

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PEPATAH-PETITIH DALAM BAHASA DAYAK NGAJU

24 22

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

PEPATAH-PETITIH
DALAM
BAHASA DAYAK NGAJU

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PEPATAH-PETITIH DALAM BAHASA DAYAK NGAJU

Dunis Iper
Halimah Jumiati
Dagai L. Limin

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

ISBN 979 459 771 6

Penyunting Naskah
Dra. Jumariam, M.Ed.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

308.949 924 22

IPE Iper, Dunis

p Petatah-petitih dalam bahasa dayak Ngaju/oleh Dunis Iper, Halimah Jumiati, dan Dagai L. Limin.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

xii, 180 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 771 6

1. Peribahasa
2. Bahasa Dayak Ngaju-Peribahasa
3. Bahasa-Bahasa di Kalimantan Tengah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.949 924 22 IPE P	No. Induk : 06622 Tgl. : 11-7-97 Ttd. : MR-

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Pepatah-Petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Dunis Iper, (2) Sdr. Halimah Jumiati, dan (3) Sdr. Dagai L. Limin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Jumariam, M.Ed. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

KATA PENGANTAR

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Pepatah-petitih dalam bahasa Dayak Ngaju ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya mengenai Sastra Daerah Dayak Ngaju yang berjudul "Sastra Lisan Dayak Ngaju" oleh Drs. M. Rus Andianto, dkk. (1987). Laporan penelitian ini berisi perian tentang pepatah-petitih dalam bahasa Dayak Ngaju yang meliputi: bidal, pepatah, perumpamaan, dan ungkapan.

Kami merasa bersyukur karena penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya, dan telah terwujud dalam bentuk laporan. Penelitian ini dapat diselesaikan atas adanya kerja sama yang baik di antara para anggota tim serta bantuan dari pihak lain yang memungkinkan tersusunnya penelitian ini. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Ali Hasymi, M.S., MA., Rektor Universitas Palangkaraya, selaku penanggung jawab penelitian.
2. Drs. H. Aspul Fansuri, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah.
3. Drs. Kiwok D. Rampai, selaku konsultan.
4. Riyasi Penala Putra, Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah.

5. Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah mengadakan pertemuan konsultasi dengan Tim Peneliti pepatah-petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju, mengenai penulisan laporan penelitian ini.
6. Kepada semua nara sumber, yaitu Yuel Usin, H. Lambung, Dinar Suan, Selma, Tertius F. Jala, Cyrillus Semaboe Phaing, Kurnia Untel, U. Sindan, Angi Rohan, dan Sigfried Tandang, yang telah memberikan informasi yang sangat berharga selama penelitian ini dilakukan.
7. Kepada semua pihak yang memungkinkan terwujudnya laporan penelitian ini.

Akhir kata, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dalam usaha pembinaan bahasa Dayak Ngaju, khususnya pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju sebagai salah satu bahasa daerah dan unsur bahasa daerah yang merupakan bagian budaya nasional bangsa Indonesia.

Palangkaraya, Februari 1995

Ketua Tim,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pokok Bahasan/Masalah.....	4
C. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan.....	4
D. Kerangka Teori.....	4
E. Metode dan Teknik.....	6
F. Populasi dan Sampel.....	7
BAB II SASRA DAYAK NGAJU.....	10
A. Latar Belakang Sosial Budaya.....	10
B. Bahasa Dayak Ngaju dan Penyebarannya.....	11
C. Sastra Dayak Ngaju.....	13
BAB III PEPATAH PETITIH.....	15
A. Kedudukan dan Fungsi Pepatah-Petitih.....	15
B. Pengertian Pepatah-Petitih.....	20
C. Jenis-Jenis Pepatah-Petitih.....	20
D. Makna Pepatah-Petitih.....	23

BAB IV HASIL PENELITIAN	28
A. Bidal dalam Bahasa Dayak Ngaju.....	28
B. Pepatah dalam Bahasa Dayak Ngaju.....	48
C. Perumpamaan dalam Bahasa Dayak Ngaju... ..	106
D. Ungkapan dalam Bahasa Dayak Ngaju.....	151
BAB V SIMPULAN	170
DAFTAR PUSTAKA.....	174
LAMPIRAN	176

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 mengatakan bahwa "pembinaan dan pengembangan bahasa daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka mengembangkan dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa. Perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah serta penyebarluasannya melalui berbagai media." (GBHN; 1993:124).

Penduduk asli Kalimantan Tengah adalah suku Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju ini besar sekali wilayah huniannya, sehingga akhirnya terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok suku di antaranya suku Dayak Ngaju yang sebagian besar beragama Kaharingan (sekarang disebut Hindu Kaharingan). Mereka tinggal di sepanjang Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Katingan, Sungai Mantaya, Sungai Seruyan, dan Sungai Lamandau.

Luas Propinsi Kalimantan Tengah sekitar 1,5 kali pulau Jawa, terbagi atas enam daerah tingkat II, yaitu (1) Daerah Tingkat II Kabupaten Barito Utara dengan ibu kota Muara Teweh, (2) Daerah Tingkat II Kabupaten Barito Selatan dengan ibu kota Buntok, (3) Daerah Tingkat II Kabupaten Kapuas dengan ibu kota Kuala Kapuas, (4) Daerah Tingkat II Kabupaten Kotawaringin Timur dengan ibu kota

Sampit, (5) Daerah Tingkat II Kabupaten Kotawaringin Barat dengan ibu kota Pangkalan Bun, dan (6) Daerah Tingkat II Kotamadya Palangkaraya dengan ibu kota Palangkaraya.

Di Kalimantan Tengah memang ada beberapa bahasa daerah yang cukup banyak pemakainya, di antaranya (1) Bahasa Dayak Ngaju, (2) Bahasa Maanyaan, Bahasa Ot Danum, (3) Bahasa Katingan, (4) Bahasa Bakumpai, dan (5) Bahasa Lamandau. Akan tetapi, pada umumnya masyarakat di setiap kabupaten (penduduk asli) dapat berbahasa Dayak Ngaju walaupun dengan dialek yang agak berbeda. Pada kenyataannya, suku Dayak Ngaju tersebar di semua kabupaten dari sejak dulu. Mereka pula yang menyebabkan masih adanya anggota masyarakat di setiap kabupaten yang dapat berbahasa Dayak Ngaju sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Dayak Ngaju yang dipakai sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari terdapat juga pepatah-petitih. Pepatah-petitih ini sering dipakai dalam percakapan dalam pertemuan-pertemuan, rapat-rapat resmi atau dalam pertemuan-pertemuan tidak resmi antarkeluarga. Pepatah-petitih ini digunakan sebagai sarana oleh orang tua-tua untuk menyampaikan nasihat, pengajaran, peringatan kepada anak muda atau digunakan untuk mematahkan pembicaraan lawan bicara.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa "pepatah ialah peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara, sedangkan pepatah-petitih berarti berbagai-bagai peribahasa)." (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 666).

Bila ditinjau dari sudut kebudayaan asli rakyat Kalimantan Tengah, pepatah-petitih ini mempunyai peranan yang penting karena dengan menggunakan pepatah-petitih dalam pergaulan sehari-hari, bahan pembicaraan akan lebih bermakna.

Generasi muda yang melanjutkan pendidikannya ke luar daerah Kalimantan Tengah atau yang berkesempatan bekerja di luar daerah Kalimantan Tengah atau di kota-kota besar yang berpenduduk heterogin, jarang menggunakan bahasa Dayak Ngaju sebagai bahasa

pengantar dalam pergaulannya, tetapi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Khusus di Kalimantan Tengah, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, masyarakat juga menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar.

Kenyataan itu dengan sendirinya dapat mengancam kelangsungan hidup bahasa Dayak Ngaju, termasuk pemakaian pepatah-petitih. Padahal, pepatah-petitih merupakan salah satu kekayaan kebudayaan nasional bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan. Lebih-lebih jika diingat bahwa hanya sebagian kecil dari generasi muda asal Kalimantan Tengah dewasa ini yang mampu menggunakan bahasa Dayak Ngaju secara lancar dan benar dalam percakapan sehari-hari. Demikian juga halnya dengan penggunaan pepatah-petitih.

Untuk melestarikan bahasa Dayak Ngaju pada tahun 1983 telah diadakan penelitian oleh sebuah tim di bawah pimpinan Drs M. Rus Adianto, tentang Sastra Lisan Dayak Ngaju. Dalam penelitian tersebut diuraikan tentang (1) daerah penyebaran bahasa dan sastra Dayak Ngaju, (2) bentuk dan jenis sastra lisan Dayak Ngaju, yaitu tentang Karungut, Deder, Sansana dan Cerita biasa dan (3) struktur dan tema cerita lisan Dayak Ngaju, yang mengetengahkan beberapa ringkasan cerita, penokohan, alur, latar, sansana, dan tema.

Sementara itu, sejak tahun 1987 Tim Bahasa Dayak Ngaju pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah telah mulai menulis buku pelajaran bahasa Dayak Ngaju untuk kelas I, II, dan III sekolah dasar. Penelitian lain di luar itu, termasuk penelitian tentang pepatah-petitih dalam bahasa Dayak Ngaju, belum pernah dilakukan.

Bertolak dari kenyataan tersebut, penulis melakukan penelitian tentang pepatah-petitih dalam bahasa Dayak Ngaju.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat merupakan rekaman objektif tentang pepatah-petitih dalam bahasa Dayak Ngaju secara lengkap sehingga dapat digunakan sebagai studi perbandingan antara bahasa Dayak Ngaju dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Misalnya,

1. 1000 *Pepatah-petitih Mamang-Bidal Pantun-Gurindam* (Minangkabau) oleh H. Idrus Hakimy Dt. Raja Penghulu (1991).

2. 1000 *Babasan Jeung Peribahasa Sunda*, oleh Drs. Budi Rahayu Tamsyah, Drs. Dadan Djuanda, Dra. Tati Purmawati (1994).
3. *Peribahasa Jawa*, oleh Astuti Hendrato-Darmosugito (1991).

Hasil penelitian tentang pepatah-petitih dari bahasa daerah lain ini lebih mendorong penulis untuk mengadakan penelitian mengenai pepatah-petitih dalam bahasa Dayak Ngaju.

B. Pokok Bahasan/Masalah

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah masalah pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju, yang melingkupi aspek-aspek berikut.

1. Konsep pengertian pepatah-petitih
2. Jenis-jenis pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju.
 - a) Bidal dalam bahasa Dayak Ngaju
 - b) Pepatah dalam bahasa Dayak Ngaju
 - c) Perumpamaan dalam bahasa Dayak Ngaju
 - d) Ungkapan dalam bahasa Dayak Ngaju
3. Arti pepatah-petitih dalam bahasa Dayak Ngaju dalam bahasa Indonesia.

C. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini adalah pemerian data tentang:

1. pepatah-petitih;
2. jenis-jenis pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju;
 - a. bidal dalam bahasa Dayak Ngaju,
 - b. pepatah dalam bahasa Dayak Ngaju,
 - c. perumpamaan dalam bahasa Dayak Ngaju, dan
 - d. ungkapan dalam bahasa Dayak Ngaju;
3. arti pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju dalam bahasa Indonesia.

D. Kerangka Teori

"Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat, berupa lambang bunyi-suara, yang dihasilkan manusia." (Gorys Keraf, 1978: 14)

Dari batasan ini, tampak pada kita bahwa fungsi bahasa itu pada umumnya adalah sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan antaranggota masyarakat. Di sini bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang khusus dilangsungkan dengan menggunakan alat ucap manusia.

Dalam berkomunikasi yang mempergunakan bahasa, setiap orang perlu memiliki keterampilan berbicara yang disebut keterampilan berbahasa lisan. Keterampilan berbahasa seseorang "... tergantung kepada kuantitas kosakata yang dimilikinya." (H.G. Tarigan; 1986: 2). Makin banyak kosakata yang dimiliki seseorang makin besar pula kemungkinan orang tersebut terampil berbahasa, khususnya terampil berkomunikasi dengan menggunakan bahasa.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, di sekolah dasar sudah mulai diajarkan peribahasa. Berdasarkan buku *Kosakata*, karangan H.G. Tarigan (1986), pepatah-petitih (peribahasa) termasuk dalam pokok bahasan kosakata. Karena keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berkomunikasi, sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki seseorang, penguasaan pepatah-petitih oleh seseorang akan ikut menentukan kemampuan dan keterampilan berbahasa orang tersebut.

"Sudah menjadi adat orang kita, warga Indonesia dalam bercakap-cakap banyak sekali mempergunakan peribahasa. Bukankah dengan sebuah peribahasa yang pendek dapat dikemukakan dengan sejitu-jitunya maksud yang panjang lebar? Bukan hanya pada orang suku Melayu saja demikian halnya, melainkan boleh dikatakan pada segala golongan suku bangsa Indonesia peribahasa itu mendapat bagian yang terbesar dalam percakapan." (Pamuntjak, et al; 1983: 6).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) memuat keterangan bahwa pepatah-petitih berarti "berbagai-bagai peribahasa". Jadi, semua suku bangsa yang ada di Indonesia sudah biasa menggunakan pepatah-petitih dalam percakapan sehari-hari, termasuk suku Dayak Ngaju, yang berbahasa pengantar bahasa Dayak Ngaju.

Sekarang timbul pertanyaan kita "Apakah yang dimaksud dengan peribahasa itu?" Peribahasa adalah "kelompok kata atau kalimat; yang

tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu (Depdikbud; 1988: 671). Menurut H.G. Tarigan (1986) peribahasa terdiri atas tiga jenis, yaitu: "pepatah, perumpamaan, ungkapan...", sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988) dikatakan bahwa "di dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan." Dari pendapat di atas ini, dapat disimpulkan bahwa pepatah-petitih itu dapat dibagi atas:

1. bidal,
2. pepatah,
3. perumpamaan, dan
4. ungkapan.

Untuk mempermudah pemahaman dan penganalisisan data selanjutnya tentang pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju, berikut dikutip beberapa pengertian dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988).

1. Bidal, adalah "peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dan sebagainya."
2. Pepatah, adalah "peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara)."
3. Perumpamaan, adalah cara berumpama; perbandingan; ibarat;... peribahasa yang berupa perbandingan."
4. Ungkapan, adalah "gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya."

Di samping pengertian tersebut di atas, masih juga diperhatikan pendapat-pendapat dan pengertian-pengertian lain, yang ada hubungannya dengan pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju.

E. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode studi lapangan dengan teknik-teknik berikut.

1. Teknik wawancara, yaitu dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan langsung terarah yang ditujukan kepada informan. Peneliti mewawancarai narasumber untuk mendapatkan informasi tentang pepatah-petitih dalam bahasa Dayak Ngaju.
2. Teknik rekaman, yaitu merekam data yang diberikan oleh narasumber. Semua pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju yang diutarakan oleh narasumber direkam/dicatat yang kemudian dikelompokkan ke dalam bidal, pepatah, perumpamaan, dan ungkapan.
3. Teknik studi pustaka, yaitu menentukan bahan tertulis, manuskrip pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju yang kemudian digunakan untuk menambah data atau menunjang data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan rekaman.

Dalam pada itu, metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif. Semua data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam jenis-jenis pepatah-petitih, diseleksi dan ditranskripsikan, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, metode analisis data untuk bahan laporan menggunakan metode terjemahan ke dalam bahasa Indonesia secara harafiah, kemudian diartikan secara bebas sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh pepatah-petitih yang bersangkutan.

F. Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

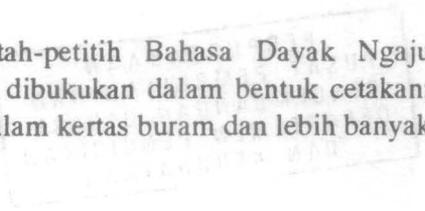
1. Populasi informan adalah semua penutur asli pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju, terutama yang memenuhi kriteria berikut:
 - a. berasal dari suku Dayak Ngaju,
 - b. berasal dari suku Dayak Ngaju yang berasal dari daerah Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Katingan, Sungai Matya, dan Sungai Seruyan, serta Sungai Lamandau.
 - c. pemuka masyarakat, pegawai negeri, atau guru; walaupun sudah pensiun,

- d. dapat diajak berbicara,
 - e. dapat berbicara lancar,
 - f. dapat berbahasa Indonesia,
 - g. sehat jasmani dan rohani,
 - h. bersedia menjadi informan,
 - i. sabar, ramah, dan tidak mudah tersinggung, dan
 - j. berusia 50 tahun ke atas.
2. Populasi terhadap lokasi penelitian adalah seluruh daerah Kalimantan Tengah yang meliputi Daerah Tingkat II Kabupaten Barito Utara, Daerah Tingkat II Kabupaten Barito Selatan, Daerah Tingkat II Kabupaten Kapuas, Daerah Tingkat II Kabupaten Kotawaringin Timur, Daerah Tingkat II Kabupaten Kotawaringin Barat, dan Daerah Tingkat II Kotamadya Palangkaraya.
 3. Populasi pepatah-petitih adalah semua pepatah-petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

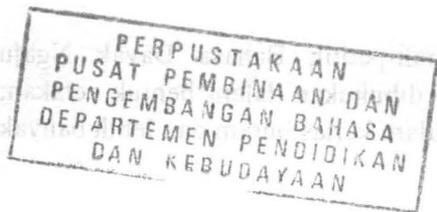
1. Sampel informan berdasarkan teknik acak, dengan mempertimbangkan status (keaslian) suku, usia, kemampuan, kesehatan, kesabaran, dan usia.
2. Sampel lokasi penelitian berdasarkan wilayah dan penduduk yang paling luas dan banyak penutur asli bahasa Dayak Ngaju. Narasumber yang diambil mewakili semua kabupaten ialah Yuel Usin, H. Lambung, Dinar Suan, Selma, Tertius F. Jala, Cyrillus Semamboe Phaing, Kurnia Untel, U. Sindan, Angi Ruhan, Sigfried Tandang (lihat lampiran)
3. Sampel pepatah-petitih yang dianalisis adalah pepatah-petitih yang diperoleh dari narasumber yang berupa hasil ketikan pada kertas buram, tulisan tangan dan yang dicatat dari hasil wawancara dengan informan, dengan kriteria (a) merupakan pepatah petitih yang populer dalam bahasa Dayak Ngaju, dan (b) dikarang atau ditulis oleh penutur asli suku Dayak Ngaju (narasumber).

Perlu diketahui bahwa pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju rupanya memang belum ada yang dibukukan dalam bentuk cetakan; hanya ada dalam bentuk ketikan dalam kertas buram dan lebih banyak merupakan sastra lisan saja.



DAFTAR ISI
KATA PENGANTAR

A. Latar Belakang dan Tujuan
Masyarakat Dayak Ngaju yang tersebar di seluruh Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan hidup sebagai kaum pengumpul hasil hutan dan nelayan kecil. Mereka pada umumnya berbudaya liris dan di antara mereka terdapat beberapa golongan seperti perburuan, seni, sastra, adat, dan sebagainya. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju terdapat beberapa golongan yang masing-masing mempunyai adat istiadat dan kepercayaan tersendiri dan masing-masing.
Dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju terdapat beberapa golongan yang masing-masing mempunyai adat istiadat dan kepercayaan tersendiri dan masing-masing. Mereka pada umumnya berbudaya liris dan di antara mereka terdapat beberapa golongan seperti perburuan, seni, sastra, adat, dan sebagainya. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju terdapat beberapa golongan yang masing-masing mempunyai adat istiadat dan kepercayaan tersendiri dan masing-masing.
Masyarakat Dayak Ngaju yang tersebar di seluruh Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan hidup sebagai kaum pengumpul hasil hutan dan nelayan kecil. Mereka pada umumnya berbudaya liris dan di antara mereka terdapat beberapa golongan seperti perburuan, seni, sastra, adat, dan sebagainya. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju terdapat beberapa golongan yang masing-masing mempunyai adat istiadat dan kepercayaan tersendiri dan masing-masing.



BAB II

SASTRA DAYAK NGAJU

A. Latar Belakang Sosial Budaya

Masyarakat Kalimantan Tengah pada zaman dahulu sebagian besar hidup sebagai petani, pengumpul hasil hutan, dan nelayan kecil. Mereka pada umumnya bertempat tinggal di tepi-tepi sungai dan hidup secara berkelompok, yang akhirnya wilayah kediaman mereka berkembang menjadi desa atau kampung. Mereka hidup di tempat-tempat yang memungkinkan bagi mereka untuk bertani, terutama bertani karet dan buah-buahan.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu hidup tolong-menolong satu sama lain. Hal itu terbukti pada saat musim menugal dan panen. Mereka selalu bekerja bersama-sama. Demikian juga dalam kesusahan, mereka selalu bantu-membantu. Oleh karena itu, bagi mereka ada pepatah yang berbunyi: "Babehat sama metue, mahiang sama mimbing" yang sama artinya dengan pepatah dalam bahasa Indonesia "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing."

Pada tiap kelompok masyarakat selalu ada yang dituakan dan dihormati. Orang yang dituakan adalah orang yang dianggap oleh mereka adil, jujur, bijaksana, berani, sabar, menghargai pendapat orang lain. Mereka selalu patuh dan taat terhadap segala peraturan yang telah disepakati bersama.

Masyarakat Kalimantan Tengah suku Dayak Ngaju sangat suka menolong orang lain, sekalipun orang yang tidak dikenal oleh karena

itu, tidak heran kalau kita berkunjung ke pelosok-pelosok, kita diterima dengan baik dan diberi makan sesuai dengan keadaan mereka. Mereka sangat hormat kepada tamu yang datang. Apa lagi kalau tamu itu membawa berita yang membawa kemajuan bagi mereka. Akan tetapi, mereka juga berani dalam hal membela kebenaran dan keadilan. Mereka juga sangat menghargai orang yang jujur, adil, bijaksana, suka menolong, berani, dan sabar.

Masyarakat Dayak Ngaju pada umumnya beragama Kaharingan (sekarang Hindu Kaharingan). Namun, sekarang sudah banyak penduduk yang beragama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Kristen Tabernakel, dan Agama Islam. Kebudayaan yang mereka anut tentu sesuai dengan agama yang mereka anut juga. Sebagai akibat dari adanya bermacam-macam agama, di Kalimantan Tengah kini banyak terdapat gereja dan masjid, serta ada pula pura.

Kehidupan umat beragama di Kalimantan Tengah cukup baik. Hal itu terbukti dengan banyaknya bangunan gereja dan masjid yang didirikan berdampingan. Atau gereja tidak terlalu jauh letaknya dari pura. Pada hari raya agama, masing-masing pemeluk saling mengunjungi satu sama lain.

B. Bahasa Dayak Ngaju dan Penyebarannya

Bahasa Dayak Ngaju merupakan salah satu bahasa yang ada di Kalimantan Tengah. Bahasa itu mempunyai beberapa nama sesuai dengan daerahnya. Penduduk asli (suku) Dayak yang sebagian besar lahir dan berdiam di sepanjang Sungai Kapuas (terutama Kapuas bagian hulu dan tengah) menyebutkannya bahasa Kapuas. Begitu juga yang berdiam di sepanjang Sungai Kahayan (terutama bagian hilir dan tengah) menyebutnya bahasa Kahayan, sedangkan di antara mereka, terutama yang sudah mengelana ke daerah Kapuas dan Kahayan, menyebutnya sebagai bahasa Ngaju atau Dayak Ngaju. (M. Rus Andianto, dkk. ; 1987: 11)

Dayak Ngaju pada mulanya adalah nama salah satu suku Dayak di Kalimantan Tengah yang berdiam di sepanjang sungai-sungai besar, seperti Kapuas, Katingan, Barito, dan Kahayan. (Usop; 1976: 9). Kata

Dayak berarti sedikit, atau kecil, dan Ngaju berarti udik, atau hulu. (Usop; 1976: 10). Oleh karena itu, suku Dayak Ngaju diduga pada mulanya berdiam di daerah hulu sungai-sungai besar di Kalimantan Tengah, seperti Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Katingan, Sungai Mantaya, dan Sungai Seruyan. Bahkan sampai ke Sungai Lamandau.

Setiap kelompok mendirikan kampung kecil yang terdiri atas satu atau beberapa rumah saja. Hal itu dapat dilihat pada rumah betang, yaitu rumah besar dan panjang yang dihuni oleh banyak orang dan terdiri dari beberapa keluarga. (M. Rus Andianto, dkk. 1987: 11) Dari sini jelas bahwa suku Dayak Ngaju itu bukan hanya tersebar di Kalimantan Tengah, tetapi bahkan sampai keseluruh Kalimantan. Jadi, tidak heran kalau di semua kabupaten dan kotamadya yang ada di Kalimantan Tengah ada penutur asli bahasa Dayak Ngaju.

Asal mula bahasa Dayak Ngaju adalah bahasa Dayak yang lebih tua di Kalimantan Tengah, yaitu bahasa Sangen atau bahasa Sangiang, yang hanya dipakai dalam upacara agama Hindu Kaharingan. Ini dapat dibuktikan dengan adanya banyak kesamaan dalam kedua bahasa tersebut, seperti *hatue* 'laki-laki', *bawi* 'perempuan', *danum* 'air', *hai* 'besar, tinggi' dan kata-kata ganti orang, serta kata bilangan. (M. Rus Andianto, dkk.; 1987: 12).

Bahasa Dayak Ngaju termasuk kelompok bahasa Austronesia sulung atau Proto-Austronesia (Mihing; 1976/1977: 11), yang oleh Hudson (1967: 11) dimasukkan ke dalam kelompok dialek bahasa Barito Barat (lihat juga Usop; 1976: 9).

Untuk mengetahui sejak kapan Bahasa Dayak Ngaju mulai dipakai di Kalimantan Tengah sulit sekali ditentukan karena tidak adanya peninggalan sejarah yang memakai bahasa. Di samping itu, bahasa Dayak Ngaju belum memiliki huruf khas, seperti halnya Bahasa Jawa, Bali dan Sumbawa. (M. Rus Andianto, dkk. 1987: 12).

Sejak masuknya agama Kristen tahun 1935 di daerah Kalimantan Tengah, bahasa Dayak Ngaju sudah ada yang berbentuk tulisan dengan menggunakan huruf Latin, yaitu yang ditulis oleh beberapa misionaris Kristen dalam bentuk buku *Surat Barasih* (Injil), buku *Nyanyi Ungkup*

dan berbagai pelajaran tentang agama Kristen. Kemudian, disusul pula pada tahun 1973 Majelis Ulama Kaharingan menulis buku pegangan yang berjudul *Buku Ajaran Agama Kaharingan dan Penauran Tampan Taluh Handiai*. Di dalam buku *Surat Barasi* banyak terdapat pepatah-petitih, terutama pada *Surat Kare Sewut* tuntang tanding Salomo 'Amsal', misalnya: (1) *Anak pintar indu kahanjak bapae tapi anak humong akan kapehen indue* Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya'. (Amsal; 10: 1), (2) *Mikeh Tuhan, jete mampaaare kare andau pabelom, tapi nyelon oloh papa kareh inyempong* 'Takut akan Tuhan memperpanjang umur, tetapi tahun-tahun orang fasik diperpendek'. (Amsal; 10: 27), (3) *Kapinter oloh bawi mamangun humae; tapi lengen bawi humong mangarak te*. 'Perempuan yang bijak mendirikan rumahnya, tetapi yang bodoh meruntuhkannya dengan tangannya sendiri'. (Amsal; 14: 1), (4) *Oloh tatau mangarangka huang ateie; palekas auh jela, jete awi Tuhan*. 'Manusia dapat menimbang-nimbang dalam hati, tetapi jawaban lidah berasal dari Tuhan.'

Karena agama Kristen itu disebarkan ke seluruh Kalimantan Tengah, bahkan ke seluruh Kalimantan, dan buku *Surat Barasi* itu dibagikan secara cuma-cuma kepada masyarakat yang masuk agama Kristen, maka pemakaian pepatah-petitih itu tersebar juga ke seluruh Kalimantan Tengah. Itulah sebabnya Kalimantan Tengah dijadikan objek dan sampel penelitian ini.

Pada lampiran disajikan peta daerah Kalimantan Tengah, lengkap dengan pembagian daerah tingkat II yang menjadi penyebaran pemakaian pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju.

C. Sastra Dayak Ngaju

Sastra Dayak Ngaju secara umum sama saja dengan sastra pada umumnya. Dilihat dari segi bentuknya dapat dikelompokkan menjadi bentuk puisi dan prosa.

Menurut M. Rus Andianto, dkk. (1987), Sastra Lisan Dayak Ngaju yang berbentuk puisi di antaranya (1) Karungut, (2) Deder. Dan (3)

Karunya dan tandak (lihat juga Usop; 1980: 8), sedangkan yang berbentuk prosa dikemukakan judul-judul (1) Bandar Tamanggung Huntip Batu Api, (2) Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu; (3) Supak Manggau Putri Raja, (4) Nyai Indu Runtun, (5) Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep, (6) Landu Mambalas Dendam, dan (7) Kelep Namuey.

Di dalam bentuk puisi yang telah disebutkan di atas ini, terdapat juga bentuk lain yang belum diteliti, yaitu pepatah-petitih. Demikian juga dalam bentuk prosa, terdapat juga dongeng, legenda, mite, dan sage.

BAB III

PEPATAH-PETITIH

A. Kedudukan dan Fungsi Pepatah-Petitih

Salah satu hasil sastra Indonesia lama yang masih hidup sampai dengan ialah pepatah-petitih.

"Sudah menjadi adat orang kita, warga Indonesia dalam bercakap-cakap banyak sekali mempergunakan peribahasa. Bukankah dengan sebuah peribahasa yang pendek dapat dikemukakan dengan sejitujitunya maksud yang panjang lebar? Bukan pada orang suku Melayu saja demikian halnya, melainkan boleh dikatakan pada segala golongan suku bangsa Indonesia peribahasa itu dapat bagian yang terbesar dalam percakapan." (Pamuntjak; 1983: 6). Akan tetapi, sekarang hal itu cukup memprihatinkan, karena "...peribahasa terasa tidak begitu mendapat perhatian lagi. Dalam acara cepat-tepat TVRI, misalnya, sering terdengar murid-murid SLTP dan SLTA tidak mengetahui makna suatu peribahasa. Hal itu mungkin disebabkan oleh anggapan bahwa peribahasa itu tidak lain daripada suatu bahasa klise yang sering digunakan dan dihafal-hafalkan oleh orang tua-tua sebagai bahan pidato dalam acara adat. Ada pula yang meragukan, apakah arti peribahasa itu masih sesuai dengan keadaan sekarang mengingat peribahasa itu sudah lama dan diciptakan secara spontan. Ada yang berpendapat bahwa banyak peribahasa yang sudah tidak sesuai lagi artinya dengan zaman sekarang ini. Sebagai contoh, "Guru kencing

berdiri, murid kencing berlari", dan "hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga di negeri sendiri", diubah oleh penyair Taufik Ismail dalam sajaknya menjadi, "Guru kencing berdiri, murid mengencingi guru," dan "Hujan emas di negeri sendiri, hujan batu di negeri orang, baik juga di negeri sendiri". (Edwar Djamaris; 1990: 25).

Sebenarnya masih banyak pepatah-petitih yang maknanya tetap sesuai dengan keadaan masa sekarang dan tidak dapat diubah begitu saja sesuai dengan keadaan zaman. Karena pepatah-petitih mempunyai kedudukan untuk mengemukakan dengan sejitu-jitunya maksud yang panjang lebar. Di samping sebagai mutiara bahasa, bunga bahasa, juga merupakan suatu kalimat yang memberikan pengertian yang dalam, luas, dan tepat; disampaikan dengan halus dan dengan kiasan. Sebagian pepatah-petitih itu mempunyai nilai universal, berlaku untuk semua orang dan segala zaman. Misalnya: "Tegekah bara talaga je keruh, mahasur danum je katining?" 'Adakah dari telaga yang keruh mengalir air yang jernih?' Sering juga dikatakan, "Tegekah bara talaga je katining mahasur danum je keruh?" 'Adakah dari telaga yang jernih mengalir air yang keruh?

Adapun arti pepatah-petitih itu dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. *Kutak pander atawa taluh gawi je papa te biasae dumah bara oloh je papa tuntang dia baadat kea; kutak pander je halus tuntang budi basara je bahalap dumah bara oloh je bahalap tuntang babudi.* 'Tutur kata atau perbuatan yang jahat itu biasanya berasal dari orang yang jahat dan yang tidak beradat juga; tutur kata yang halus dan budi pekerti yang mulia berasal dari orang yang baik dan budiman'.
2. *Oloh je bahalap biasae dumah bara keturunan oloh je bahalap kea, kalute kea kabalikae.* 'Orang yang baik biasanya berasal dari keturunan orang yang baik-baik juga, begitu pula sebaliknya'.
3. *En mungkin bara hasil gawi je dia bahalap akan mampadumah taloh je bahalap tuntang baguna?* 'Adakah mungkin dari

penghasilan yang tidak halal akan menghasilkan sesuatu yang baik dan berfaedah? '(Lihat juga Edwar Djamaris; 1990: 26).

Dari contoh di atas dapatlah diketahui bahwa pepatah-petitih itu ada yang bersifat universal, berlaku untuk semua orang dan segala zaman; dapat pula ditafsirkan banyak sesuai dengan suasana dan situasi penggunaannya; mempunyai arti kiasan, merupakan suatu perumpamaan yang tepat; halus dan jelas; mutiara bahasa mustika bahasa, bunga bahasa, keindahan bahasa, dan pula dianggap sebagai bahasa diplomasi. (Edwar Djamaris; 1990: 26).

Memperhatikan kedudukan pepatah-petitih yang sangat penting, pepatah-petitih sering digunakan untuk memberi nasihat, memberi sindiran halus, memberi pujian, untuk mematahkan pembicaraan lawan bicara, dan sebagai bahasa diplomasi.

a. Nasihat

Pepatah-petitih yang dipakai untuk memberi nasihat akan lebih banyak memberi hasil daripada dengan terus terang, sebab nasihat yang diberikan dengan terus terang ada kalanya kasar bunyinya, dan kadang-kadang dapat melukai perasan orang yang dinasihati. Menurut Aman (1961) nasihat yang pahit sekalipun dengan sebuah peribahasa tidaklah akan tajam kedengaran, dan terang tidak akan melukai hati yang mendengarkannya. Di samping itu, nasihat yang disampaikan dengan menggunakan pepatah-petitih itu berlaku juga bagi orang lain, umum sifatnya, sehingga orang yang dinasihati merasa tidak langsung dinasihati.

Misalnya:

- 1) Nasihat kepada orang yang suka bersengketa supaya berdamai saja, dikatakan:

"Kalah jadi kawu, manang jadi buring".

'Kalah jadi abu, menang jadi arang'.

Artinya: Orang yang suka bersengketa itu kalah atau menang akan tetap mendapat kesusahan, lebih baik berdamai saja.

- 2) Nasihat kepada orang sombong karena tinggi ilmunya atau banyak kekayaannya supaya rendah hati dikatakan:

"Kilau ilmu parei, tambah hasien tambah suntup".

'Seperti ilmu padi, makin berisi makin runduk'.

Artinya: Orang yang berilmu itu rendah hati, tiada menyombongkan kepandaiannya.

- 3) Nasihat kepada orang yang tinggal/merantau ke daerah lain, supaya menyesuaikan diri, menghormati dan mengikuti adat istiadat negeri yang ditempati, dikatakan:

"Ela mimbit supak tuntang gantang kabuat akan lewun oloh".

'Jangan membawa cupak dan gantang sendiri ke negeri orang'.

- 4) Nasihat kepada orang yang boros dalam hidupnya, supaya berhemat, dikatakan:

"Metuh tege ela kumae, limbah lepah harun kumae".

'Ketika ada jangan dimakan, telah habis maka dimakan'.

- 5) Nasihat kepada orang yang suka menceritakan kejelekan keluarganya sendiri, dikatakan:

"Manapuk danum intu dulang, tapitik buah bau kabuat".

'Menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri'.

b. Sindiran Halus

Sindiran halus ini masih erat hubungan dengan nasihat. Contoh yang dikemukakan di atas dapat pula dianggap sebagai sindiran halus. Namun, ada pula pepatah-petitih yang khusus berupa sindiran halus. Penggunaan pepatah-petitih dalam hal ini adalah untuk menghindarkan penggunaan kata-kata yang kasar dan tajam dalam menyindir perbuatan atau sifat yang kurang baik atau salah supaya tidak melukai hati orang yang dimaksud.

Misalnya:

- 1) Sindiran kepada orang yang tak berilmu tetapi besar bicaranya, dikatakan:

"Kilau parei mapis, tambah mapis tambah mantarikis". 'Seperti padi hampa, tamba hampa tambah mencongak'.

Dapat pula dikatakan:

"Tong buang hai auhe". 'Tong kosong besar bunyinya'.

- 2) Sindiran kepada orang yang tak tetap pendiriannya, dikatakan:
"Kilau danum intu dawen kujang". 'Seperti air di daun keladi'.
- 3) Sindiran kepada orang yang suka menjelek-jelekkkan sesuatu tanpa pertimbangan yang dalam, tetapi kemudian memujinya kembali, dikatakan:
"Manjelap danum iweh". 'Menjilat air ludah'.

c. Pujian

Pepatah-petitih memang amat tepat digunakan sebagai pujian kepada seseorang. Pujian yang disampaikan dengan sebuah pepatah-petitih terasa enak didengar, halus, dan menyenangkan hati. Sebaliknya, pujian yang disampaikan secara terus terang terasa hambar dan kadang-kadang bisa dianggap sebagai ejekan.

Misalnya:

- 1) Pujian kepada orang yang sama-sama cantik, dikatakan:
"Kilau pinang inyila due". 'Bagai pinang dibelah dua'.
- 2) Pujian kepada orang yang bersahabat karib, setia, berkasih-kasih, dan saling tolong-menolong, dikatakan:
"Kilau haur dengan tiwing". 'Bagai aur dengan tebing'.
- 3) Pujian kepada orang yang sangat cantik, dikatakan:
"Kahalap kilau bidadari, pipie kilau mangga inyayat, matae kilau bintang timur, bulun matae kilau taji, biwihe kilau dalima bukei". 'Cantik bagai bidadari, pipinya pauh dilayang, matanya bagai bintang timur, alisnya bagai bentuk taji, bibirnya bagai delima merekah'.

d. Bahasa Diplomasi

Seperti telah dikemukakan di atas, pepatah-petitih dapat pula digunakan sebagai bahasa diplomasi karena dalam berdiplomasi seseorang harus mempunyai kecakapan menggunakan pilihan kata yang tepat bagi keuntungannya berunding dan sebagainya. Dalam bahasa diplomasi diperlukan bahasa yang indah, kalimat yang singkat, tepat dalam makna, dan disampaikan secara tidak langsung, secara kiasan. Hal itu sesuai dengan hakikat pepatah-petitih.

Itulah sebabnya dalam pidato-pidato dalam acara adat sering terdengar penggunaan pepatah-petitih untuk menyampaikan suatu maksud. Dalam hal tersebut memang diperlukan bahasa diplomasi, yaitu pengungkapan perasaan atau buah pikiran dengan cara kiasan.

Misalnya, dalam acara perkawinan, dikatakan: "*Kayu danum*". 'Kayu air.' Maksudnya dalam berumah tangga selain barang keperluan hidup yang lain yang perlu dan harus ada di rumah ialah kayu (kayu bakar) dan air.

"*Ela ingarakup kilau barah, angate balasut ilekak.*" Maksudnya, nasihat bagi mempelai laki-laki supaya jangan memakai sesuatu ketika senangnya saja, bila datang kesusahan tidak mau.

B. Pengertian Pepatah-Petitih

Untuk memperoleh pemahaman tentang pepatah-petitih, berikut dikemukakan beberapa pengertian. Pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasihat dan sebagainya; perkataan (ajaran) orang tua-tua; pepatah-petitih, adalah berbagai-bagai peribahasa. (Poerwadarminta; 1985: 734). Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pepatah ialah peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara) seperti "Tong kosong nyaring bunyinya," orang yang tak berilmu banyak bualnya. Pepatah-petitih berarti berbagai-bagai peribahasa. (Depdikbud; 1988: 666).

Sedangkan peribahasa berarti kelompok kata atau kalimat; yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); ungkapan atau kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. (Depdikbud; 1988: 671).

Selanjutnya, akan diuraikan secara singkat jenis-jenis pepatah-petitih disertai dengan contoh-contohnya pada bagian berikut ini.

C. Jenis Pepatah-Petitih

Seperti telah dikemukakan pada bagian kerangka teori, pepatah-petitih dapat dibagi atas (1) bidal, (2) pepatah, (3) perumpamaan, dan

(4) ungkapan. Untuk memudahkan pembaca memahami pengertian pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju, kita perlu memperhatikan pengertian masing-masing jenis pepatah-petitih. Pengertian-pengertian itu dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988).

1. Bidal

Bidal adalah peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dan sebagainya.

Contoh:

- a. *Lepah anis kuas inganan.* 'Habis manis sepah dibuang.'
Artinya: Sesudah tak berguna (tak suka) lalu dibuang.'
- b. *Kangkalingen kapanjang biti.* 'Bayang-bayang sepanjang badan.'
Artinya: Tepat benar menurut keadaannya (kemampuan dan sebagainya).
- c. *Matei lauk awi umpan.* 'Mati ikan karena umpan.'
Artinya: Manusia dapat dibujuk dengan budi bahasa yang manis.
- d. *Hai kayu hai edae.* 'Besar kayu besar dahannya.'
Artinya: Bila besar penghasilan, besar juga pengeluaran.
- e. *Ampie pulut irapi batekang.* 'Dilihat pulut ditanak berderai.'
Artinya: Yang kelihatan berlainan dengan keadaan yang sebenarnya (misalnya kelihatannya kaya, tetapi sebenarnya miskin).

2. Pepatah

Pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara) seperti tong kosong nyaring bunyinya, orang yang tak berilmu banyak bualnya.

Contoh:

- a. *Musik apui balupak.* 'Bermain api letup.'
Artinya: Siapa melakukan kejahatan akan menerima akibatnya.
- b. *Satali telu duit.* 'Setali tiga uang.'
Artinya: Sama saja.
- c. *Danum bariak tanda dia handalem.* 'Air beriak tanda tak dalam.'
Artinya: Orang yang banyak cakap (sombong) kurang berilmu.

- f. *Tege danum tege lauk.* 'Ada air ada ikan.'
Artinya: Di mana pun kita berada pasti ada rezeki.
- e. *Kilau danum mahantis ka batu.* 'Bagai air titik ke batu.'
Artinya: Sukar memasukkan pengajaran baik kepada orang jahat.

3. Perumpamaan

Perumpamaan adalah cara berumpama; peribahasa; ibarat;... peribahasa yang berupa perbandingan.

Contoh:

- a. *Kilau bulan tuntang matanandau.* 'Seperti bulan dengan matahari.'
Artinya: Sudah sepadan (sejodoh).
- b. *Kulai kambang, bahalap hapan, balayu inganan.* 'Ibarat bunga, segar dipakai, layu dibuang.'
Artinya: Semasa muda dikasihi, ketika tua dibenci.
- c. *Kilau bulan kasawahan.* 'Bagai bulan kesiangan.'
Artinya: Pucat.
- d. *Kilau bulan epat balas andau.* 'Bagai bulan empat belas hari.'
Artinya: Peri keelokan muka perempuan, seperti bulan purnama.
- e. *Kilau handalai kalasutan.* 'Seperti cacing kepanasan.'
Artinya: Orang yang selalu gelisah, tidak tenang.

4. Ungkapan

Ungkapan adalah gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Contohnya:

- a. *Bapelek nyalundik, nihau baganti.* 'Patah tumbuh hilang berganti.'
Artinya: Selalu ada gantinya bila seorang pemimpin mati.
- b. *Gantung atei.* 'Tinggi hati.'
Artinya: sombong.
- c. *Sadingen lenge.* 'Dingin tangan.'
Artinya: Berezeki, bertuah.
- d. *Kabar riwut.* 'Kabar angin.'
Artinya: Kabar yang belum pasti kebenarannya.
- e. *Bapa angkat.* 'Ayah angkat.'
Artinya: Bukan ayah kandung; orang yang memungut dia sebagai anak.

D. Makna Pepatah-Petitih

Berdasarkan pengertian-pengertian berbagai jenis pepatah-petitih yang telah diuraikan di atas, makna pepatah-petitih itu dapat dikemukakan secara umum sebagai berikut.

1. Ajaran

Pepatah-petitih yang bermakna ajaran di antaranya:

- a. *Musik lading bahimang.* 'Bermain pisau luka.'
Maknanya: Orang yang melakukan kejahatan akan merasakan akibatnya.
- b. *Awi pulut santan kapehe awi nyama bereng kapehe.* 'Sebab pulut santan binasa sebab mulut badan binasa.'
Maknanya: Perkataan yang tajam itu sering mendatangkan kecelakaan bagi diri sendiri.
- c. *Kilau mahamis enyuh santan induan kuas inganan.*
'Umpama memerah nyiur santan diambil ampas dibuang.'
Maknanya: Dalam mendengar kata orang hendaklah dipilih mana yang baik, dan yang buruk dibuang.
- d. *Je bahalap ihapan je maram inganan.*
'Yang baik dipakai yang buruk dibuang.'
Maknanya: Pandai-pandai memilih adat; yang baik diterima, yang buruk dibuang.
- e. *Mekei metuh andau mandang.*
'Menjemur sementara hari panas.'
Maknanya: Mengadakan sesuatu (peralatan) sementara masih disenangi orang banyak.

2. Pendidikan

Pepatah-petitih yang bermakna pendidikan, di antaranya:

- a. *Bapander haga jela.*
'Berkata peliharakan lidah.'
Maknanya: Mengeluarkan kata-kata hendaklah hati-hati.
- b. *Tempe intu lisung, barapi intu rinjing.*
'Menumbuk di lesung, bertanak di periuk.'

Maknanya: Mengerjakan sesuatu hendaklah menurut aturannya.

- c. *Amun masi dengan parei, imbawau uru.*

'Jika kasih akan padi, buanglah akan rumput.'

Maknanya: Jika kasih akan anak istri, berhentilah mengasihi orang lain.

- d. *Amun mikh lelep pasang, ela mamangun intu saran pantai.*

'Kalau takut dilimbur pasang, jangan berumah di tepi pantai.'

Maknanya: Kalau takut akan kesusahan, jangan melaksanakan suatu pekerjaan yang berbahaya.

- e. *Nyadia payung sahindai ujan*

'Sediakan payung sebelum hujan.'

Maknanya: Siap sedia sebelum terjadi sesuatu yang kurang baik.

3. Petunjuk

Pepatah-petitih yang berupa petunjuk, di antaranya:

- a. *Danum teneng mampahanyut.*

'Air tenang menghanyutkan.'

Maknanya: Orang pendiam biasanya banyak pengetahuan.

- b. *Musik danum bisa, musik apui balupak.*

'Bermain air basah, bermain api letup.'

Maknanya: Setiap pekerjaan (usaha) ada akibatnya.

- c. *Kilau manuk manutuk anake.*

'Seperti ayam patuk anaknya.'

Maknanya: Hukuman terhadap anak itu bukan untuk menyiksa melainkan untuk memperbaiki perangnya.

- d. *Kilau manuk mite munyin.*

'Seperti ayam melihat musang.'

Maknanya: Ketakutan dan kehilangan akal.

- e. *Likut pisau amun iasa mahin banyih.*

'Belakang parang pun kalau diasah niscaya tajam.'

Maknanya: Biar bodoh sekalipun kalau belajar niscaya akan menjadi orang pandai juga.

4. Peringatan

Pepatah-petitih yang bermakna peringatan, di antaranya:

- a. *Huang madu baisi peru.*

'Dalam madu berisi empedu.'

Maknanya: Jangan percaya kepada kata-kata manis, sebab biasanya berisi tipu muslihat.

- b. *Musik danum bisa, musik apui balupak, musik lading bahimang.*

'Bermain air basah, bermain api letup, bermain pisau luka.'

Maknanya: Tiap-tiap perbuatan ada akibatnya.

- c. *Kilau undus tuntang danum.*

'Bagai minyak dengan air.'

Maknanya: Tak dapat bersatu.

- d. *Amun mikh buah gita, ela kuman nangka.*

'Kalau takut kena getah, jangan makan nangka.'

Maknanya: Kalau takut mendapat kesusahan jangan mengerjakan yang berbahaya.

- e. *Amun tege parei tantu tege apise.*

'Jika ada padi tentu ada hampanya.'

Maknanya: Siapa merasa tersindir dialah yang berbuat seperti yang disindirkan itu.

5. Nasihat.

Pepatah-petitih yang bermakna nasihat, di antaranya:

- a. *Babehat sama metue, mahian sama mimbing.*

'Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.'

Maknanya: Suka-duka sama-sama ditanggung.

- b. *Eweh kuman lombok ie keme harie.*

'Siapa makan cabai ia merasa pedas.'

Maknanya: Siapa yang berbuat kurang baik, akan merasakannya.

- c. *Ela basaramin huang danum keruh.*

'Jangan bercermin di air keruh.'

Maknanya: Jangan dituruti teladan yang buruk.

- d. *Ela majar anak haramaung kuman daging.*
 'Jangan diajar anak harimau makan daging.'
 Maknanya: Anak raja-raja jangan diajar merajalela, bila terbiasa kelak rakyat yang akan celaka.
- e. *Ela majar itik hanangui.*
 'Jangan mengajar itik berenang.'
 Maknanya: Jangan membuat pekerjaan yang sia-sia.

6. Sindiran

Pepatah-petitih yang bermakna sindiran, di antaranya:

- a. *Kilau danum mahantis ka batu.*
 'Bagai air titik ke batu.'
 Maknanya: Sukar memasukkan pengajaran baik kepada orang jahat.
- b. *Kalah limau awi tungkun.*
 'Alah limau oleh benalu.'
 Maknanya: Penduduk asli terdesak oleh orang pendatang.
- c. *Ka kueh riwut je daras ke hete santahe.*
 'Ke mana angin yang deras ke situ condongnya.'
 Maknanya: Tidak teguh pendiriannya.
- d. *Kilau asu barabut tulang.*
 'Seperti anjing berebut tulang.'
 Maknanya: Orang tamak yang memperebutkan harta.
- e. *Kilau danum huang dawen kujang.*
 'Seperti air di daun keladi.'
 Maknanya: Orang yang tak tetap pendiriannya.

7. Pujian

Pepatah-petitih yang bermakna pujian, di antaranya:

- a. *Benyem-benyem jawau baisi.*
 'Diam-diam ubi berisi.'
 Maknanya: Orang pendiam banyak pengetahuannya.
- b. *Dia kinan tagar.*
 'Tak dimakan karat.'
 Maknanya: Orang yang teguh pendiriannya.

- c. *Kilau dawat tuntang karatas.*
'Sebagai dawat dengan kertas.'
Maknanya: Sesuai benar (sudah jodoh).
- d. *Parei masak, jagung batue.*
'Padi masak, jagung mengupih.'
Maknanya: Memperoleh untung yang berlipat ganda.
- e. *Irاندام dia bisa.*
'Direndam tak basah.'
Maknanya: Orang yang tak dapat dikalahkan.

8. Diplomasi

Peperatah-petitih yang bermakna diplomasi (kecakapan menggunakan pilihan kata yang tepat bagi keuntungan yang bersangkutan), di antaranya:

- a. *Jatun uei uhat mahin baguna.*
'Tiada rotan akar pun berguna.'
Maknanya: Kalau tak ada yang baik selaki, yang kurang baik pun berguna juga.
- b. *Keleh pehe helu, sanang rahian.*
'Biar sakit dahulu, senang kemudian.'
Maknanya: Biar susah dahulu asalkan senang kemudian.
- c. *Behas melai bulu tarawang*
'Beras tinggal sekam melayang.'
Maknanya: Sesuatu yang baik akan tetap, sedang yang buruk akan dibuang.
- d. *Sasat huang tapakan jalan, mules ka tumbang jalan.*
'Sesat di ujung jalan, balik ke pangkal jalan.'
Maknanya: Jika tak tercapai persetujuan dalam musyawarah, hendaknya diselidiki kembali pokok persoalannya.
- e. *Kilau sirih haluli ka patinge*
'Seperti sirih pulang ke gagang.'
Maknanya: Sudah pada tempatnya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian tentang pepatah-petitih dalam bahasa Dayak Ngaju sebagai berikut.

A. Bidal bahasa Dayak Ngaju

Bidal bahasa Dayak Ngaju yang dapat dikumpulkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

A

ANAK

1. *Anak kambing dia tau manjadi anak haramaung.*
'Anak oloh humung dia tau manjadi anak oloh pintar.'
Makna: Anak orang bodoh biasanya tidak mungkin menjadi anak orang pintar.
2. *Ite anak payah manantu.*
'Lihat anak pandang menantu.'
Makna: Tiap pekerjaan hendaklah dipikirkan baik-baik.
3. *Lepas anis kuas inganan.*
'Habis manis sepah dibuang.'
Makna: Bila ada gunanya disayang, bila tidak lalu dibuang.

ANTANG

1. *Antang tempun tandak, sabarun tempun talatak.*
'Elang punya nama, sabarun punya anak.'

Makna: Kita punya nama, tetapi orang lain yang merasakan enaknya.

2. *Antang tarawang manari, manuk hadari manyahukan.*

'Elang terbang melayang, ayam lari bersembunyi.'

Makna: Kalau datang pengawasan dari atasan, semua pegawai bekerja di tempat mereka masing-masing.

3. *Panginan antang dia akan kinan munyin.*

'Makan elang tak akan dimakan musang.'

Makna: Rezeki kita tak akan diambil oleh orang lain.

4. *Kilau antang manahusung riwut.*

'Seperti elang menyongsong angin.'

Makna: Gagah dan berani bila menentang musuh.

APUI

1. *Huang kueh tingen lepah hete apui belep.*

'Di mana lalang habis, di situ api padam.'

Makna: Di mana kita mati di situ dikuburkan.

2. *Musik apui balupak.*

'Bermain api letup.'

Makna: Setiap pekerjaan/perbuatan ada akibatnya.

3. *Baluja apui.*

'Berludah api.'

Makna: Mengeluarkan kata-kata yang pedas karena marah.

ATEI

1. *Kahandak atei handak dimpah, jukung tege besai jatun.*

'Kehendak hati hendak menyeberang, perahu ada pengayuh tiada.'

Makna: Ingin membuat sesuatu, tetapi alat tidak cukup.

2. *Atei kilau kalapiting.*

'Hati bagai baling-baling.'

Makna: Pikiran atau pendirian yang tidak tetap.

3. *Atei bagatel mata inggayau.*

'Hati gatal mata digaruk.'

Makna: Orang yang tak mampu melakukan pekerjaan yang sangat diinginkannya.

4. *Manakau atei oloh.*
'Mencuri hati orang.'
Makna: Berusaha supaya orang sayang kepadanya secara diam-diam dan secara halus sekali.
5. *Atei butung.*
'Hati kundur.'
Makna: Orang yang bodoh.

B

BABILEM

1. *Babilem kilau para rinjing.*
'Hitam seperti pantat wajan.'
Makna: Tidak cantik, hitam sekali.
2. *Babilem inyewut baputi, baputi inyewut babilem.*
'Hitam dikatakan putih, putih dikatakan hitam.'
Makna: a. Tidak mengatakan dengan sebenarnya (berdusta).
b. Baik dikatakan buruk, buruk dikatakan baik.
3. *Babilem kilau kencing.*
'Hitam seperti kuali.'
Maknanya: Sangat hitam.
4. *Babilem kilau dawat.*
'Hitam seperti dawat.'
Makna: Hitam mengkilat.

BABUTE

1. *Keleh babilas bara babute.*
'Lebih baik juling daripada buta.'
Makna: Lebih baik ada daripada tidak ada.

BAHALI

1. *Larang mamili, bahali manggau.*
'Mahal membeli sukar dicari.'
Makna: Sesuatu yang sukar dicari.

BAJUNGAN

1. *Kilau mangalok bajungan.*
'Bagai membengkok manau.'
Makna: Pekerjaan sukar.

BAKATAK

1. *Bakatak penda bango.*
'Katak di bawah tempurung.'
Makna: Sangat picik pengetahuannya.

BAKEHU

1. *Lalau papui tepa bakehu.*
'Terlalu panggang akhirnya terbakar.'
Makna: Barang siapa yang terlalu meninggikan diri, akhirnya akan jatuh juga.

BALANAI

1. *Mamisi huang balai.*
'Memancing dalam belanga.'
Makna: a. Pekerjaan yang mudah sekali.
b. Mengeruk harta keluarga sendiri.

BALUH

1. *Baluh irumbak balawau.*
'Labu di lubang tikus.'
Makna: Gadis yang sudah dinodai laki-laki.

BARI

1. *Kuman bari angat bulu, mihup danum angat duhi.*
'Makan nasi rasa dedak, minum air rasa duri.'
Makna: Perasaan sakit hati yang luar biasa karena banyak yang tidak menyenangkan.

BASAPAU

1. *Jadi basapau seng.*
'Sudah beratap seng.'
Makna: Sudah beruban.

BATIRUH

1. *Batiruh intu lalemek.*
'Tidur di kasur.'
Makna: Kawin dengan orang kaya.

BATU

1. *Batekang kilau batu, gantung kilau langit.*
'Keras seperti batu, tinggi seperti langit.'
Makna:
 - a. Orang yang tidak mau menurut perintah orang tua.
 - b. Orang yang tidak mau menurut perintah orang yang berkuasa.

BAWANG

1. *Ali-alim bawang, padahal paham awau.*
'Diam-diam bawang, padahal sangat berbau.'
Makna: Orang yang kelihatannya pendiam, padahal urakan/lucu.

BAWI

1. *Babilem bulun kak, awi asepe olah bawi barapi.*
'Hitam bulu Kak, karena asap orang perempuan menanak nasi.'
Makna: Memberitahukan jumlah orang perempuan yang memang banyak.

BAWUI

1. *Keleh manyeput bawui lewu, bara manyeput bawui himba.* 'Lebih baik menggemukkan babi kampung daripada menggemukkan babi hutan.'
Makna:
 - a. Lebih baik membantu keluarga sendiri daripada membantu orang lain.

- b. Lebih baik memberi keluarga sendiri daripada memberi orang lain.

BELAI

1. *Belai malawan.*
'Selera tinggi.'
Makna: Selera sangat kuat untuk makan.
2. *Belai manulak.*
'Selera menolak.'
Makna: Tak ada selera makan.
3. *Belai bajai.*
'Selera buaya.'
Makna: Sangat rakus.
4. *Belai taluh.*
'Selera hantu.'
Makna: Sangat rakus.
5. *Bapait belai.*
'Pahit selera.'
Makna: Tak ada selera makan.
6. *Rusak belai.*
'Rusak selera.'
Makna: Hilang selera.

BENANG

1. *Ela mamili benang hantatilap bungkuse.*
'Jangan membeli kain yang terbungkus.'
Makna:
 - a. Jangan membeli barang yang masih terbungkus.
 - b. Jangan membeli barang yang kita belum melihatnya.

BETUNG

1. *Betung bulat jatun lapake, ampit jagau dia basarangan.*
'Betung bulat tak bersegi, pipit jantan tak bersarang.'
Makna: Orang yang bebas hidupnya.

BINJAI

1. *Mbadi binjai, numbal intu lunuk.*

'Akibat binjai, diobati di beringin.'

Makna: Kesalahan, yang salah tempat memperbaikinya.

BUJUR

1. *Lalau bujur, paringkong, lalau pintar, tarayang.*

'Terlalu jujur, kurus, terlalu cerdas, terkedek.'

Makna: Jangan terlalu jujur, jangan terlalu cerdas, tetapi harus bijaksana.

2. *Buju-bujur ikuh asu.*

'Lurus-lurus ekor anjing.'

Makna: Hendaklah berbuat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

BULAN

1. *Bulan mandai, matanandau mandai.*

'Bulan naik, matahari naik.'

Makna: Mendapat untung atau bahagia dari kiri-kanan.

BUTUNG

1. *Baatei butung, badaha danum.*

'Berhati kundur, berdarah air.'

Makna: Keadaan orang yang tidak terlalu berperasaan.

BUWU

1. *Manenan buwu intu eka je ginteng.*

'Memasang bubu di penggentingan.'

Makna: Mencari untung waktu ada kerusuhan.

2. *Ka ngaju buah buwu, ka ngawa buah takalak.*

'Ke hulu kena bubu, ke hilir kena tengkalak.'

Makna: Tidak dapat menghindar dari bahaya.

D

DANUM

1. *Tege danum tege lauk.*
'Ada air ada ikan.'
Makna: Ada kampung ada orangnya.
2. *Musik danum bisa.*
'Mermain air basah.'
Makna: Setiap pekerjaan/perbuatan ada akibatnya.

DAHA

1. *Daha sama bahandang, kasinge sama baputi, tapi atei hakabeken.*
'Darah sama merah, gigi sama putih, tetapi hati berlainan.'
Makna: Keadaan kita memang tidak sama, tiap orang berlainan.

EWAH

1. *Ewah, sala bara sorak parae.*
'Kainnya salah dari jalur pantatnya.'
Makna: Pekerjaan yang pada dasarnya salah.

G

GAWANG

1. *Ije gawang intu itah, ije depe intu oloh.*
'Satu jengkal pada kita, satu depa pada orang.'
Makna: Masalah yang kecil bagi kita, tetapi sangat besar bagi orang.

GAWI

1. *Isut gawi are pander.*
'Sedikit kerja banyak bicara.'
Makna: Seorang pemalas biasanya lebih banyak bicara dari pada bekerja.

H

HADANGAN

1. *Belum kilau hadangan.*

'Hidup seperti kerbau.'

Makna: Hidup sebagai suami istri tanpa nikah.

HALAKU

1. *Halaku dia hatenga, hapili dia hajual.*

'Saling meminta tak memberi, saling membeli tak dijual.'

Makna: Keadaan atau sesuatu yang sama saja keadaannya/rupanya; tak ada yang mempunyai kelebihan.

HALU

1. *Tege halu jatun lisung, tege lisung jatun halu.*

'Ada alu tak ada lesung, ada lesung tak ada alu.'

Makna: Pekerjaan yang serba salah; selalu ada saja kekurangannya.

HANDIPE

1. *Handipe dia lauk mahin dia.*

'Ular bukan ikan pun bukan.'

Makna: a. Belut

b. Sulit menentukan baik buruknya.

HANDALAI

1. *Handalai manjadi naga.*

'Cacing menjadi naga.'

Makna: Orang miskin menjadi orang kaya.

HUNJUN

1. *Manjatu ka hunjun lalemek.*

'Jatuh ke atas tilam.'

Makna: Beruntung mendapat istri orang kaya.

I

IKUH

1. *Handak mambujur ikuh asu.*

'Mau meluruskan ekor anjing.'

Makna: Orang jahat, walaupun dinasehati bagaimanapun tetap jahat juga.

INTAN

1. *Intan te, aluh manjatu intu kinyak tatap mangilat.*

'Intan itu, biar jatuh ke lumpur, tetap bercahaya.'

Makna: Perkataan yang baik, biar ke luar dari mulut orang hina tetap baik.

2. *Manjual amas, mamili intan.*

'Menjual emas, membeli intan.'

Makna: Membuang yang kurang baik, mendapatkan yang lebih baik.

3. *Kilau sundau butup intan.*

'Seperti mendapat bongkah intan.'

Makna: Sangat gembira.

ITIK

1. *Itik hanangui intu danum, matei teah belai.*

'Itik berenang di air, mati kehausan.'

Makna: Orang yang bergaji besar, tetapi masih kekurangan biaya.

2. *Majar itik hanangui.*

'Mengajar itik berenang.'

Makna: Melakukan pekerjaan yang sia-sia.

J

JAHAT

1. *Jahat mentai pusit.*

'Retak menanti pecah.'

Makna: Perkara kecil akan menjadi besar.

JELA

1. *Bapander haga jela.*

'Berkata pelihara lidah.'

Makna: Berbicara hendaklah hati-hati, jangan sampai menyinggung perasaan orang lain.

JARENANG

1. *Kuhu-kuhus jarenang kuhang, je dia bahalap handange.*

'Ules-ules jarenang usang, yang tidak baik merahnya.'

Makna: a. Kehendak ikut turunan orang yang baik, padahal diri sendiri keturunan orang rendah.
b. Kehendak hati memining orang kaya, padahal diri sendiri keturunan orang miskin.

JUHU

1. *Juhu inusuh ka bari.*

'Kuah dituang ke nasi.'

Makna: Pekerjaan yang memang pantas/wajar.

K

KAHEM

1. *Kahem dia badanum.*

'Karam tak berair.'

Makna: Mendapat bencana yang tak bersebab.

2. *Kahem hunjun petak.*

'Karam di darat.'

Makna: Mendapat bencana di tempat yang tidak sepatutnya.

3. *Kahem badue, bisa ije biti.*

'Karam berdua, basah seorang.'

Makna: Dua orang berbuat kesalahan, seorang saja yang kena hukum.

KAHUWUT

1. *Musuh intu kahuwut.*

'Musuh dalam selimut.'

Makna: Musuh yang ada di lingkungan sendiri, musuh yang sangat dekat.

KAJANG

1. *Tempun kajang, bisa puat.*

'Punya kajang, basah muatan.'

Makna: Mempunyai barang, tetapi tidak merasa gunanya.

KAKUMBANG

1. *Kakumbang dia ije kungan, kambang dia ije kapating.*

'Kumbang tak seekor, kembang tak setangkai.'

Makna: Laki-laki ataupun perempuan bukan hanya seorang di dunia ini, banyak yang lain.

KALINDAN

1. *Tumbang lepah, kalindan bagetu.*

'Jahitan selesai, kelindan putus.'

Makna: Habis sama sekali, selesai.

KAPAL

1. *Hai kapal, hai galumbang.*

'Besar kapal, besar gelombang.'

Makna: Makin tinggi pangkat, main besar tanggung jawab.

KARAMBANG

1. *Karambang kuman taluh imbul.*

'Pagar makan tanaman.'

Makna: Orang yang dipercaya, malah merusak orang yang dijaganya/dipeliharanya.

KASAK

1. *Dia katawan kasak balut.*

'Tidak tahu matangnya ikan.'

Makna: Orang yang hanya ikut-ikutan saja, tak tahu apa yang dibicarakan orang.

KEJAU

1. *Jadi kejau, harue intehau.*
'Sudah jauh, baru dipanggil.'
Makna: Sudah terlambat.

KENCENG

1. *Babilem kilau para kenceng.*
'Hitam seperti pantat kuali.'
Makna: Sangat hitam sekali.

KERUH

1. *Mamisi intu danum keruh.*
'Memancing di air keruh.'
Makna: Mencari keuntungan sewaktu keadaan keruh/kacau.

KULAT

1. *Nduan kulat ela malihi batange.*
'Mengambil jamur jangan meninggalkan batangnya.'
Makna: Mengambil keluarga jangan ada yang ditinggalkan tetapi seluruhnya.

KUMAN

1. *Kuman hanjewu dia halemei.*
'Makan pagi tidak sore.'
Makna: Orang yang hidup miskin, makan hanya sekali sehari, yaitu pada waktu pagi saja.
2. *Jatun belai kuman.*
'Tak ada nafsu makan.'
Makna: Tak ada selera makan.
3. *Oloh mamani kenceng, ie kuman barie.*

'Orang berak kualinya, ia makan nasinya.'

Makna: Orang lain berbuat salah, tetapi dia sanggup mehanggung akibatnya.

4. *Baya sinde kuman jandau.*

'Hanya sekali makan sehari.'

Makna: Orang yang hidup miskin, hanya sekali makan sehari.

M MADU

1. *Intu luar kilau madu, intu huang kilau peru.*

'Di luar bagai madu, di dalam bagai empedu.'

Makna: Kelihatannya baik, tetapi sebenarnya jahat.

MANDANG

1. *Inyangka mandang sampai halemei, salenga ujan bentuk andau.*

'Disangka panas sampai petang, kiranya hujan tengah hari.'

Makna: Disangka akan senang selamanya, tetapi tiba-tiba ditimpa bahaya sehingga jatuh melarat.

MANJALA

1. *Eweh manjala ie maneser.*

'Siapa menjala ia menyelam.'

Makna: Siapa menginginkan sesuatu, ia harus bekerja keras.

MANDUI

1. *Ulah mandui sampai bisa.*

'Mati-mati mandi sampai basah.'

Makna: Kalau bekerja sampai selesai.

MANUK

1. *Manuk manutuk anake.*

'Ayam mematuk anaknya.'

Makna: Memukul anak untuk memberi pelajaran.

MARAM

1. *Manyahukan taluh maram, kajariae katawan oloh kea.*
'Menyembunyikan sesuatu yang buruk, akhirnya ketahuan orang juga.'
Makna: Menyembunyikan sesuatu yang tidak baik akhirnya diketahui orang juga.
2. *Maram bahewau, manjatu halentung.*
'Busuk berbau, jatuh berdebuk.'
Makna: Perbuatan yang kurang baik, lambat laun akan diketahui orang juga.

MENTER

1. *Menter sala, munduk sala.*
'Berbaring salah, duduk salah.'
Makna: Rencana atau pekerjaan yang serba salah.

MILI

1. *Mili dia injual, laku dia inenga.*
'Beli tidak dijual, minta tidak diberikan.'
Makna: Tidak ada yang bisa diberikan, hanya cukup untuk keperluan sendiri.

MUNDUK

1. *Munduk lelep, mendeng tambuket.*
'Duduk terendam, berdiri terantuk.'
Makna: Rencana/pekerjaan yang serba salah.

N

NAHAPAS

1. *Injapang nahapas, indepe kurang kalumbah.*
'Dijangkau tak sampai didepa kurang lebarnya.'
Makna: Pekerjaan yang tidak memberi hasil seperti yang diharapkan.

NEKAP

1. *Inekap lepas, njapang nahapas.*

'Ditangkap lepas, dijangkau tak sampai.'

Makna: Semua pekerjaan tidak dapat memberi hasil seperti yang diharapkan.

NYAHU

1. *Tamam nyahue, jatun ujae.*

'Hebat gunturnya, tiada hujan.'

Makna: Orang yang hebat bicaranya, tetapi tak ada kerjanya.

NYAMUK

1. *Nyamuk matei magun bagatel.*

'Nyamuk mati masih gatal.'

Makna: Dendam terhadap orang yang berbuat jahat dengan kita tak hilang, walaupun ia telah dihukum.

P

PAI

1. *Tambuhus pai tau injawut, tambuhus kutak dia tau injawut.*

'Terperosok kaki bisa dicabut, terperosok kata tak dapat dicabut.'

Makna: Suatu pekerjaan yang tak dapat dibatalkan, sudah terlanjur.

PAREI

1. *Karambang kuman parei.*

'Pagar makan padi.'

Makna: Orang yang merusak sesuatu yang ia harus jaga.

2. *Maneseng parei hapan tingen.*

'Menyisip padi memakai lalang.'

Makna: Mencampur yang baik dengan yang buruk.

PARIA

1. *Jadi katawan paria bapait.*

'Sudah tau peria pahit.'

Makna: Orang yang percaya dengan orang tak jujur, akan merasa kesal pada akhirnya.

PANTIK

1. *Tada bara pantik pahi.*

'Sakit dari tusukan tulang pahi.'

Makna: Orang yang tertusuk/ditusuk dengan sesuatu yang tidak terlalu sakit, tetapi ia berbuat seolah-olah sakit sekali.

PASANG

1. Amun mikh lelep pasang, ela mamangun huma saran pantai.

'Kalau takut dilembur pasang, jangan mendirikan rumah di tepi pantai.'

Makna: a. Kalau takut didatangi tamu, jangan tinggal di tempat yang ramai.
b. Kalau takut akan bahaya, jangan mengerjakan pekerjaan yang membahayakan.

PILUS

1. *Manggau pilus parak uru.*

'Mencari jarum dalam rumput.'

Makna: Pekerjaan yang sangat sulit.

PINDING

1. *Tame bara pinding gantau, balua bara pinding sambil.*

'Masuk dari telinga kanan, keluar dari telinga kiri.'

Makna: Nasihat yang tak dituruti.

PISI

1. *Ela manjakah pisi dia baumpun.*

'Jangan melempar pancing tiada berumpun.'

Makna: Sia-sia mengerjakan sesuatu bila tak cukup syaratnya.

2. *Sahumu-humung sasapat, dia manutuk pisi amas.*

'Sebodoh-bodoh sepat, tak makan pancing emas.'

Makna: Orang bodoh sekalipun tahu memilih yang baik bagi dirinya.

3. *Umpan lepah, pisi bagetu.*

'Umpan habis, pancing putus.'

Makna: Perbuatan atau pekerjaan/usaha yang tidak memberi hasil, hanya melelahkan saja.

PUNDANG

1. *Pea pusa badange pundang.*

'Mana ada kucing menolak ikan kering.'

PUNGAU

1. *Mabelum pungau manutuk mata.*

'Memelihara pungau mematuk mata.'

Makna: Memberi pertolongan kepada seseorang yang kemudian menyakiti kita lagi.

PUSA

1. *Kilau pusa tuntang pundang.*

'Seperti kucing dengan ikan kering.'

Makna: Sesuatu yang memang tak boleh didekatkan; kalau berdekatan pasti terjadi sesuatu yang tidak baik.

PUSIT

1. *Jati pusit kabare.*

'Sudah pecah kabar.'

Makna: Sudah tersiar berita.

R

RINJING

1. *Tempe intu rinjing, barapi intu lisung.*

'Menumbuk di periuk, bertanak di lesung.'

Makna: Mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada.

S

SARAN

1. *Ela baya tau manangkilik saran tanan oloh.*
'Jangan hanya bisa melihat tepi ladang orang.'
Makna: Jangan hanya bisa membicarakan pekerjaan orang lain.

SEHEI

1. *Pusa tuntang sehei.*
'Kucing dengan panggang.'
Makna: Tak bis berjauhan, persahabatan yang saling penuh perhatian.
2. *Kejau sehei bara apui.*
'Jauh panggang dari api.'
Makna: Jauh dari yang diinginkan.

SIPET

1. *Sala sipet langit, kana sipet uhit.*
'Salah menyumpit langit, kena menyumpit uhit.'
Makna: Kata-kata yang tak ada salahnya lagi.

SULUH

1. *Suluh bulat intu lewu.*
'Pucuk bulat di negeri.'
Makna: Orang terhormat di negeri kampungnya sendiri.

SUA

1. *Manampa sua, asang jadi buli.*
'Membuat ranjau ketika musuh telah pergi.'
Makna: Mengerjakan sesuatu yang terlambat.

T

TAHUMAN

1. *Dare-darem tahuman, are kuman.*
'Demam-deman tahuman, banyak makan.'
Makna: Hanya meriang saja, tidak sakit keras, dan banyak makan.

TELOK

1. *Teluk eka leleng ampah.*

'Teluk tempat sampah berkumpul.'

Makna: Orang kaya tempat tumpuan orang miskin mengadukan keadaannya.

TULANG

1. *Tisa tulang tuntang upak.*

'Tinggal kulit dengan tulang.'

Makna: Sangat kurus karena lama menderita sakit.

TURU

1. *Huma hai turu.*

'Rumah gedang ketirisan.'

Makna: Orang perempuan yang kurang membawa kebahagiaan bagi suaminya.

U

UJAN

1. *Ujan buah petak.*

'Hujan menimpa bumi.'

Makna: Kita harus tunduk pada perintah atasan atau yang berkuasa.

2. *Tege ujan tege pandang.*

'Ada hujan ada panas.'

Makna: Selalu ada waktu yang baik.

3. *Limbah ujan mandang tinai.*

'Setelah hujan panas lagi.'

Makna: Setelah kesusahan akan ada masa kesenangan.

UMPAN

1. *Handak mamisi, tapi dia hakum manganan umpan.*

'Mau memancing, tetapi tak mau membuang umpan.'

Makna: Hendak mendapat untung, tetapi tidak mau rugi sedikit untuk mencari untung.

URUNG

1. *Manyium urung mangirut pipi.*
'Mencium hidung menggigit pipi.'
Makna: Kasih yang pura-pura.

UTANG

1. *Utang genep lambar balau.*
'Utang setiap lembar rambut.'
Makna: Terlalu banyak utang.
2. *Utang malilit kahang.*
'Utang di sebelit pinggang.'
Makna: Terlalu banyak utang.

UPAK

1. *Tisa upak mambungkus tulang.*
'Tinggal kulit membalut tulang.'
Makna: Kurus sekali karena lama menderita sakit.

UYAH

1. *Mandayung uyah, batawah belai.*
'Mendayung garam, tawar rasa.'
Makna: Orang yang mengerjakan sesuatu, tetapi tidak merasakan hasilnya.

W

WAYAH

1. *Wayah pandang ampi metuh tuh.*
'Musim kemarau rupanya sekarang ini.'
Makna: Waktu sulit rupanya sekarang ini, tak dapat menghidangkan sesuatu.

B. Pepatah bahasa Dayak Ngaju

Pepatah bahasa Dayak Ngaju yang dapat dikumpulkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

A

AMBUN

1. *Mantangan uras manaharep ambun, mahingkep uras kuman pasir.*
'Telentang semua menadah embun, telungkup semua makan pasir.'
Makna: Seia sekata dalam pergaulan.
2. *Hamalem bakahuwut ambun, handau batanggui baum andau.*
'Malam berselimut embun, siang bertudung awan.'
Makna: Orang yang sangat miskin, tak punya rumah untuk berlindung dari dingin dan panas.

AMPIT

1. *Ampit badengen kuman baujan.*
'Pipit pekak makan berhujan.'
Makna: Amat rajin bekerja, tidak peduli bahaya menimpa diri.
2. *Ampit kalahi dengan tingang.*
'Pipit kalahi dengan enggang.'
Makna: a. Orang kecil berkelahi melawan orang besar.
b. Bawalan berkelahi melawan pimpinan atau atasan.
3. *Ampit handak jadi tinggang.*
'Pipit hendak menjadi enggang.'
Makna: Orang yang hendak melakukan sesuatu melebihi kemampuannya.
4. *Ampit tuntang tingang dia tau tarawang hayak.*
'Pipit dan enggang tak dapat terbang bersama.'
Makna: Perkawinan lebih baik jika sederajat.

ANAK

1. *Mamukul anak manyindir manantu.*
'Memukul anak sindir menantu.'
Makna: Seseorang yang dimarahi, tetapi sebenarnya orang lain yang dituju.
2. *Amun indue tatau anak manjadi putri, amun anak tatau indue jadi babu.*
'Kalau ibu kaya anak menjadi putri, kalau anak kaya ibu menjadi babu.'

Makna: Betapa besar beda kasih ibu kepada anak dan kasih anak kepada ibu.

ANDAU

1. *Pandang andau jadi halemei.*

'Panas hari sudah sore.'

Makna: Sudah tua.

APIK

1. *Apik manyipat dia tau manarah.*

'Pandai menyipat, tak pandai menarah.'

Makna: Hanya bisa menyuruh, tetapi tidak bisa melaksanakan.

APUI

1. *Balaku aoui mangehu janggut.*

'Minta api membakar jenggot.'

Makna: Ikut-ikut pembicaraan orang, akhirnya ia yang kena akibatnya.

2. *Rapa-rapat punduk apui.*

'Rapat-rapat kayu api.'

Makna: Bergaul jangan terlalu rapat, kalau terlalu rapat bisa terjadi hal yang kurang baik.

3. *Musik apui balupak.*

'Bermain api letup.'

Makna: Siapa melakukan kejahatan akan menanggung akibatnya.

4. *Intu kueh apui belep intu hete punduk batisa.*

'Di mana api padam di situlah puntung tercampak.'

Makna: Di mana meninggal di situlah dikuburkan.

AREP

1. *Ela rajin mamangkut arep.*

'Jangan suka berpeluk diri.'

Makna: Jangan suka malas bekerja.

ASEP

1. *Tege asepe tege apui.*

'Ada asap ada api.'

Makna: Sesuatu kejadian pasti ada sebabnya.

2. *Kilau manakar asepe.*

'Seperti menggantung asap.'

Makna: Melakukan pekerjaan yang sia-sia, atau mengangan-angankan sesuatu yang mustahil tercapai.

ASU

1. *Asu mangang dia mangirut.*

'Anjing menyalak tidak menggigit.'

Makna: Ancaman yang tidak berbahaya.

2. *Kilau asu tuntang pusa.*

'Seperti anjing dengan kucing.'

Makna: Orang tak dapat akur, selalu bertengkar atau berselisih.

3. *Kilau asu takian tulang.*

'Seperti anjing berebut tulang.'

Makna: Orang tamak memperebutkan harta.

4. *Asu mangang bukit dia batusut.*

'Anjing menyalak bukit tak akan runtuh.'

Makna: Tak akan rusak kebaikan seseorang bila dicela orang jahat.

ASUH

1. *Dia tantu asuhe.*

'Tak tentu hilirnya.'

Makna: Tak tentu maksudnya.

ATEI

1. *Aluh angat bereng paham heka asal atei sanang.*

'Biar badan terasa sangat penat asal hati senang.'

Makna: Mengerjakan suatu pekerjaan yang menyenangkan tak terasa melelahkan.

2. *Beken intu nyama, beken intu atei.*

'Lain di mulut, lain di hati.'

Makna: Yang dikatakan lain dari yang ada di dalam hati.

3. *Beken oloe beken atei.*

'Lain orang lain hati.'

Makna: Kesukaan setiap orang berlainan.

B

BABEHAT

1. *Enyet je babehat, ililit je panjang.*

'Ditindih yang berat, dililit yang panjang.'

Makna: Kemalangan yang tak dapat dielakkan.

BABILEM

1. *Tahunjek lawai buring, babilem tatap.*

'Terpijak benang arang, hitam telapak kaki.'

Makna: Perbuatan jahat, jahat juga balasannya.

BAGATEL

1. *Beken je bagatel beken je inggayau.*

'Lain yang gatal lain yang digaruk.'

Makna: Lain yang diminta lain yang diberikan.

2. *Manggayau dia bagatel.*

'Menggaruk tak gatal.'

Makna: Serba salah tak tahu apa yang akan dikerjakan.

BAGAYUNG

1. *Bagayung dia batali, basehei dia baapui.*

'Bergantung tak bertali, berpanggung tak berapi.'

Makna: Perempuan mengandung di luar nikah.

BAHALI

1. *Mangangkulut purah, mangarak bahali.*

'Mengusut mudah, menyelesaikan susah.'

Makna: Membuat perselisihan mudah, mendamaikan susah.

BAHANYI

1. *Bahanyi manjual, bahanyi mamili.*

'Berani menjual, berani membeli.'

Makna: Segala sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan, hendaklah dipikirkan baik-baik, jangan menyinggung perasaan orang lain.

2. *Bahanyi awi bujur, mikh awi sala.*

'Berani karena benar, takut karena salah.'

Makna: Berani bertindak karena berada di pihak yang benar.

BAHALAP

1. *Je bahalap ihapan, je papa inganan.*

'Yang baik dipakai, yang buruk dibuang.'

Makna: Pandai-pandai memilih; adat yang baik diterima, yang buruk dibuang.

BAHANTUNG

1. *Kadian maneken bahantung ije katanjung.*

'Malas bergalah hanyut serantau.'

Makna: Kalau tidak berusaha tak mungkin berhasil.

BAHIMANG

1. *Beken je pehe beken je inantamba, beken je bahimang beken je imeteng.*

'Lain yang sakit lain yang diobat, lain yang luka lain yang dibalut.'

Makna: a. Jawaban yang diberikan, lain daripada yang ditanyakan.

b. Lain yang diminta, lain yang diberikan.

2. *Beken je bahimang beken je kapehe.*

'Lain yang luka lain yang kesakitan.'

Makna: Lain yang bersalah lain yang dihukum.

BAJAI

1. *Dia ulih malawan bajai maneser.*

'Tak dapat melawan buaya menyelam.'

Makna: Orang miskin tidak dapat melawan orang kaya dalam hal banyak uang.

2. *Lapas bara nyaman bajai, tame ka nyaman haramaung.*

'Lepas dari mulut buaya, masuk ke mulut harimau.'

Makna: Terhindar dari bahaya kecil, menghadapi bahaya yang lebih besar.

3. *Sakurang bajai, salabih danum.*

'Kurang buaya, lebihnya air.'

Makna: Kesakitan/kesusahan bukan karena satu masalah, tetapi ada masalah lain yang menyebabkan.

BAJANG

1. *Matei bajang awi awan pai, matei haruei awi auhe.*

'Mati rusa karena jejak, mati harimau karena suaranya.'

Makna: Mendapat bencana karena perbuatan sendiri.

BAJANYI

1. *Mahaga bajanyi huang baju.*

'Memelihara penyengat di dalam baju.'

Makna: Memasukkan musuh dalam rumah tangga sendiri, akhirnya mencelakakan diri sendiri.

BAJU

1. *Baju ije kalambar hatalinjam hapae.*

'Baju selemba bergantian memakainya.'

Makna: Menyatakan keadaan kemiskinan dua orang suami-istri yang tak punya pakaian. Mereka hanya memiliki selemba baju sehingga bergantian memakainya.

2. *Baju bisa keang intu biti.*

'Baju basah kering di badan.'

Makna: Perihal penghidupan seseorang yang sangat miskin, baju hanya selemba, kalau basah biar kering di badan.

3. *Baju keang intu biti.*

'Baju kering di badan.'

Makna: Sangat miskin penghidupannya, baju hanya satu lembar yang melekat di badan saja.

4. *Mangkepan baju intu bereng kabuat.*

'Mengenakan baju di badan sendiri.'

Makna: Menimbang baik-buruk perbuatan orang lain, berdasarkan perasaan yang ada pada diri sendiri.

BAKAS

1. *Dia due kali oloh bakas nihau tungek.*

'Tak dua kali orang tua hilang tongkat.'

Makna: Sebodoh-bodohnya orang, tak akan dua kali kena tipu.

BAKASINGA

1. *Hindai bakasinga handak mangirut.*

'Belum bergigi mau menggigit.'

Makna: Hendak memerintah belum ada kekuasaan.

BAKEHU

1. *Lalau sehei tepa bakehu.*

'Terlalu panggang akhirnya terbakar.'

Makna: Terlampau meninggikan diri akhirnya jatuh juga.

BAKEI

1. *Jera-jera bakei netek ikuhe.*

'Takut-takut kera dipotong ekornya.'

Makna: Orang takut hanya sebentar saja.

BALAKU

1. *Keleh manenga bara balaku.*

'Lebih baik memberi daripada meminta.'

Makna: Melakukan pekerjaan yang lebih baik dan pantas.

BALASUT

1. *Jadi balasut babaju tinai.*

'Sudah panas berbaju lagi.'

Makna: Bertambah susah.

BALAU

1. *Balau uras babilem pikiran hakabeken.*

'Rambut sama hitam pikiran berlainan.'

Makna: Tiap orang berlainan pendapat/pikiran.

2. *Tahaseng bagantung intu lawin balau.*

'Jiwa bergantung di ujung rambut.'

Makna: Dalam keadaan yang sangat berbahaya.

BANDERA

1. *Ela manampayah banderan oloh.*

'Jangan melihat bendera orang lain.'

Makna: Jangan hanya melihat kehebatan orang saja.

BANTAL

1. *Mangantuk inenga bantal, kanai balau dumah pantehau.*

'Mengantuk disorong bantal, perut lapar panggilan datang.'

Makna: Mendapatkan sesuatu yang memang sangat diharapkan.

BAPAIT

1. *Bapait helu, manis rahian.*

'Pahit dahulu, manis kemudian.'

Makna: Bila mengadakan perjanjian, syarat-syarat yang berat sebaiknya dirundingkan dahulu agar tidak timbul perselisihan nanti.

BAPELEK

1. *Bapelek edan eka bakalindung, bapelek laseh eka bahunjeng.*

'Patah dahan tempat berlindung, patah lantai tempat berpijak.'

Makna: Tak ada lagi tempat minta pertolongan.

2. *Bapelek batang, nyalundik tinai.*

'Patah batang, bertunas lagi.'

Makna: Selalu ada gantinya.

BAPUTI

1. *Kilau pinggan baputi bajahat isut terus gitan.*

'Seperti pinggan putih retak sedikit jelas kelihatan.'

Makna: Seorang gadis suci bersih, cela sedikit jelas kelihatan.
Oleh karena itu, harus dijaga baik-baik.

BARAH

1. *Tahunjek intu barah balasut.*

'Terpijak di bara panas.'

Makna: Sangat gelisah

BARAJA

1. *Oloh baraja intu ateie*

'Orang beraja di hatinya.

Makna: Orang berbuat sekehendak hatinya.

BARI

1. *Oloh balau inenga bari, oloh teah belai inenga danum.*

'Orang lapar diberi nasi, orang haus diberi air.'

Makna: Mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

2. *Bari dia sadingen, pinggan dia bajahat.*

'Nasi tak basi, pinggan tak retak.'

Makna: Orang yang cermat bekerja, walau banyak pekerjaan tetapi jarang salah.

3. *Bari jadi manjadi kangkuyau.*

'Nasi sudah menjadi bubur..'

Makna: Perbuatan yang merugikan, yang sudah terlanjur dikerjakan tak dapat diperbaiki lagi.

BARIMET

1. *Aluh barimet asal selamat*

'Biar lambat asal selamat.'

Makna: Kalau bekerja harus hati-hati supaya tidak mendapat kecelakaan.

BAKATAK

1. *Bakatak saran danum likute papa.*

'Katak di tepi air punggungnya kotor.'

Makna: Orang yang banyak ilmunya, tetapi ia sendiri tak mendapat faedah dari ilmu itu.

BATANG

1. *Batang hai, edae hai.*

'Batang besar, dahan besar.'

Makna: Besar penghasilan besar juga pengeluaran

BATIRUH

1. *Batiruh penda enyuh pinang.*

'Tidur di bawah nyiur pinang.'

Makna: Hendaklah menuruti adat negeri yang ditempati atau tempat yang ditumpangi.

2. *Batiruh bakahuwut ambun, batutup baun andau.*

'Tidur berselimut embun, bertudung awan.'

Makna: Orang yang hidup sangat miskin, tak punya rumah tempat berlindung/tinggal.

BATU

1. *Danum handalem batu bakiwak.*

'Air besar batu bersibak.'

Makna: Kalau terjadi perselisihan, sanak saudara akan terpecah belah.

2. *Ela kuman mananselu batu.*

'Jangan makan mendahului batu.'

Makna: Jangan makan lebih dahulu dari orang tua.

3. *Kilau batu manjatu ka labehu.*

'Seperti batu jatuh ke lubang.'

Makna: Seseorang yang pergi merantau meninggalkan kampung halamannya dan tidak pernah kembali.

BATUKEI

1. *Batukei tamparan kapintar.*

'Rajin pangkal pandai.'

Makna: Bila rajin belajar tentu menjadi pandai.

BAU

1. *Bau malisen, pai bakihis.*

'Muka licin, kaki berkudis.'

Makna: Orang yang pada penampilannya seperti banyak uang, padahal banyak utang.

BEHAS

1. *Kilau behas bisa.*

'Seperti beras basah.'

Makna: Sesuatu yang tak berguna atau tak berharga lagi.

BENANG

1. *Manetek benang intu lipet.*

'Memotong kain dalam lipatan.'

Makna: Orang perempuan yang berbuat jahat dengan diam-diam.

BESUH

1. *Pahias bagawi besuh kanai*

'Rajin bekerja kenyang perut.'

Makna: Orang yang rajin bekerja selalu akan mendapat rezeki.

BETUNG

1. *Mimbul betung belum haur*

'Menanam betung tumbuh aur.'

Makna: Mengharapkan keuntungan, tetapi yang diperoleh adalah kerugian.

BILIS

1. *Bilis manjadi panginan lauk hai*

'Anak-anak ikan kecil menjadi makanan ikan besar.'

Makna: Orang kecil selalu di bawah perintah orang besar dalam segala hal.

BINTANG

1. *Aluh are bintang je terang, baya ije je pangkatarang.*

'Biar banyak bintang yang terang, hanya satu yang paling terang.'

Makna: Biar banyak gadis cantik, hanya satu yang paling cantik.

BISA

1. *Keleh bisa lepeh bara bisa isut.*

'Lebih baik basah semua daripada basah sedikit.'

Makna: Kalau mengerjakan sesuatu jangan kepalang tanggung tetapi harus sampai selesai.

2. *Jadi bisa buah ujan tinai*

'Sudah basah kena hujan lagi.'

Makna: Ditimpa kemalangan yang bertubi-tubi.

BITI

1. *Are biti are macam.*

'banyak orang banyak ragam.'

Makna: a. Tiap orang mempunyai pendapat sendiri-sendiri.
b. Tiap orang mempunyai tingkah masing-masing.

2. *Biti paringkong dia babaju.*

'Badan kurus tak berbaju.'

Makna: Memperlihatkan kesusahan sendiri kepada orang lain.

BITIK

1. *Huang kueh bitik matei amun dia intu gula.*

'Di mana semut mati kalau tidak dalam gula.'

Makna: Manusia tertipu oleh bujuk rayu.

2. *Matei bitik awi taluh manis.*

'Mati semut karena manisan.'

Makna: Manusia dapat dikuasai karena budi bahasa yang baik.

BUA

1. *Kilau mipen buah asem.*

'Seperti mau buah asam.'

Makna: Ingin sekali

BUBUR

1. *Kuman bubur lasu-lasut*

'Makan bubur panas-panas.'

Makna: Terlalu mengharapkan rezeki, lalu bertindak tergesa-gesa, akhirnya kecewa.

BUKIT

1. *Ka bukit uras mandai, ka luau uras muhun.*

'Ke bukit semua mendaki, ke lembah semua menuruni.'

Makna: Bekerja seia sekata.

BULAT

1. *Lapis tau inarawang, bulat tau imbaring.*

'Pipih boleh dilayangkan, bulat boleh digulingkan.'

Makna: Sudah sepakat benar, seia sekata dalam segala pekerjaan.

BULI

1. *Buli manyaup bau ih.*

'Pulang mencuci muka saja.'

Makna: Berusaha tak memperoleh sesuatu.

BURING

1. *Mangasai buring intu bau kabuat.*

'Menggosok arang di muka sendiri.'

Makna: Membuat malu diri sendiri.

D

DANUM

1. *Manapak danum huang dulang manapurak buah bau kabuat.*

'Menepuk air di dulang, tepercik muka sendiri.'

Makna: Berbuat jahat, akibatnya menyakitkan diri sendiri.

2. *Oloh teah belai inenga danum.*

'Orang haus diberi air.'

Makna: Memberi pertolongan kepada orang yang memang memerlukannya.

3. *Hayak maneser mihup danum.*

'Sambil menyelam minum air.'

Makna: Dalam sekali waktu dapat mengerjakan dua macam pekerjaan.

4. *Danum handalem jukung dia hanyut.*

'Air besar perahu tak hanyut.'

Makna: Kehendak yang tak dapat dipenuhi.

5. *Danum teneng mampahanyut.*

'Air tenang menghanyutkan.'

Makna: Orang pendiam biasanya banyak pengetahuannya.

6. *Tege danum tege lauk.*

'Ada air ada ikan.'

Makna: Di mana pun kita berada, niscaya ada rezeki.

7. *Danum bariak tanda dia handalem.*

'Air beriak tanda tak dalam.'

Makna: Orang yang banyak cakap, biasanya sedikit pengetahuannya.

8. *Musik danum bisa, musik apui balupak.*

'Main air basah, main api letup.'

Makna: a. Tiap pekerjaan ada susahnyanya.
b. Tiap perbuatan ada akibatnya.

9. *Genep danum handalem, tiwing runtuh.*

'Setiap air banjir, tebing runtuh.'

Makna: Setiap kali berganti pimpinan, berganti pulalah peraturan yang harus dijalankan oleh rakyat.

10. *Danum je teneng ela inyangka jatun bajai.*

'Air yang tenang jangan disangka tak berbuaya.'

Makna: a. Orang yang pendiam jangan dipandang enteng.
b. Orang yang pendiam jangan disangka tak berbahaya.

11. *Ela basaramin intu danum keruh.*

'Jangan becermi di air keruh.'

Makna: Jangan meniru perbuatan yang buruk, tetapi tirulah perbuatan yang baik.

12. *Danum bariak tanda dia handalem, danum bagoyang tanda dia kuntep.*

'Air beriak tanda tak dalam, air bergoyang tanda tak penuh.'

Makna: Orang yang banyak bicara biasanya bodoh, ia berbicara hanya untuk menutupi kekurangannya.

DAPUR

1. *Dapur dia baasep.*

'Dapur tak berasap.'

Makna: Miskin sekali, tak ada yang dimasak.

DAWEN

1. *Dawen manjatu tariup kejau, bua manjatu ka upue.*

'Daun jatuh melayang jauh, buah jatuh pokoknya.'

Makna: Yang tak berguna dibuang, yang berguna tinggal.

DUHI

1. *Anga-angat kilau duhi huang isi.*

'Rasa-rasa seperti duri dalam daging.'

Makna: Sesuatu yang tiap kali teringat dan bila teringat selalu menyakitkan hati.

DUIT

1. *Tege duit tege barang.*

'Ada uang ada barang.'

Makna: Bila sanggup membayar, mendapat barang yang lebih baik.

E

ENYUH

1. *Oloh je mimbul enyuh, rancak dia kuman buae.*

'Orang yang menanam kelapa, sering tak makan buahnya.'

Makna: Orang yang mengumpulkan harta banyak, sering tak merasa faedahnya.

2. *Kilau mahamis enyuh, santan induan kuas inganan.*

'Seperti memerah kelapa, santan diambil ampas dibuang.'

Makna: Dalam mendengar kata-kata orang, dipilih, yang baik diambil dan yang buruk dibuang.

ETA

1. *Tapisah eta bara behas.*

'Terpisah antah dari beras.'

- Makna:
- a. Orang selalu mencari teman yang sederajat.
 - b. Yang jelek akan terpisah dari yang baik.

G

GAJAH

1. *Gajah tuntang gajah bakalahi, palanduk matei intu helat.*

'Gajah sama gajah berjuang, pelanduk mati di tengah-tengah.'

- Makna: Kalau orang-orang besar berselisih, rakyat juga yang mendapat susah.

GALUMBANG

1. *Auh galumbang hining, pasir dia gitan.*

'Ombaknya sudah kedengaran, pasirnya tak kelihatan.'

- Makna: Telah kedengaran kabarnya, tetapi belum ada buktinya.

2. *Dia peda-pedakilau galumbang mamusit.*

'Tak jemu-jemu seperti ombak memecah.'

- Makna: Tak jemu-jemu berusaha/bekerja keras karena kemauan hati yang kuat untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

3. *Jadi patuh buah galumbang.*

'Sudah biasa dimainkan ombak.'

- Makna: Sudah biasa mengalami bermacam-macam kesukaran hidup.

4. *Galumbang je kurik ela manaluae*

'Ombak yang kecil jangan dibiarkan.'

- Makna: Perkara yang kecil dapat mendatangkan perkara yang besar. Oleh karena itu, perlu diwaspadai.

GANTANG

1. *Gantang ain arep, ela mimbit akan eka oloh.*

'Takaran kepunyaan sendiri, jangan dibawa ke tempat orang.'

Makna: Tata cara kita sendiri, jangan dibawa/dipakai di tempat orang.

GANTUNG

1. *Aluh kilen kagantung mamanting, manjatu ka petak kea.*

'Biar bagaimana tingginya melanting, jatuhnya ke tanah juga.'

Makna: Ke mana pun kita pergi, akhirnya kembali ke kampung asal juga.

GITA

1. *Amun mikh buah gita, ela kuman nangka.*

'Kalau takut kena getah, jangan makan nangka.'

Makna: Kalau takut mendapat kesusahan, jangan mengerjakan pekerjaan berbahaya.

GUNUNG

1. *Gunung je gantung akan batusut amun genep andau ingali.*

'Gunung yang tinggi akan runtuh kalau tiap hari digali.'

Makna: Uang yang banyak pun jika tiap hari terus menerus dibelanjakan akan habis juga.

GURU

1. *Guru mahit mendeng, murid mahit hadari.*

'Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.'

Makna: Murid selalu meniru teladan gurunya dalam hal yang salah/kurang baik.

H

HADANGAN

1. *Ije kungan hadangan ngalabangan, ije kandang buah kinyak*

'Seekor kerbau berkubangan, sekandang kena lumpurnya.'

Makna: Seorang berbuat kesalahan, semua orang menanggung akibatnya.

HADARI

1. *Handak hadari, halawu mangkawang.*

'Hendak lari, akhirnya merangkak.'

Makna: Hendak cepat, akhirnya lambat.

HALEMEI

1. *Inyangka mandang sampai halemei.*

'Disangka panas sampai petang.'

Makna: Disangka baik untuk selama-lamanya.

2. *Mandang dia sampai halemei.*

'Panas tidak sampai sore.'

Makna: Sesuatu yang baik tidak akan tetap baik untuk selama-lamanya.

HALU

1. *Halu bapelek lisung batembus.*

'Alu patah, lesung tembus.'

Makna: Ditimpa berbagai kesusahan/kemalangan.

HAMA

1. *Hama intu silan tasik gitan, gajah intu saran mata dia gitan.*

'Kuman di seberang lautan kelihatan, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan.'

Makna: Kesalahan orang lain walaupun kecil kelihatan, kesalahan diri sendiri walaupun besar tidak kelihatan/tidak disadari.

HAMBERANG

1. *Lepah hamberang awi hakarasa.*

'Habis miang karena bergeser.'

Makna: Segala kesulitan kerja hilang jika sudah biasa dikerjakan.

HARAMAUNG

1. *Haramaung auhe, palanduk bitie.*

'Harimau suaranya, pelanduk binatangnya.'

Makna: Orang yang besar suaranya, tetapi kecil badannya.

HARIN

1. *Mangat katawan harin sahang.*

'Supaya tahu akan pedasnya lada.'

Makna: Supaya tahu akan susahnya hidup di dunia ini.

HARUN

1. *Nyipa helu harun manele.*

'Kunyah dahulu baru ditelan.'

Makna: Pikir dahulu baru dikerjakan.

HAUR

1. *Mimbul haur, belum betung.*

'Menanam aur, tumbuh betung.'

Makna: Mengerjakan sesuatu dengan mendapat keuntungan yang tidak disangka.

2. *Kilau manunda haur helu lawie.*

'Seperti menarik aur sungsang.'

Makna: Mengerjakan suatu pekerjaan yang sukar sekali.

HELAT

1. *Mananjung sampai ka helat, balayar sampai ka pulau.*

'Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke pulau.'

Makna: Sebaiknya mengerjakan sesuatu sampai selesai.

HENDA

1. *Bahenda awi henda, babilem awi buring.*
'Kuning karena kunyit, hitam karena arang.'
Makna: Mudah terpengaruh oleh sanjungan orang.
2. *Dia bahenda awi henda, dia babilem awi buring.*
'Tidak kuning karena kunyit, tidak hitam karena arang.'
Makna: Orang yang tetap pada pendiriannya, tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain.

HUMA

1. *Je dia tau mananjung manunggu huma.*
'Yang tidak dapat berjalan menunggu rumah.'
Makna:
 - a. Setiap orang ada gunanya.
 - b. Setiap orang mempunyai sesuatu yang dapat dikerjakannya.

HUNJUN

1. *Maluja ka hunjun, manjatu ka bau kabuat.*
'Meludah ke atas, jatuh ke muka sendiri.'
Makna: Melawan nasihat orang tua, menyakiti diri sendiri.

I

IE

1. *Amun intehau ie tumbang, amun inggau ie sundau.*
'Kalau dipanggil ia menyahut, kalau dicari ia bersua.'
Makna: Jawaban yang tepat dan benar atas suatu pernyataan.

IKUH

1. *Buju-bujur ikuh asu.*
'Lurus-lurus ekor anjing.'
Makna: Orang yang berpura-pura jujur, sebenarnya tidak.

IMBIT

1. *Dia imbit oloh ka ngaju ka ngawa.*
'Tidak dibawa orang ke hulu atau ke hilir.'
Makna: Tidak disukai orang.

IMBUL

1. *Narai je imbul, jete kea je ingetem.*
'Apa yang ditanam, itu juga yang dituai.'
Makna: Apa yang kita kerjakan, itu jugalah hasil yang akan kita terima.

INTIH

1. *Inti-intih lawas, taintih buku.*
'Pilih-pilih ruas, terpilih buku.'
Makna: Terlalu memilih, terpilih yang buruk.

ITIK

1. *Jatun ati itik je manandu.*
'Tak ada itik yang berkokok.'
Makna: Sesuatu yang mustahil.
2. *Majar itik hanangui.*
'Mengajar itik berenang.'
Makna: Mengerjakan sesuatu yang sia-sia.

IWEH

1. *Iweh kahain dereh uei.*
'Liur sebesar batang rotan.'
Makna: Selera yang sangat tinggi terhadap suatu makanan sehingga keluar air liur sebesar batang rotan.

J

JALAN

1. *Sintan bapa sapanjang jalan, sintan anak ije katetek uei.*

'Kasih bapak sepanjang jalan, kasih anak sepenggal rotan.'

Makna: Kasih bapak dengan anak, tidak sama dengan kasih 'anak kepada bapak.

JELA

1. *Jela dia batulang.*

'Lidah tak bertulang.'

Makna: Mudah berjanji tetapi mudah juga mengubah janji.

2. *Bapelek jela tanda kalah, bapelek karis tanda matei.*

'Patah lidah alamat kalah, patah keris alamat mati.'

Makna: a. Jika tak pandai berbicara tentu akan kalah.

b. Jika tak pandai berkelahi tentu akan kalah.

JELEI

1. *Rutek jelei penda para.*

'Remuk jelai di bawah pantat.'

Makna: Karena kegenitan, duduk tak bisa tenang.

JUHU

1. *Juhu uras inyurup, pancuk uras injulit.*

'Kuah sama dihirup, sambal sama dicolek.'

Makna: Sama-sama merasa suka duka dalam segala pekerjaan.

JUKUNG

1. *Tege jukung handak hanangui.*

'Ada perahu hendak berenang.'

Makna: Ada pekerjaan yang ringan dan menyenangkan, hendak mengerjakan pekerjaan yang sukar dan berat.

2. *Mahamen mambesei, jukung bahantung.*

'Malu berkayuh, perahu hanyut.'

Makna: a. Orang malas bekerja akan menderita kesusahan.

b. Orang malas belajar akan menjadi bodoh.

3. *Jukung papan bapuat intan.*

'Perahu papan bermuatan intan.'

- Makna: a. Sesuatu yang tidak layak dijodohkan.
b. Dua orang yang tidak layak dijodohkan.

4. *Jukung tege besei jatun.*

'Perahu ada pengayuh tiada.'

- Makna: a. Kurang syarat untuk melakukan suatu pekerjaan.
b. Kurang alat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

5. *Besei jadi imbing, jukung jadi intu danum.*

'Pengayuh sudah di tangan, perahu sudah di air.'

Makna: Sudah siap sedia untuk melakukan suatu pekerjaan.

6. *Jukung bapetek besei bapelek.*

'Perahu tembus pengayuh patah.'

Makna: Semua pekerjaan menyusahkan.

7. *Mahamen mambesei jukung bahantung.*

'Malu berkayuh perahu hanyut.'

Makna: Malu bekerja akan menderita.

K

KABAR

1. *Tamam kabar bara ampie.*

'Indah kabar dari rupa.'

Makna: Biasanya kabar selalu melebihi keadaan yang sebenarnya.

KADIAN

1. *Kadian maneken hanyut ije katanjung.*

'Malas bergalah hanyut serantau.'

- Makna: a. Malas berusaha bencanalah akhirnya.
b. Malas bekerja menderita akhirnya.
c. Malas belajar bodoh akhirnya.

KAHANDAK

1. *Batambah are oloe batambah are kahandak.*

'Makin banyak orangnya makin banyak niat.'

Makna: Tiap orang berlainan kehendak.

KAHEM

1. *Kahem badue bisa ije.*

'Karam berdua basah seorang.'

Makna: Dua orang melakukan kesalahan tetapi seorang saja yang dihukum.

KAKUMBANG

1. *Kakumbang dia ije kungan, kumbang dia ije kapating.*

'Kumbang tak seekor, kembang tak setangkai.'

Makna: Laki-laki atau perempuan tak hanya seorang di dunia ini yang dapat menjadi pasangan hidup.

KALINGE

1. *Mikeh kalinge kabuat.*

'Takut akan bayang-bayang sendiri.'

Makna: Takut karena ingat akan perbuatan sendiri yang buruk.

KAMBANG

1. *Huang kueh kambang bukei, intu hete are kakumbang bakumpul.*

'Di mana ada kembang mekar, di situ banyak kumbang berkumpul.'

Makna: Di mana ada gadis cantik, di situ banyak laki-laki muda berkumpul.

KANAI

1. *Kanai besuh magun balau, mihup danum sadingen magun teah belai.*

'Perut kenyang lapar tak hilang, minum air sejuk haus tak hilang.'

Makna: Orang yang amat sedih hati, tak dapat dihibur.

2. *Kanai hai, en anak en tai.*

'Perut besar, entah anak entah tahi.'

Makna: Tak diketahui kekayaan seseorang, milik sendiri atau milik orang lain.

KANGKULUT

1. *Jatun ati kangkulut je dia tau ingarak.*

'Tak ada kusut yang tak dapat diselesaikan.'

Makna: Semua perselisihan dapat didamaikan.

KAPAK

1. *Nihau kapak diganti baliung.*

'Hilang kapak diganti beliung.'

Makna: Sangat rajin bekerja.

KAPAL

1. *Kapal ije juragan due.*

'Kapal satu juragan dua.'

Makna: Seorang wanita yang mempunyai dua suami.

KAPAS

1. *Baputi kapas tau inampayah, baputi atei tumun ampie.*

'Putih kapas dapat dilihat, putih hati berkeadaan.'

Makna: Kelurusan/kejujuran hati seseorang dapat dilihat dari keadaan atau perangnya.

KAPUR

1. *Tahunjek kapur beputi tatap, tahunjek buring babilem tatap.*

'Terpijak kapur putih talapak kaki, terpijak arang hitam telapak kaki.'

Makna: Perbuatan baik, baik juga akibatnya; perbuatan buruk, buruk juga akibatnya.

KARANI

1. *Manggantang karantin manuk.*

'Menjunjung sangkar ayam.'

Makna: Mendapat malu besar.

KATAM

1. *Gancang katam awi katib, gancang burung awi palapas, kuat ikan karena sirip.*

'Kuat ketam karena sepit, kuat burung karena sayap, kuat ikan karena sirip.'

Makna: Tiap orang mempunyai kelebihan masing-masing.

KAWAL

1. *Mampatei kawal kabuat.*

'Membunuh kawan sendiri.'

Makna: Mencelakakan atau menipu teman sendiri.

KAWU

1. *Kalah jadi kawu, menang jadi buring.*

'Kalah jadi abu, menang jadi arang.'

Makna: Kalah atau menang sama akibatnya.

2. *Manawur kawu hunjun takuluk.*

'Menabur abu di atas kepala.'

Makna: Menghina keluarga sendiri.

KAYU

1. *Amun kayu sama kagantung intu himba, intu kueh riwut akan mahalau.*

'Kalau kayu sama tingginya di hutan, di mana angin akan lewat.'

Makna: Kalau semua manusia mempunyai pangkat yang sama, pasti tak ada pekerjaan yang akan selesai.

KENCENG

1. *Kenceng manara kabuat.*

'Kuali mendidih sendiri.'

Makna: Orang yang menyanjung diri sendiri.

KERUH

1. *Kangkulut ingarak, keruh ingatining.*

'Kusut diselesaikan, keruh dijernihkan.'

Makna: Segala persengketaan hendaklah didamaikan.

2. *Kangkulut iukei, keruh ingatining.*

'Kusut dibuka, keruh dijernihkan.'

Makna: Setiap perselisihan haruslah diselesaikan dengan baik agar semua pihak yang berselisih dapat berdamai kembali.

KINAN

1. *Barie kinan, auhe numun.*

'Nasinya dimakan, katanya diturut.'

Makna: Biasanya orang menurut perintah orang yang membe-
rinya makan.

KINYAK

1. *Mandinu kinyak intu eka keang.*

'Beroleh lumpur di tempat kering.'

Makna: Mendapat kesusahan yang tak disangka-sangka.

2. *Mikeh buah kinyak, tepa buah duhi.*

'Takut kena lumpur, akhirnya kena duri.'

Makna: Menghindarkan diri dari kesusahan kecil, akhirnya
jatuh ke dalam kesusahan yang lebih besar.

KUBUR

1. *Itah uras matei tapi kubur hakabeken.*

'Kita semua mati tetapi kubur berlainan.'

Makna: Setiap orang mempunyai pikiran sendiri-sendiri.

KULAT

1. *Tege batang tege kulat tumbu.*

'Ada batang ada cendawan tumbuh.'

Makna: Di mana saja kita berada, di situ pasti ada rezeki.

KUMAN

1. *Mahamen kuman kanai balau.*

'Malu makan perut lapar.'

Makna: Kalau tak mau bekerja tidak akan merasa senang.

2. *Kilau manuk, dia mangakas dia kuman.*

'Seperti ayam, tidak mengais tidak makan.'

Makna: Hal orang miskin, tiada bekerja tiada makan.

3. *Genep andau kuman luntuh jawau.*

'Tiap hari makan rebus singkong.'

Makna: Orang yang hidup miskin, hanya makan rebus singkong tiap hari, tidak pernah makan nasi.

KURIK

1. *Biti kurik handak mangatang taluh babehat.*

'Badan kecil hendak mengangkat sesuatu yang berat.'

Makna: Hendak mengerjakan sesuatu yang melebihi kekuatan sendiri.

2. *Pilus kurik kalindan sutera.*

'Jarum kecil kelindan sutera.'

Makna: Tipu muslihat yang sangat halus.

KUTAK

1. *Benyem jatun kutak pander.*

'Diam dalam seribu bahasa.'

Makna: Diam sama sekali/tak mau bicara.

KUTIP

1. *Eweh buah kutip, ie je mangkeme kapehe.*

'Siapa yang kena cubit, itulah yang merasa sakit.'

Makna: Siapa yang merasa terkena sindiran, tantulah dia yang melakukan pekerjaan yang disindirkan.

L

LABEHU

1. *Beken labehu beken lauke.*

'Lain lubuk lain ikannya.'

Makna: Lain negeri lain adatnya.

LADING

1. *Likut lading amun iasa mahin tau banyih.*

'Belakang pisau kalau diasah juga bisa tajam.'

Makna: Orang bodoh kalau diajar dengan baik, lama-lama akan menjadi pandai juga.

LANGAU

1. *Tame langau akan nyamae.*

'Masuk lalat ke mulutnya.'

Makna: Sangat heran sehingga mulutnya terganngga dan dimasuki oleh lalat.

2. *Kahanyin langau.*

'Keberanian lalat.'

Makna: Berani di belakang musuh, kalau musuh ada lalu diam atau lari.

LANGIT

1. *Maukir langit mangarawang petak.*

'Mengukir langit, melubang tanah.'

Makna: Orang yang pekerjaannya membual/mendongeng saja sepanjang hari.

2. *Langit baderep, petak lenyuh.*

'Langit runtuh, bumi mencair.'

Makna: Hilang orang tempat menumpang hidup.

3. *Maukir langit, anak sawe balau.*

'Mengukir langit, anak istri kelaparan.'

Makna: Banyak membual tapi hasil pekerjaan tidak ada yang kelihatan untuk menghidupi anak dan istri.

LANGSAT

1. *Inti-intih buah langsung, tepa taintih buah ruku.*

'Pilih-pilih buah langsung, akhirnya terpilih buah duku.'

Makna: Memilih yang baik tetapi akhirnya terpilih yang jelek.

LASEH

1. *Manggau laseh tajunggat.*

'Mencai lantai terjungkit.'

Makna: Suka mencari kesalahan orang lain supaya dapat disengsarakan.

LASUT

1. *Dia rebuk buah ujan, dia karitip buah lasut.*

'Tak lapuk kena hujan, tak lejang kena panas.'

Makna: a. Tetap tak berubah selama-lamanya.

b. Orang yang berpendirian tetap, tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain.

2. *Dia karitip awi lasut, dia rebuk awi ujan.*

'Tak lejang kena panas, tak lapuk kena hujan.'

Makna: a. Tetap tak berubah sampai selama-lamanya.

b. Orang yang berpendirian tetap, tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain.

LAUK

1. *Manimba lauk bara ruang.*

'Membuang ikan dari ruang/perahu.'

Makna: Membuang barang/sesuatu yang sudah pasti diperoleh.

2. *Kahandak atei mamisi lauk, dia hakun manganan umpan.*

'Maksud hati memancing ikan, tak mau membuang umpan.'

Makna: Orang yang mau untungnya saja, tetapi tak mau rugi sedikit.

3. *Takaut lauk hanjak, takaut batang masem.*

'Tersauk ikan suka, tersauk kayu masam.'

Makna: Ketika untung bersukaria, ketika rugi marah-marah.

LAWAS

1. *Minti-mintih lawas, tepa taintih buku.*

'Pilih-pilih ruas, akhirnya terpilih buku.'

Makna: Terlalu memilih, akhirnya terpilih yang tak baik atau yang tak disukai.

2. *Hasundau lawas tuntang buku.*

'Bertemu ruas dengan buku.'

Makna: a. Pertolongan yang paling tepat.
b. Pertolongan yang sangat diharapkan.
c. Pasangan yang paling tepat.

LENGE

1. *Bahimang intu lenge tau natamba, bahimang intu atei eweh tawa.*

'Luka di tangan dapat diobat, luka di hati siapa tahu.'

Makna: Kesusahan itu hanya kita sendiri yang dapat merasakan.

2. *Lenge manetek baha metue.*

'Tangan memotong bahu memikul.'

Makna: Harus berani menanggung akibat kesalahan yang telah dibuat sendiri.

LEMBUT

1. *Pikiran dia sinde lembut, kira-kira dia sinde dumah.*

'Pikiran tak sekali timbul, kira-kira tak sekali datang.'

Makna: Pikiran itu tidak sekaligus sempurna, masih selalu dapat disempurnakan, maka pikirkan dahulu sebelum mengutarakannya.

LEPAH

1. *Lepah anis kuas inganan.*

'Habis manis sepah dibuang.'

Makna: Sesudah tak berguna lalu dibuang.

LIKUT

1. *Huang likut beken pander.*

'Di belakang lain bicara.'

Makna: Kalau berjauhan lain perbuatannya (merugikan kawan).

2. *Munduk hatantulak likut.*

'Duduk saling beradu belakang.'

Makna: Tak ada kesepakatan.

3. *Batulak mamparahan likut, dumah mamparahan bau.*

'Pergi tampak belakang, datang tampak muka.'

Makna: Dalam hidup ini kita harus berbuat menurut aturan sopan santun yang baik.

4. *Likut pisau amun iasa mahin banyih.*

'Belakang parang kalau diasah niscaya tajam.'

Makna: Orang bodoh kalau diajar baik-baik, akan pandai juga akhirnya.

5. *Mahukup gitan likut.*

'Telungkup tampak punggung.'

Makna: Melakukan pekerjaan yang tak berguna.

6. *Mamparahan likut papa dia babaju.*

'Memperlihatkan punggung buruk tak berbaju.'

Makna: Mengemukakan rahasia sendiri kepada orang lain.

LUAR

1. *Ela manana luar bara helat.*

'Jangan berladang di luar batas.'

Makna: Jangan campur tangan urusan orang lain.

LUJA

1. *Jadi luja injelap tinai.*

'Sudah diludah dijilat lagi.'

Makna: Membatalkan kembali sesuatu yang sudah disepakati.

M

MADU

1. *Nyama ewau madu, para mimbit puntut.*

'Mulut bau madu, pantat bawa sengat.'

Makna: Manis bicara tetapi jahat di hati.

MAHANTIS

1. *Mikeh mahantis, tepa batusuh.*
'Takut menetes, akhirnya tumpah.'

Makna: Karena takut rugi sedikit, akhirnya rugi banyak.

MAHIAN

1. *Mahian lenge babehat kanai.*
'Ringan tangan berat perut.'

Makna: Siapa rajin bekerja akan mendapat rezeki banyak.

2. *Mahian uras mimbing, babehat uras metue.*
'Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.'

Makna: Bersama-sama dalam suka duka.

MAMBESEI

1. *Kadian mambesei jukung hanyut.*
'Malas berkayuh perahu hanyut.'

Makna: Kalau tak mau berusaha tak mungkin berhasil.

2. *Mambesei hayak manimba.*
'Berkayuh sambil menimba.'

Makna: Dapat mengerjakan/menyelesaikan dua-tiga pekerjaan sekaligus.

MANANJUNG

1. *Kejau mananjung are je gitan.*
'Jauh berjalan banyak yang dilihat.'

Makna:

- Lama hidup banyak yang dirasa.
- Panjang umur banyak pengalaman.
- Tinggi sekolah banyak pengetahuan.
- Jauh merantau banyak yang dilihat.

MANAPUK

1. *Manapuk kanai misek belai.*
'Menepuk perut tanya selera.'

Makna: Kalau ingin mengerjakan suatu pekerjaan hendaklah bertanya kepada orang yang berpengalaman.

MANDANG

1. *Mekei metuh andau mandang.*

'Menjemur sementara hari panas.'

Makna: Tuntutlah ilmu ketika masih muda, badan masih kuat, serta semangat masih besar.

2. *Mandang-ujan puna ampin andau.*

'Panas-dingin memang permainan hari.'

Makna: Hidup ini, ada kalanya susah dan ada kalanya senang, silih berganti.

MANDUI

1. *Oloh mandui maneser, arep mandui hatata.*

'Orang mandi menyelam, awak mandi bersiram.'

Makna: a. Orang mendapat untung besar, saya mendapat untung kecil.

b. Orang mendapat rezeki banyak, saya mendapat rezeki sedikit.

MANESER

1. *Apik maneser intu eka je teah.*

'Pandai menyelam di air dangkal.'

Makna: Pandai menyesuaikan diri di tengah orang banyak.

MANGAYAU

1. *Hindai basilu handak mangayau.*

'Belum berkuku hendak menggaruk.'

Makna: Belum berkuasa sudah mau memerintah.

MANIS

1. *Bapaüt helu, manis limbahe.*

'Pahit dahulu, manis kemudian.'

Makna: Dalam perjanjian, yang berat hendaklah dibicarakan dahulu dan yang ringan-ringan kemudian.

2. *Menyak manis ela inelen, bapait ela iuta.*

mak manis jangan ditelan, pahit jangan dimuntahkan.'

Makna: Yang kelihatannya baik jangan lekas diterima, yang kelihatannya buruk jangan lekas ditolak.

MANGKAWANG

1. *Mangkawang uras mangketung, hingkat uras manangkajuk.*

'Seluduk semua bongkok, bangkit semua melompat.'

Makna: Orang yang seia sekata dalam segala pekerjaan.

MANUK

1. *Manuk nanteluh hunjum parei matei balau.*

'Ayam bertelur di atas padi mati kelaparan.'

Makna: Orang yang menderita kesusahan di tempat yang mewah.

2. *Manuk injarat inyamar antang.*

'Ayam ditambat disambar elang.'

Makna: Nasib buruk menimpa diri (misalnya istri/kekasih/tunangan dirampas oleh orang yang berkuasa).

3. *Manuk matei hunjun parei.*

'Ayam mati di atas padi.'

Makna: Menderita kesusahan di tempat kemakmuran.

4. *Kilau anak manuk nihau indue.*

'Seperti anak ayam kehilangan induk.'

Makna: Bercerai-berai karena kehilangan tumpuan harapan.

5. *Dia baya ije kungan manuk jagau je tau manandu.*

'Bukan hanya seekor ayam jantan yang bisa berkokok.'

Makna: Bukan hanya seorang laki-laki saja yang dapat mengerjakan suatu pekerjaan, tetapi masih banyak laki-laki lain yang dapat mengerjakan.

6. *Manuk matei huang bentuk karangking.*

'Ayam mati di tengah lumbung.'

Makna: Orang hidup melarat di tengah kekayaan.

7. *Manuk injarat inyamar antang, parei imbul belum tingen.*
 'Ayam ditambat disambar elang, padi ditanam tumbuh lalang.'
 Makna: Nasib yang malang sekali.
8. *Ela mamangku manuk jagau, keleh mamangku manuk pehuk.*
 'Jangan memangku ayam jantan, baik memangku ayam betina.'
 Makna: Kalau merantau ke negeri orang jangan hanya menghabiskan harta benda yang telah ada, tetapi hendaknya mencari harta benda yang baru/keuntungan.

MANTA

1. *Masak luar manta huang.*
 'Masak di luar menta di dalam.'
 Makna: Kelihatannya baik tetapi sebenarnya jahat.

MARAM

1. *Takuh je maram musti bahewau.*
 'Sesuatu yang busuk pasti berbau.'
 Makna: Suatu kesalahan atau kejahatan pasti akan ketahuan juga akhirnya.
2. *Narai je maram je dia bahewau.*
 'Apa yang busuk yang tidak berbau.'
 Makna: Setiap perbuatan salah akhirnya ketahuan juga.

MATA

1. *Mata batiruh bantal misik.*
 'Mata tidur bantal jaga.'
 Makna: Wanita yang berbuat kurang baik apabila suaminya lengah.
2. *Sakara-karah mata manampayah, labi bakarah upak je mangkeme.*
 'Sepedih-pedih mata memandang, lebih pedih kulit yang merasakan.'
 Makna: Bagaimanapun pedihnya perasaan orang memandang suatu kemalangan, lebih pedih lagi perasaan orang yang menderita kemalangan itu.

MATEI

1. *Awi bakali dengan sumur, matei teah belai.*
'Karena berkelahi dengan sumur, mati kehausan.'
Makna: Melawan orang yang berkuasa, akan mendapat kesusahan sendiri.

MENDENG

1. *Mendeng bujur intu eka je rata.*
'Berdiri tegak di tempat yang rata.'
Makna: Orang yang berpegang pada kebenaran pasti kuat dan tidak usah takut.
2. *Guru kuman mendeng, murid kuman hadari.*
'Guru makan berdiri, murid makan berlari.'
Makna: Murid selalu menurut teladan gurunya (dalam hal yang tidak baik).

MIKEH

1. *Amun mikh lelep pasang, ela mamangun saran pantai.*
'Kalau takut dilimbur pasang, jangan berumah di tepi pantai.'
Makna: Kalau takut akan kesusahan, jangan melaksanakan suatu pekerjaan yang berbahaya.

MISEK

1. *Mahamen misek sasat huang jalan.*
'Malu bertanya sesat di jalan.'
Makna: Yang malu bertanya akhirnya tetap bodoh.

MUNDUK

1. *Munduk lelep mendeng tambuket.*
'Duduk basah berdiri terantuk.'
Makna: Mengerjakan sesuatu yang serba salah.
2. *Munduk kilau pusa, manangkajuk kilau haramaung.*
'Duduk seperti kucing, meloncat seperti harimau.'

Makna: Orang pendiam tetapi bila berkata-kata, tampak kepandaiannya.

MURIK

1. *Murik ka hulu, masuh ka tumbang.*

'Mudik ke hulu, menghilir ke muara.'

Makna: Suatu maksud hendaklah mempunyai tujuan tertentu.

2. *Murik manahusung dehes, masuh manahusung pasang.*

'Mudik menyongsong arus, menghilir menyongsong pasang.'

Makna: Usah semua mendapat rintangan dari kiri-kanan, tetapi tetap diteruskan juga.

MUSUH

1. *Musuh ela inggau, hasundau dia hadari.*

'Musuh jangan dicari, bersua jangan dielakkan.'

Makna: Musuh jangan dicari-cari, tetapi bila bertemu jangan dihindari.

N

NANGKA

1. *Oleh kuman nangka, arep buah gitae.*

'Orang makan nangka, kita kena getahnya.'

Makna: Orang lain berbuat salah, kita yang mendapat susah.

2. *Eweh je kuman nangka, ie je buah gitae.*

'Siapa yang makan nangka, ia yang kena getahnya.'

Makna: Siapa yang berbuat salah, dialah yang menanggung hukuman.

3. *Ije biti kuman nangka, genep biti buah gitae.*

'Seorang makan nangka, semua kena getahnya.'

Makna: Satu orang yang berbuat salah, semua mendapat hukuman.

NGAJU

1. *Ije ka ngaju ije ka ngawa.*

'Seorang ke hulu seorang ke hilir.'

Makna: Tak ada kesesuaian perasaan dan pikiran antara suami dan istri.

NIHAU

1. *Nihau dia katawan hilae.*

'Hilang tak tahu rimbanya.'

Makna: Hilang lenyap.

NUPI

1. *Helu nupi bara batiruh.*

'Dulu mimpi dari tidur.'

Makna: Keadaan yang telah diketahui sebelumnya.

NYAMA

1. *Sapanja-panjang rumbak, magun panjang nyama.*

'Sepanjang-panjang lorong, masih panjang mulut.'

Makna: Cerita orang dapat merentang kisah sesuka hati.

O

OLOH

1. *Bara bakawal dengan oloh humung, keleh bakawal dengan oloh harati.*

'Daripada bersahabat dengan orang bodoh, lebih baik berseteru dengan orang berakal.'

Makna: Tak berfaedah bersahabat dengan orang bodoh.

P

PADATI

1. *Pambelum itah oloh kilau rodan padati, kanatek ka hunjun, kanatek ka penda.*

'Penghidupan kita manusia seperti roda pedati, sekali ke atas sekali ke bawah.'

Makna: Nasib manusia dapat berubah. Tidak selamanya orang hidup susah kalau dia mau bekerja dan berusaha.

PAI

1. *Handak tingkep jatun pai.*

'Hendak hinggap tiada kaki.'

Makna: Hendak berbuat sesuatu tetapi tidak berdaya.

2. *Sala tampayah, pai tambuhus.*

'Salah melihat, kaki terperosok.'

Makna: Jika kurang berhati-hati, akan mengalami kecelakaan.

3. *Bau malisen, pai bakihis.*

'Muka licin, kaki berkudis.'

Makna: Kelihatannya seperti orang yang mempunyai banyak uang, tetapi sebenarnya banyak utang.

PAIT

1. *Bapai-pait helu, mani-manis rahian.*

'Berpahit-pahit dahulu, bermanis-manis kemudian.'

Makna: Bersusah-susah dahulu, yang ringan dikerjakan kemudian.

PAKAIAN

1. *Karami maca-macam, pakaian tumun kahandak.*

'Hiburan beragam, pakaian sekehendak.'

Makna: Kesukaan tiap orang tidak sama.

PALANDUK

1. *Palanduk dia bingat jarat, jarat tatap bingat palanduk.*

'Pelanduk melupakan jerat, tetapi jerat tetap ingat pelanduk.'

Makna: Orang mudah melupakan bahaya, tetapi bahaya tetap menunggu.

PANDANG

1. *Kilau pandang handak ujan.*

'Seperti panas mengandung hujan.'

Makna: Hati yang risau dan gundah walaupun dibawah tertawa, akan tampak juga kesusahan itu pada wajah.

2. *Pandang ije nyelorusak awi ujan ije andau.*

'Panas setahun rusak oleh hujan sehari.'

Makna: Kebajikan yang banyak didapat, hilang oleh kesalahan sedikit.

PANDER

1. *Agak tamam, pander Batawi.*

'Lagak hebat, cakap Betawi.'

Makna: Cakap tinggi, tetapi tak berisi.

PANTAI

1. *Labehu manjadi pantai, pantai manjadi labehu.*

'Lubuk menjadi pantai, pantai menjadi lubuk.'

Makna: Nasib seseorang itu tidak tetap, kadang-kadang sakit kadang-kadang senang.

PAPA

1. *Papa impukan, barabit inumpang.*

'Kotor dicuci, robek ditambal.'

Makna: Yang salah diperbaiki atau dibetulkan supaya menjadi baik dan bersih.

PAREI

1. *Jatun ati parei je hasien uras huang ije kapating.*

'Tak ada padi yang bernas semua dalam setangkai.'

Makna: Tak ada yang sempurna segalanya.

2. *Parei ije karakup sanang atei, parei ije karangking pehe atei.*

'Padi segenggam senang hati, padi selumbung bersusah hati.'

Makna: Kesenangan hati lebih berharga daripada kekayaan.

3. *Amun jatun parei, narai taluh gawi uras dia manjadi.*
'Kalau tak ada padi, segala pekerjaan tak ada yang jadi.'
Makna: Kalau tak ada uang, tak ada maksud yang dapat dicapai.
4. *Parei ije kapating uras haien.*
'Padi setangkai semuanya bernas.'
Makna: Keluarga yang bahagia dan beruntung semuanya.
5. *Parei masak, jagung batue.*
'Padi masak, jagung mengupih.'
Makna: Keuntungan yang diperoleh berlipat ganda.
6. *Mimbul parei belum tingan.*
'Menanam padi tumbuh lalang.'
Makna: Nasib malang.
7. *Amun tege parei tante tege apise.*
'Kalau ada padi tentu ada hampanya.'
Makna: Siapa yang merasa tersindir dialah yang berbuat seperti yang disindirkan.

PASANG

1. *Pasang te muhun-mandai.*
'Pasang itu turun-naik.'
Makna: a. Keadaan kekayaan itu tidak tetap, ada kalanya bertambah dan ada kalanya berkurang.
b. Keadaan pangkat itu tidak tetap, ada kalanya bertambah tinggi dan ada kalanya turun.
2. *Danum mahin tege pasang-surute.*
'Air pun ada pasang-surutnya.'
Makna: Penghidupan kita di dunia ini ada waktunya senang dan ada waktunya susah.

PASIR

1. *Sinde danum handalem, sinde pasir hubah.*
'Sekali air dalam, sekali pasir berubah.'
Makna: Tiap kali berganti pimpinan berganti pulalah peraturan yang harus dijalankan oleh rakyat.

2. *Kare pasir intu pantai.*

'Sebanyak pasir di pantai.'

Makna: Banyak sekali, tak terhitung.

3. *Labih barega ije kabawak mutiara, bara pasir ije kapantai.*

'Lebih berharga sebutir mutiara daripada pasir sepantai.'

Makna: Lebih berharga seorang yang berbudi baik, daripada sekawan perampok.

PATING

1. *Ije kapeteng kilau pating enyuh.*

'Sesimpai bagai lidi.'

Makna: Orang yang seia sekata, tak pernah berselisih.

PAYAH

1. *Payah anak payah manatu.*

'Pandang anak pandang menantu.'

Makna: Memilih menantu biarlah sepadan dengan anak.

PEHE

1. *Beken je pehe beken je inatamba.*

'Lain yang sakit lain yang diobat.'

Makna: Lain yang diminta, lain yang diberikan.

2. *Keleh pehe helu, sanang limbahe.*

'Biar sakit dahulu, senang kemudian.'

Makna: Biar susah dahulu asalkan senang kemudian.

3. *Pehe mata nampayah, pehe hindai baha metue.*

'Sakit mata memandang, sakit lagi bahu memikul.'

Makna: Walaupun sakit mata memandang orang memikul beban berat, lebih berat lagi perasaan orang yang memikul.

PEHUK

1. *Keleh jadi manuk pehuk, mangat selamat.*

'Lebih baik jadi ayam betina, supaya selamat.'

Makna: Tak usah kita memperlihatkan keberanian atau kesombongan, karena hal itu akan mendatangkan kemelaratan.

PETAK

1. *Petak kueh je dia buah ujan.*

'Bumi mana yang tak kena hujan.

Makna: Manusia mana yang tak berbuat kesalahan.

2. *Aluh kilen kagantung taambung manjatu ka petak kea.*

'Setinggi-tinggi melambung, jatuhnya ke tanah juga.'

Makna: Bagaimanapun jauhnya merantau, biasanya selalu kembali ke tempat asal.

3. *Pulau jadi nihau, petak jadi leteng.*

'Pulau sudah lenyap, daratan sudah tenggelam.'

Makna: Gagal sama sekali.

PILUS

1. *Manajur pilus sala bara rumbak.*

'Memasang benang salah dari lubangnya.'

Makna: Melakukan pekerjaan yang salah dari aturannya.

PINANG

1. *Kilau pinang inyila due.*

'Seperti pinang dibelah dua.'

Makna: a. Dua benda yang sulit dibedakan, karena sangat mirip sekali.

b. Dua orang gadis yang sama-sama cantik sehingga sulit membedakannya.

PISANG

1. *Pisang masak ije katana.*

'Pisang masak separak.'

Makna: Satu keluarga hidup bahagia.

2. *Ela majar oloh bakas kuman pisang.*

'Jangan mengajar orang tua makan pisang.'

Makna: Orang yang sudah pandai jangan diajar lagi.

3. *Manyukah pisang je dia mamua.*

'Menopang pisang yang tak berbuah.'

Makna: Mengerjakan pekerjaan yang tak memberi hasil.

4. *Pisang dia mamua handue.*

'Pisang tak berbuah dua kali.'

Makna: Sekali tertipu tentu lain kali akan berjaga-jaga.

PISAU

1. *Likut pisau amun iasa mahin banyih.*

'Belakang parang kalau diasah pasti tajam.'

Makna: Biar bodoh sekalipun jikalau rajin belajar pasti akan menjadi pintar juga.

2. *Musik pisau bahimang.*

'Bermain parang luka.'

Makna: Tiap perbuatan tentu ada akibatnya.

3. *Bahimang lenge awi pisau, bahimang atei awi pander.*

'Luka di tangan karena parang, luka di hati karena kata.'

Makna: Luka di hati karena kata lebih parah daripada dilukai dengan parang.

4. *Majuk pisau sala bara kumpange.*

'Memasukkan parang salah dari sarungnya.'

Makna: Mengerjakan pekerjaan yang tidak wajar.

5. *Banyih pisau awi iasa.*

'Tajam parang karena diasah.'

Makna: Orang pintar karena belajar.

PIRING

1. *Intu kueh piring pusit, intu hete pusit melai.*

'Di mana pinggan pecah, di situ tembikar tinggal.'

Makna: Di mana orang meninggal, di situ dikuburkan.

2. *Kilau piring tuntang mangkuk, sala isut handak tahantak.*

'Seperti pinggan dengan mangkuk, salah sedikit hendak berantuk.'

Makna: a. Perselisihan antara suami-istri itu biasa saja karena sebentar akan berbaik lagi.

b. Perselisihan dalam keluarga itu biasa saja karena sebentar akan berbaik lagi.

3. *Piring dia bajahat, bari dia sadingen.*

'Piring tak retak, nasi tak dingin.'

Makna: Cermat mengerjakan suatu pekerjaan.

PONDONG

1. *Tungap pondong*

'Sambaran pondong.'

Makna: Menjawab pertanyaan orang dengan sembarangan, belum begitu tahu tujuan pertanyaan yang diajukan.

PULUT

1. *Awi pulut santan kapehe, awi nyama bereng kapehe.*

'Karena pulut santan binasa, karena mulut badan binasa.'

Makna: Perkataan yang tajam itu sering mendatangkan kecelakaan pada diri sendiri.

2. *Tampayahe pulut, irapi batekang.*

'Kelihatannya pulut, ditanak berderaian.'

Makna: a. Tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
b. Kelihatannya kaya tetapi sebenarnya miskin.

PUNDUK

1. *Nyala belep punduk njakah.*

'Nyala padam tarik puntung.'

Makna: Di mana meninggal di situ dikuburkan.

2. *Manuan punduk mamukul takuluk.*

'Mengambil puntung memukul kelapa.'

Makna: Kebajikan dibalas dengan kejahatan.

PUSA

1. *Munduk kilau pusa, manangkajuk kilau haramaung.*

'Duduk seperti kucing, melompat seperti harimau.'

Makna: Pendiam, tetapi cepat dan tangkas kalau mengerjakan sesuatu.

PUSIT

1. *Pusit kabar je dia bahalap.*

'Pecah kabar yang tidak baik.'

Makna: Kejadian yang kecil, dibesar-besarkan.

R

RAJA

1. *Intu huma manjadi raja, intu himba manjadi beruk.*

'Di rumah menjadi raja, di hutan menjadi beruk.'

Makna: Menyesuaikan diri dengan lingkungan.

RAMBAT

1. *Manganyu malabien bara rambat.*

'Mencari kayu melebihi dari rambat.'

Makna: Mengerjakan sesuatu melebihi dari kemampuan yang ada.

RUMBAK

1. *Angat huang rumbak kubur.*

'Serasa di lubang kubur.'

Makna: Merasa dalam kesesakan, kesempitan, kesedihan hati yang luar biasa.

2. *Tame kahain rumbak pilus, balua kahain rumbak gandang.*

'Masuk sebesar lubang jarum, keluar sebesar lubang gandang.'

Makna: Besar pengeluaran dari pendapatan.

3. *Mangali rumbak manutup rumbak.*

'Menggali lubang menutup lubang.'

Makna: Berutang untuk membayar utang.

4. *Eweh mangali rumbak, ie ke tambuhus ka huange*

'Siapa menggali lubang, ia sendiri akan terpesorok ke dalamnya.'

Makna: Siapa yang berniat jahat terhadap orang lain, ia sendiri akan mendapat celaka.

RINJING

1. *Hai rinjing hai karake.*

'Besar periuk besar keraknya.'

Makna: Besar pendapatan besar pula pengeluarannya.

2. *Ela tempe intu rinjing, barapai intu lisung.*

'Jangan menumbuk di periuk, bertanak di lesung.'

Makna: Jangan mengerjakan sesuatu dengan menyalahi peraturan yang ada.

3. *Intu kueh bewei para rinjing te babilem.*

'Di mana saja pantat periuk itu tetap hitam.'

Makna: Di mana pun keadaan orang miskin itu tetap miskin.

RIWUT

1. *Kilau batang lunuk buah riwut.*

'Seperti pohon beringin ditempuh angin.'

Makna: Menentang kekerasan orang tanpa berlemah lembut.

2. *Ka kueh riwut ka hete tariup.*

'Ke mana angin bertiup ke situ terbang.'

Makna: Orang yang tak tetap pendiriannya.

S

SAHANG

1. *Eweh kuman sahang ie keme harie.*

'Siapa makan lada ia merasa pedasnya.'

Makna: Barang siapa bersalah ia akan merasa tersinggung/tersindir.

SALUANG

1. *Dia katutue saluang ka laut, kajaria haluli ka saran kea.*

'Tak sungguh-sungguh saluang melaut, akhirnya balik ke tepi juga.'

Makna: Tak betah merantau, akhirnya pulang ke kampung lagi.

SAMBILU

1. *Banyihi bara sambilu.*

'Tajam dari sembilu.'

Makna: Sangat menyakitkan hati.

SANAMAN

1. *Mimbing sanaman balasut*

'Memegang besi panas.'

Makna: Mengerjakan sesuatu dengan rasa takut.

SANGKALAP

1. *Sangkalap jadi antang.*

'Belalang jadi elang.'

Makna: Orang bodoh dan hina telah menjadi orang pintar dan mulia karena harta dunia.

SANTAN

1. *Santan tame ka balanai, kuase batusuh ka petak.*

'Santan masuk ke pasu, ampasnya tumpah ke tanah.'

Makna: Ketika berguna disayang, bila tidak berguna lagi dibuang.

2. *Santan imbaleh hapa tuwe.*

'Santan dibalas dengan tuba.'

Makna: Kebaikan dibalas dengan kejahatan.

SAPAK

1. *Tahapit sapak sambil, je gantau pehe kea.*

'terjepit paha kiri, paha kanan berasa sakit juga.'

Makna: Jika salah satu anggota keluarga menderita, anggota keluarga yang lain turut menderita juga.

SARAMIN

1. *Papa bau saramin imusit*

'Buruk muka cermin dibelah.'

Makna: Karena buruk keadaan sendiri, orang lain yang disalahkan.

SAWAH

1. *Ka sawah dia kinyak, ka tana di babilem.*
'Ka sawah tak berluluk, ke ladang tak berarang.'
Makna: Memperoleh keuntungan tanpa susah payah.

SILU

1. *Inenga silu handak mangaramak.*
'Diberi kuku hendak mencengkeram.'
Makna: Diberi kekuasaan sedikit sudah hendak menindas.

SUMBU

1. *Memasang sumbu bentuk andau.*
'Memasang lampu tengah hari.'
Makna: Menjelaskan sesuatu yang sudah jelas.

SUSU

1. *Rusak susu ije balai awi kasumba ije kahantis.*
'Rusak susu sebelanga karena nila setitik.'
Makna: Karena kesalahan sedikit, semua jadi salah.

T

TABIAT

1. *Ampin tau iubah, tabiat imbit matei.*
'Rupa boleh diubah, tabiat dibawa mati.'
Makna: Susah mengubah tabiat atau kelakuan.

TABUAN

1. *Akan ngaju dia kuman tabuan, akan ngawa dia kuman manuk.*
'Ke hulu tidak makan pargum, ke hilir tidak makan ayam.'
Makna: Mengerjakan pekerjaan yang tak berguna atau tidak membawa hasil.

TAHASENG

1. *Tahaseng bagantung huang balau ije kalambar.*

'Nyawa bergantung pada sehelai rambut.'

Makna: Dalam keadaan yang sangat sulit dan berbahaya.

TAHUSUP

1. *Tahusup intu matan oloh gitan, balok intu matan arep dia gitan.*

'Serpihan di mata orang kelihatan, balok di mata sendiri tak kelihatan.'

Makna: Hanya dapat melihat kesalahan orang lain, tetapi kesalahan diri sendiri tak disadari.

TAKULUK

1. *Takuluk ka penda pai ka ngambu.*

'Kepala ke bawah kaki ke atas.'

Makna: Tak henti-hentinya bekerja mencari nafkah.

TALAGA

1. *Jantun puji talaga je keruh mampalua danum je katining.*

'Tak pernah telaga yang keruh mengalirkan air yang jernih.'

Makna: Sumber yang kotor akan menghasilkan sesuatu yang kotor juga.

TALI

1. *Begetu tali eka bagantung, batusut petak eka bahunjeng.*

'Putus tali tempat bergantung, terbang tanah tempat berpijak.'

Makna: Kehilangan orang tempat menumpang hidup.

TALUH

1. *Mikeh taluh, tapangkut hantu.*

'Takut hantu, terpeluk bangkai.'

Makna: Takut rugi sedikit, akhirnya menderita rugi besar.

TAMBUHUS

1. *Awi tambuhus haru handak manutup rumbak.*

'Karena terperosok baru hendak menutup lubang.'

Makna: Setelah ditimpa kecelakaan, baru berpikir cara menghindar.

TANDUK

1. *Panjang tanduk bajang awi batawat.*

'Panjang tanduk rusa karena waspada.'

Makna: Orang panjang umurnya karena pandai memelihara diri.

TARAWANG

1. *Behas melai bulu tarawang.*

'Beras tinggal de dak tinggal.'

Makna: Yang baik tetap baik, yang buruk akan terbuang.

TASAL

1. *Nihau tasal nihau pahat.*

'Hilang tukul hilang pahat.'

Makna: Tidak dapat berbuat sesuatu kalau tidak berteman.

TASIK

1. *Tasik kueh je dia bagalumbang, petak kueh je dia buah ujan.*

'Laut mana yang tidak bergelombang, bumi mana yang tak ditimpa hujan.'

Makna: Segala pekerjaan selalu ada risikonya.

2. *Tasik amun inimba keang.*

'Laut kalau ditimba kering.'

Makna: Harta kekayaan, walaupun banyak akan habis bila selalu dibelanjakan.

3. *Jatun ati tasik je dia bagalumbang.*

'Tak ada laut yang tak berombak.'

Makna: Tak ada pekerjaan besar yang tak berbahaya.

4. *Bagalumbang kilau tasik nampuh riwut barat.*

'Bergelombang seperti laut ditiup angin topan.'

Makna: Percintaan yang amat bergelora.

TATAMBA

1. *Tatamba jatun panyakit dumah.*

'Obat tiada penyakit datang.'

Makna: Sulit mendapatkan pertolongan.

TEWU

1. *Kilau tewu, danume iihup kuase inganan.*

'Seperti tebu, airnya diminum ampasnya dibuang.'

Makna: Dari apa yang dikatakan orang, ambillah apa yang baik dan bermanfaat darinya. Yang tidak berguna dibuang saja.

TILING

1. *Nau tiling asal dia mahingkep.*

'Biar miring asalkan tidak tertelungkup.'

Makna: Biar rugi sedikit asal jangan habis sama sekali.

TINGANG

1. *Ampit biti, tingang kanderange.*

'Pipit badannya, enggang suaranya.'

Makna: Kecil badannya besar suaranya.

TULAK

1. *Hindai inyuhu jadi tulak, hindai intehau jadi dumah.*

'Belum disuruh sudah pergi, belum dipanggil sudah datang.'

Makna: Terlalu rajin bekerja, cepat dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

TULANG

1. *Mahampas tulang basuang kanai.*

'Hempas tulang berisi perut.'

Makna: a. Rajin bekerja dapat rezeki.
b. Rajin bekerja senang hidup.

TUME

1. *Awi picik-picik matei tume.*

'Karena pijat-pijat mati tuma.'

Makna: Mendapat kesusahan karena bersahabat dengan orang jahat.

TUNGKUN

1. *Kalah limau awi tungkun.*

'Kalah jeruk karena benalu.'

Makna: Kalah orang kampung oleh orang pendatang.

TUNJUK

1. *Banius tunjuk manjulit tampik balasan.*

'Aus telunjuk mencolek sambal acan.'

Makna: Selalu dalam kemiskinan. Makan pun selalu dengan sambal acan.

2. *Banius tunjuk manjulit sambal lombok.*

'Aus telunjuk mencolek sambal lombok.'

Makna: Selalu hidup dalam kemelaratan.

U

UEI

1. *Jatun uei, uhat mahin baguna.*

'Tiada rotan, akar pun berguna.'

Makna: Kalau tak ada yang paling baik, yang kurang baik pun berguna juga.

2. *Tege uei tege duhi.*

'Ada rotan ada duri.'

Makna: Ada kesenangan tentu ada kesusahan.

UJAN

1. *Kilau ujan manjatu ka pasir.*

'Seperti hujan jatuh ke pasir.'

- Makna: a. Nasihat yang tak memberi bekas kepada orang yang dinasihati.
b. Budi yang tidak dihiraukan oleh orang menerima budi itu.
2. *Tege ujan tege pandang, tege andau tau imbaleh.*
'Ada hujan ada panas, ada hari dapat dibalas.'
Makna: Pasti akan datang juga masanya untuk membalas suatu perbuatan jahat yang dilakukan orang kepada kita.
3. *Ujan amas intu lewun oloh, ujan batu intu lewun arep, mangat kea intu lewun arep.*
'Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, enak juga di negeri sendiri.'
Makna: Sebaik-baik di negeri orang, lebih baik di negeri sendiri.
4. *Mandang ije nyelo, ujan jandau bisa uras.*
'Panas setahun, hujan sehari basah semua.'
Makna: Pekerjaan setahun, dirusak seketika.
5. *Inyangka mandang sampai halemei, salenga ujan bentuk andau.*
'Disangka panas sampai petang, tiba-tiba hujan di tengah hari.'
Makna: Disangka senang selama-lamanya, tiba-tiba mendapat kesusahan di tengah perjalanan hidup.
6. *Limbah ujan mandang tinai.*
'Sesudah hujan panas lagi.'
Makna: Sesudah kesusahan akan datang kesenangan.

UJAU

1. *Mampalepah ujau ije kapulau.*
'Menghabiskan rebung serumpun.'
Makna: Seorang laki-laki yang mengawini semua wanita yang bersaudara kandung.

UMPAN

1. *Mamisi dia baupan.*
'Memancing tak berumpun.'

Makna: Mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak semestinya.

UNTUNG

1. *Untung sama mambagi, rugi sama keme.*

'Laba sama dibagi, rugi sama ditanggung.'

Makna: Persahabatan sehidup semati/sampai mati.

2. *Hindai katawan untung-rugi.*

'Belum tahu laba-rugi.'

Makna: Belum tahu baik-buruknya suatu hal.

UPAK

1. *Tisa upak mambungkus tulang.*

'Tinggal kulit membalut tulang.'

Makna: Sangat kurus karena lama menderita sakit.

2. *Upak bahandang, isie bapait.*

'Kulit merah, isinya pahit.'

Makna: Jangan percaya akan perkataan manis karena pada akhirnya suka menipu.

URU

1. *Manahiu uru intu baum human oloh beken, intu baun human arep kabuat uru sampai ka utut.*

'Membicarakan rumput di halaman rumah orang lain, di halaman rumah sendiri rumput sampai ke lutut.'

Makna: Mudah melihat kesalahan orang lain walaupun kecil, tetapi kesalahan sendiri lebih besar tidak terlihat.

2. *Beken uru beken sangkalap.*

'Lain padang lain belalang.'

Makna: Tiap negeri mempunyai aturan dan adat sendiri.

3. *Huang kueh tege uru, hete tege sangkalap.*

'Di mana ada padang di situ ada belalang.'

Makna: Di mana pun tempat tinggal, di situ pasti ada rezeki.

4. *Gantung uru bara parei.*

'Tinggi rumput dari padi.'

Makna: Pekerjaan yang tidak berhasil karena tidak dikerjakan menurut semestinya.

UTA

1. *Manjelap uta kabuat.*

'Menjilat muntah sendiri.'

Makna: Apa yang sudah ditolak, diterima kembali.

UYAH

1. *Jadi are kuman uyah.*

'Sudah banyak makan garam.'

Makna: Sudah banyak pengetahuan/pengalaman.

2. *Jadi kamea kahing uyah.*

'Sudah dirasanya asin garam.'

Makna: a. Telah berpengalaman

b. Sudah merasa kesusahan dan kesenangan hidup.

C. Perumpamaan dalam bahasa Dayak Ngaju

Perumpamaan dalam bahasa Dayak Ngaju yang dapat dikumpulkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

A

AMAS

1. *Kilau amas lepah sapue.*

'Seperti emas habis sepuhnya.'

Makna: Rupa orang yang habis kemampuannya.

AMBUN

1. *Kilau ambun intu tapakan balau.*

'Seperti embun di ujung rambut.'

Makna: Sesuatu yang tidak tetap, mudah hilang.

AMPAH

1. *Kilau ampah hanyut.*

'Seperti sampah hanyut.'

Makna: Orang miskin yang hidup melarat.

AMPIT

1. *Kilau ampit tuntang tingang.*

'Seperti pipit dengan enggang.'

Makna: Jodoh yang tidak sepadan.

2. *Kilau ampit mangang tingang.*

'Seperti pipit menegur enggang.'

Makna: a. Orang muda menasihati orang tua.

b. Bawahan menasihati atasan.

3. *Ampit handak misek anak tingang.*

'Pipit mau memining anak enggang.'

Makna: a. Orang kecil hendak memining anak orang besar.

b. Orang miskin hendak memining anak orang kaya.

4. *Kilau ampit manelen jagung.*

'Seperti pipit menelan jagung.'

Makna: Orang kecil hendak meniru orang besar, meskipun akan mendapat malu.

5. *Ampit jagau jatun sarangae.*

'Pipit jantan tak bersarang.'

Makna: Anak laki-laki tak perlu dibuatkan rumah karena ia dapat pergi ke mana-mana; tetapi anak perempuan perlu dibuatkan rumah.

ANDAU

1. *Pandang andau nggapi halemei.*

'Panas hari mendekati sore.'

Makna: Sudah tua tetapi masih gagah.

ANTANG

1. *Kilau manuk mikh antang.*

'Seperti ayam takut elang.'

Makna: a. Sangat takut

- b. Sangat takut kepada pimpinan.

APUI

1. *Manukep apui tuntang sawut.*
'Mendekatkan api dengan sabut.'
Makna: Mendekatkan pria dengan wanita.
2. *Kilau apui tuntang sawut.*
'Seperti api dengan sabut.'
Makna: a. Kalau berdekatan mudah terbakar.
b. Kalau berdekatan mudah terjadi hal yang kurang baik antara laki- laki dan perempuan.
3. *Kilau apui nata danum.*
'Seperti api disiram air.'
Makna: Orang yang sedang berkelahi/berdebat langsung berhenti setelah dinasihati atau dimarahi.
4. *Kilau apui huang kawuke.*
'Seperti api di dalam timbunannya.'
Makna: Kejahatan yang tidak diketahui karena dirahasiakan.
5. *Kilau melai hunjun barah apui, munduk sala mendeng sala.*
'Seperti tinggal di atas bara api, duduk salah berdiri salah.'
Makna: Orang yang gelisah karena ditimpa kemalangan, mengerjakan sesuatu dengan serba salah.

ASEM

1. *Kilau mipen asem.*
'Seperti masu asam.'
Makna: Keinginan yang sangat besar terhadap sesuatu.

ASU

1. *Kilau asu mangang para kulae.*
'Seperti anjing menyalak pantat temannya.'
Makna: Tindakan orang yang suka membicarakan orang lain, padahal ia sendiri demikian juga.

2. *Kilau asu lepah entenge.*
'Seperti anjing habis tuahnya.
Makna: Serupa orang habis kemampuannya.
3. *Kilau angang asu menteng.*
'Seperti disalak anjing bertuah.'
Makna: a. Tak dapat ditolak lagi.
b. Tak dapat menghindar lagi.
4. *Kilau gutin asu.*
'Seperti kutu anjing.'
Makna: Sangat genit.
5. *Kilau lakang asu.*
'Seperti induk anjing.'
Makna: Orang perempuan yang kurus-kering, tidak sedap dipandang.

B

BAJANG

1. *Kilau bajang tame lewu.*
'Seperti rusa masuk kampung.'
Makna: Bingung, toleh kiri toleh kanan.
2. *Dia deruh bajang awi tanduke.*
'Tak akan terhalang rusa oleh tanduknya.'
Makna: Orang cakap tak akan terlambat melakukan pekerjaannya.
3. *Matei bajang awi tanduke.*
'Mati rusa karena tanduknya.'
Makna: Orang celaka karena sesuatu yang menjadi kebanggaannya.

BAJANYI

1. *Hatapis kilau bajanyi.*
'Bergantungan seperti lebah.'
Makna: Keuntungan yang bertambah terus, tanpa mengalami kerugian.

2. *Kilau oloh mahaga arepe intu sarangan bajanyi.*
'Seperti orang memelihara dirinya di dalam sarang lebah.'
Makna: Mempertahankan diri di tengah musuh.
3. *Kilau bajanyi, nyama mimbit madu, para mimbit puntut.*
'Seperti lebah, mulut membawa madu, pantat membawa sangat.'
Makna: Wanita cantik dan halus tutur bahasanya, tetapi jahat hatinya.
4. *Ijang kilau bajanyi bagantung.*
'Dagu seperti lebah bergantung.'
Makna: Wanita yang amat elok parasnya/cantik.

BAKAKA

1. *Kilau bakaka munggum pating.*
'Seperti bakaka menggigit ranting.'
Makna: Rupa mulut orang yang selalu ternganga.

BAKATAK

1. *Kilau bakatak magas.*
'Seperti katak kesukaan.'
Makna: Suara orang yang sangat ribut, masing-masing berbicara sendiri sehingga tak tahu mana yang patut didengar.
2. *Kilau bakatak penda bengo.*
'Bagai katak di bawah tempurung.'
Makna: Orang yang picik pengetahuannya.

BAKEI

1. *Kilau bakei hunjun tunggul.*
'Seperti kera di atas tunggul.'
Makna: Toleh kiri toleh kanan sambil takut kelihatan orang.
2. *Kilau bakei mungge tunggul.*
'Seperti kera menggoyang tunggul.'
Makna: Orang yang bersusah payah mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak ada hasilnya. Mengerjakan pekerjaan yang sia-sia.

BAKUT

1. *Tatawe kilau hetang bakut.*

'Tertawa seperti bakut.'

Makna: Kesukaan yang luar biasa sampai tertawa tak bersuara.

BALANAI

1. *Kilau balanai wadi.*

'Seperti belanga wadi.'

Makna: Orang yang tidak baik potongannya, tidak cantik.

2. *Kilau mamisi intu huang balanai.*

'Seperti memancing di dalam belanga.'

Makna: Mengerjakan pekerjaan yang sia-sia.

BALANDA

1. *Kilau Balanda balaku petak.*

'Seperti Belanda minta tanah.'

Makna: Hal orang yang tamak, diberi sedikit mau banyak, diberi banyak mau semuanya.

BALASAI

1. *Kilau karung buwus.*

'Seperti goni tembus.'

Makna: Orang yang tak bisa menyimpan uang.

BALATUK

1. *Kilau balatuk malantuk kayu rebuk.*

'Seperti belatu melubang kayu jabuk.'

Makna: Orang yang hanya dapat mengerjakan pekerjaan yang mudah.

BALAU

1. *Kilau bagantung intu balau ije kalambar.*

'Seperti bergantung pada sehelai rambut.'

Makna: Senantiasa dalam keadaan bahaya.

2. *Kilau balau sila uju.*

'Seperti rambut dibelah tujuh.'

- Makna: a. Terlalu sedikit.
b. Terlalu kecil.

BALAWAU

1. *Kilau balawau mikh pusa.*

'Seperti tikus takut kucing.'

Makna: Takut yang amat sangat.

BALIHANG

1. *Sinde manyalintik sapuluh balihang.*

'Sekali menjentik sepuluh rebah.'

Makna: Seorang yang disindir, semua yang hadir tersinggung.

BALU

1. *Kilau balu haru misik.*

'Laksana janda baru bangun.'

Makna: Orang perempuan yang sangat cantik dan membuat tergilagila-gila banyak laki-laki.

BALUH

1. *Buang garangging kilau karawang baluh.*

'Kosong melompong seperti kulit labu.'

Makna: Keadaan orang yang hidup tak punya harta benda sedikit pun.

BAPELEK

1. *Bapelek tungkeh miar mangkawang.*

'Patah tongkat jalan merangkak.'

Makna: Mengerjakan sesuatu dengan seluruh daya upaya.

BARAH

1. *Kilau mimbing barah apui.*

'Bagai memegang bara api.'

Makna: Mengerjakan pekerjaan yang berbahaya.

2. *Kilau mangarakup barah apui.*

'Seperti menggenggam bara api.'

Makna: Orang yang mendapat harta benda atau uang banyak sehingga ia sangat gelisah memelihara/menjaganya.

BARI

1. *Kilau manyuap bari balasut.*

'Seperti menyuap nasi panas.'

Makna: Pekerjaan yang dikerjakan dengan terpaksa, karena sulit sekali dikerjakan.

BATEKANG

1. *Batekang kilau batu, gantung kilau langit.*

'Keras seperti batu, tinggi seperti langit.'

Makna: a. Tak mau menurut perintah orang tua.

b. Tak mau menurut perintah atasan.

BATU

1. *Kilau mamanting batu.*

'Seperti melempar batu.'

Makna: Kepergian seseorang yang tak pulang-pulang.

2. *Batu manjatu ka labehu.*

'Batu jatuh ke lubang.'

Makna: Hilang lenyap tak tampak lagi.

3. *Kilau batu intu pulau.*

'Bagai batu di pulau.'

Makna: Banyak sekali.

4. *Kilau manjakah batu ka danum.*

'Bagai melempar batu ke air.'

Makna: Diumpamakan kepada orang yang tidak bisa berenang, kalau dilemparkan ke air tentu langsung tenggelam seperti batu.

BAWI

1. *Kilau bawi Sandah.*

'Seperti perempuan Sandah.'

Makna: Orang perempuan yang berpakaian sembarangan, compang-camping tak keruan.

BAYANG

1. *Kilau undin bayang.*

'Bagai putaran gasing.'

Makna: Tak tahu yang dikerjakan.

BEHAS

1. *Kilau manjual behas bisa.*

'Bagai menjual beras basah.'

Makna: Sulit menjual sesuatu yang tidak baik.

2. *Kilau tawur behas.*

'Bagai hamburan beras.'

Makna: Tempat sanak saudara yang terpisah-pisah, bertebaran di mana-mana.

BELEK

1. *Kilau bagandang belek buang.*

'Seperti memukul kaleng kosong.'

Makna: Pembicaraan yang tak berarti, tak ada gunanya.

BERUK

1. *Kilau beruk buah ipu.*

'Seperti beruk kena racun.'

Makna: Perihal orang yang sangat kesakitan, berbelit-belit dengan keluhnya.

BESEI

1. *Kilau besei kambe.*

'Seperti dayung hantu.'

- Makna: a. Kehendak yang selalu berlawanan.
 b. Pikiran yang selalu bertolak belakang.
 c. Tak ada kesesuaian pendapat.

BETUNG

1. *Kilau betung ije kalawas.*

'Bagai betung seruas.'

Makna: Orang yang lurus hati.

BILA

1. *Kilau bila pendeng.*

'Bagai bila didirikan.'

Makna: Badan orang yang kurus kering.

BISA

1. *Irاندام dia bisa.*

'Direndam tidak basah.'

Makna: Orang yang tak dapat dikalahkan.

BITIK

1. *Kilau bitik murep gula.*

'Bagai semut mengerumuni gula.'

Makna: Orang banyak berkumpul ke tempat pekerjaan yang memberi hasil baik/banyak.

2. *Kilau bitik sansaman.*

'Bagai bermacam-macam semut.'

Makna: Orang yang sangat banyak sekali sehingga tak terhitung jumlahnya (seperti kawan semut).

BUE

1. *Kilau ukur bue.*

'Bagai diukur kakek.'

Makna: a. Orang yang mendapat rezeki sesuai dengan keinginannya.

- b. Orang yang memotong sesuatu tanpa diukur tetapi tetap sesuai dengan ukuran yang diperlukan.

BULAN

1. *Kilau bulan epat balas andau.*
'Bagai bulan empat belas hari.'
Makna: Perihal keelokan muka seorang gadis, bundar dan berseri-seri.
2. *Telu bulan tanggar langit.*
'Tiga bulan di langit.'
Makna: a. Tepat.
b. Janji yang tepat.
c. Tepat tiga bulan.
3. *Kilau bulan tuntang matanandau.*
'Bagai bulan dan matahari.'
Makna: Sangat sepadan (sejodoh).

BULU

1. *Kilau apui huang bulu.*
'Bagai api dalam sekam.'
Makna: Perbuatan jahat yang tersembunyi.

BUNTAL

1. *Kilau buntal ngalata.*
'Bagai buntal menggelembung.'
Makna: Besar tak berisi.

BUNTIS

1. *Buntis kilau katambung.*
'Betis bagai ketambung.'
Makna: Kaki/betis orang kelihatan tak bagus karena besar.

BURUNG

1. *Kilau burung mandui.*
'Bagai burung mandi.'

Makna: Manjadi kesenangan orang banyak. Seperti burung kalau mandi, tentu sambil bercengkerama karena mendapat air yang menjadi kesenangannya.

2. *Kilau burung melai huang karungan.*

'Bagai burung di dalam sangkar.'

Makna: Orang yang tak bebas, terikat oleh keadaan/aturan yang ada.

BUTUNG

1. *Bulat kilau butung.*

'Bulau macam kundur.'

Makna: Bayi yang gemuk dan sehat.

BUWU

1. *Kilau dengan mamingkas buwu.*

'Seperti berang-berang merobek bubu.'

Makna: Diumpamakan orang yang hanya mau mencari enaknya saja; bahkan suka merusak.

BUWUS

1. *Kilau pandan buwus.*

'Bagai kelelawar beterbangan.'

Makna: Orang banyak keluar bersama-sama dari sebuah gedung, sampai memenuhi jalan.

C

CINA

1. *Kilau oloh cina kahem.*

'Seperti orang Cina karam.'

Makna: Percakapan yang sangat ramai.

D

DAHUYAN

1. *Dinun dahuyan basapak.*

'Dapat durian runtuh.'

Makna: Mendapat keuntungan dengan sangat mudah.

DANUM

1. *Kilau inata hapa danum.*

'Bagai disiram dengan air.'

Makna: Tangis yang tiba-tiba berhenti.

2. *Kilau danum tanggarar intu dawen kujang.*

'Seperti air bergulir di daun keladi.'

Makna: Orang yang sangat sulit menerima nasihat dari orang yang lebih tua, selalu tidak mau menurutinya.

3. *Kilau suhun danum.*

'Bagai datangnya air.'

Makna: Orang yang selalu mendapat rezeki.

4. *Kilau suhun danum handalem ampin pembelume.*

'Seperti datang air banjir rupa penghidupannya.'

Makna: Penghidupan seseorang yang tiba-tiba menjadi senang.

5. *Mangaut danum mampandui arep.*

'Menyendok air memandikan diri.'

Makna: Hidup dengan usaha sendiri.

6. *Kilau auh oloh bawi intu danum.*

'Seperti suara orang perempuan di air.'

Makna: Riu-rendah atau ramai sekali.

7. *Pabelum kilau surung danum.*

'Penghidupan seperti naiknya air.'

Makna: Penghidupan orang yang terus-menerus bertambah baik/bertambah kaya.

8. *Kilau danum hunjun dawen kujang.*

'Seperti air di atas daun keladi.'

Makna: Nasihat yang tidak dituruti.

DAWEN

1. *Kilau dawen pisang buah riwut.*

'Seperti daun pisang ditiup angin.'

Makna: Orang yang tidak tetap pendiriannya, selalu mengikuti pendirian orang lain, walaupun salah.

EKA

1. *Eka bagantung jadi bagetu.*

'Tempat bergantung sudah putus.'

Makna: Kehilangan seorang penuntun.

G

GAJAH

1. *Kilau gajah tame lewu.*

'Seperti gajah masuk kampung.'

Makna: Orang yang berkuasa datang ke tengah masyarakat biasa, tak ada seorang pun yang berani menegur perbuatannya.

GARANTUNG

1. *Kilau auh garantung mahingkep.*

'Seperti suara gong telungkup.'

Makna: Kata-kata yang tidak jelas, karena si pembicara tidak mau membuka mulutnya.

2. *Kilau garantung bisu dia tarapantu.*

'Seperti gong bisu tidak dapat berbunyi.'

Makna: Keadaan orang yang memang keadaannya tidak dapat berbicara/pidato di tengah orang banyak.

GITA

1. *Dia sama gitan batang tuntang gitan dawen.*

'Tidak sama getah batang dengan getah daun.'

Makna: Kasih kepada anak sendiri melebihi kasih kepada kemenakan.

H

HADANGAN

1. *Kilau hadangan imbing saluang urunge.*

'Seperti kerbau dipegang simpei hidungnya.'

Makna: Orang yang selalu diatur oleh orang lain.

2. *Kilau hadangan inusuk urunge.*

'Seperti kerbau dicucuk hidungnya.'

Makna: Bodoh dan selalu menurut saja.

3. *Kilau hadangan batajim tanduk.*

'Bagai kerbau runcing tanduk.'

Makna: Orang yang terkenal jahatnya.

HAMBERANG

1. *Kilau oloh buah hamberang.*

'Bagai orang kena miang.'

Makna: Orang yang selalu gelisah karena mendapat malu.

HANANGUI

1. *Hanangui intu eka je handalem.*

'Berenang di tempat yang dalam.'

Makna: Orang kawin dengan perempuan kaya, kalau ternyata tak bahagia mudah ditinggalkan.

HANDALAI

1. *Kilau handalai ngawu.*

'Seperti cacing di abu.'

Makna: Orang yang selalu dalam kegelisahan.

HANDIPE

1. *Kilau handipe takuluk due.*

'Seperti ular berkepala dua.'

Makna: Orang yang tak teguh pendiriannya.

2. *Kilau bakawal dengan handipe tada.*

'Bagai bersahabat dengan ular berbisa.'

Makna: Kalau bersahabat dengan orang jahat, akhirnya kita dianianya.

3. *Jela-jelap kilau handipe lepu.*

'Menjilat-jilat seperti ular lepu.'

Makna: Orang yang mencari-cari sesuatu untuk dimakan, tetapi tak ada.

HANTAKUL

1. *Kilau hantakul, kueh batang lampang intu hete ie lumpat.*

'Seperti timpakul, di mana batang timbul di situ ia naik.'

Makna: Orang yang tak tetap pendiriannya, di mana orang banyak di situ ia ikut.

HAUR

1. *Kilau mihir haur helu lawie.*

'Seperti menarik aur sungsang.'

Makna: Keadaan penghidupan orang yang sukar sekali menjadi senang.

2. *Mangarambang arep kilau haur.*

'Memagar diri bagai aur.'

Makna: Orang yang hanya menjaga dirinya sendiri dan anak-anak saja; tidak memperhatikan sanak-saudaranya yang lain.

HUMA

1. *Melai huma kilau penda pahakung.*

'Tinggal di rumah seperti di bawah pakis.'

Makna: Tinggal di rumah yang sudah rusak atapnya.

2. *Huma kilau sarangan ampit.*

'Rumah seperti sarang pipit.'

Makna: Rumah yang sangat kecil.

3. *Huma kilau pasah manuk.*

'Rumah seperti kandang ayam.'

Makna: Rumah yang sangat kotor.

HUMBANG

1. *Kilau humbang salembang bukue.*
'Seperti bambu tak berbuku.'
Makna: Orang yang cerdas/pintar.
2. *Kilau auh humbang pusit*
'Bagai bunyi bambu pecah.'
Makna: Suara yang tak merdu.
3. *Maneweng humbang ije kaupun.*
'Menebas bambu serumpun.'
Makna: Merusak seluruh kaum keluarga (karena perbuatan buruk).

I

IKUH

1. *Kiti-kitik kilau ikuh asu.*
'Goyang-goyang seperti ekor anjing.'
Makna: Orang yang tidak sabar lagi untuk melakukan segala pekerjaannya.
2. *Kilau beruk balekah ikuhe.*
'Seperti beruk terlepas ekornya.'
Makna: Orang yang suka memberi, sampai habis uang/ makanannya karena memberi orang lain.

INDU

1. *Kilau indu ampit.*
'Seperti induk pipit.'
Makna: Orang perempuan yang berpakaian sembarangan, campang-camping tak keruan.

INTAN

1. *Kilau intan buah garinda.*
'Seperti intan kena gerinda.'
Makna: Sesuatu yang baik, bertambah baik karena hal lain mendukungnya.

ITIK

1. *Kilau tanjung itik.*

'Seperti jalan itik.'

Makna: Jalan orang yang sangat lambat.

2. *Kilau itik mahining nyahu.*

'Seperti itik mendengar guntur.'

Makna: Seseorang yang mengharapkan keuntungan yang sangat dikehendaki, tetapi belum pasti diperolehnya.

J

JAGAU

1. *Manandu kilau jagau.*

'Berkokok seperti ayam jantan.'

Makna: Orang yang bersorak karena memenangkan sesuatu.

2. *Kilau jagau mangalinda pehuk.*

'Seperti ayam jantan menghendaki ayam betina.'

Makna: Orang (pemuda) yang sangat tertarik kepada seorang gadis sehingga tidak bisa jauh dari gadis itu.

JALA

1. *Tapusuk jala eka kumpulan lauk.*

'Pusat jala pumpungan ikan.'

Makna: Orang yang menjadi tumpuan harapan dan anutan seluruh keluarga.

JALAN

1. *Kilau olah mamani intu bentuk jalan.*

'Seperti orang buang air besar di tengah jalan.'

Makna: Orang yang kemalu-maluan.

JAJILI

1. *Kilau jajili dimpah tasik.*

'Seperti jajili menyeberang lautan.'

Makna: Sesuatu yang tak mungkin terjadi (jajili adalah ikan yang sangat kecil).

JAMBUL

1. *Kalindung awi jambul.*

'Terlindung oleh sanggul.'

Makna: Istri lebih kuat berusaha daripada suami.

JATA

1. *Kilau nuah jata lampang.*

'Seperti memperoleh naga timbul.'

Makna: Yang diperoleh sesuai dengan yang direncanakan.

JUHU

1. *Kilau juhu dia bauyah.*

'bagai sayur tak bergaram.'

Makna: a. Pidato yang hambar.

b. Pembicaraan yang tak menarik.

2. *Kilau juhu tapas uyah.*

'Bagai sayur kurang garam.'

Makna: Suara/lagu yang kurang merdu.

JUKUNG

1. *Kilau jukung imbesei ka ngawa.*

'Bagai perahu didayung ke hilir.'

Makna: a. Menyuruh seseorang mengerjakan sesuatu yang memang sangat disukainya.

b. Menyuruh seseorang mengerjakan sesuatu yang memang sesuai dengan keahliannya.

2. *Kilau jukung dia tau kahem silae.*

'Seperti perahu tidak akan karam sebelah.'

Makna: Orang yang sepakat, kalau rugi ditanggung bersama.

K

KAHIT

1. *Kilau kahit oloh babusau.*

'Seperti kencing orang mabuk.'

Makna: Keadaan hujan yang sebentar-sebentar reda.

KAJAN

1. *Kilau kajan Dandau Uei.*

'Seperti kunjung-an Dandau Uei.'

Makna: Orang yang sepanjang hari selalu berkunjung/bertamu ke rumah orang lain saja, sampai lupa mengurus pekerjaan di rumahnya sendiri.

KALAYA

1. *Kilau munduk hunjun kalaya.*

'Seperti duduk dalam nyiru.'

Makna: Pusing, perasaan di awang-awang.

KALISI

1. *Kilau kalisi minyup para kulae.*

'Seperti ketuyung mengisap pantat temannya.'

Makna: Nasihat dari orang yang sama saja kejahatan pekerjaannya.

2. *Kilau kalisi metet para kulae.*

'Seperti ketuyung mengikuti jalan temannya.'

Makna: Orang yang selalu mengikuti pikiran orang lain.

KAMBE

1. *Kilau kambe supa ancak.*

'Bagai hantu dapat sesajen.'

Makna: Orang yang dapat rezeki nomplok, apa yang diinginkannya selalu ada.

KAMBING

1. *Kilau kambing mikh danum.*

'Bagai kambing takut air.'

Makna: Orang yang terlalu takut kepada sesuatu yang mungkin dapat menyenangkannya.

2. *Kilau kambing ngupak belu-belum.*

'Bagai kambing dikuliti hidup-hidup.'

Makna: Menyatakan kesakitan yang amat sangat.

KAPAL

1. *Bara kapal muhun ka jukung.*

'Dari kapal turun ke sampan.'

Makna: Kehidupan yang makin menurun.

KAPUR

1. *Kilau kapur tuntang henda.*

'Bagai kapur dengan kunyit.'

Makna: Lekas terpadu.

KARAK

1. *Jadi besuh kuman karak.*

'Sudah kenyang makan kerak.'

Makna: Sudah banyak pengalaman

2. *Jadi patuh kuman karak.*

'Sudah biasa makan kerak.'

Makna: Sudah biasa mengalami kesulitan hidup.

KASAI

1. *Kasai kilau sarabi manta.*

'Pupur seperti serabi mentah.'

Makna: Pupur yang kelihatannya memutih tak keruan.

KATAM

1. *Kilau katam batu.*

'Bagai ketam batu.'

Makna: Sangat kikir.

KAWU

1. *Kilau mukung kawu balasut.*

'Seperti di atas abu panas.'

Makna: Orang yang tidak sabar, tidak tetap duduk gelisah.

2. *Kilau mimbing kawu balasut.*

'Seperti memegang abu panas.'

Makna: Orang yang gelisah karena ditimpa kemalangan.

3. *Kilau kawu hunjun tunggul.*

'Seperti abu di atas tunggul.'

Makna: Keadaan yang tidak tetap dan dengan mudah dapat terhalau (terbang), seperti abu yang mudah terbang kalau ditiup oleh angin.

KAYU

1. *Kilau mihir kayu helu lawie.*

'Seperti menarik kayu sungsang.'

Makna: Mengerjakan sesuatu yang sangat sulit.

KELEP

1. *Kilau kelep ingkuak.*

'Bagai kura-kura digantung.'

Makna: Orang yang di dalam penjara atau orang yang sakit keras; hanya bisa dilihat dari tempat pengunjung, tetapi tak dapat mendekatinya.

2. *Kilau kelep handak mandai batang kayu.*

'Seperti kura-kura hendak naik pohon.'

Makna: Hendak melakukan sesuatu yang mustahil dapat terlaksana.

KILAT

1.

Kilau kilat ampie.

'Seperti kilat rupanya.'

Makna: Cepat sekali.

KUJANG

1. *Kilau kujang layap.*

'Seperti keladi tumbuh sendiri.'

Makna: Orang yang menjauhi keluarganya.

2. *Belum kilau patei kujang.*

'Hidup bagai keladi mati.'

Makna: Orang yang lemah fisiknya.

KULAT

1. *Kilau babusau kulat sipa.*

'Bagai mabuk jamur sipa.'

Makna: Rupa orang yang terus-menerus tertawa, sedikit-sedikit tertawa.

KULUK

1. *Kilau kuluk kelep, juju-kuhut.*

'Seperti kepala kura-kura, keluar-masuk.'

Makna: Orang yang tak tetap pendiriannya; sebentar mengatakan ya, sebentar kemudian mengatakan tidak.

L

LADING

1. *Kilau lading banyih hasansila.*

'Seperti pisau bermata dua.'

Makna: Orang yang mempunyai banyak usaha yang dapat mendatangkan uang.

LAMANTEK

1. *Lamantek handak manjadi panganen.*
'Pacat hendak menjadi sawa.'
Makna: Orang miskin berlagak kaya.
2. *Kilau lamantek besuh.*
'Bagai pacat kenyang.'
Makna: Habis makan lalu pergi, tanpa menunggu-nunggu lagi.
3. *Ampie kilau lamantek besuh.*
'Rupa seperti pacat kenyang.'
Makna: Bentuk badan tak baik, perut besar kaki kecil.

LANGGEI

1. *Kilau langgei panyair, kalok awi oloh tau ingambuah, kalok kabuat dia tau ingambuah.*
'Seperti pisau peraut, bengkok oleh orang dapat diluruskan, bengkok sendiri tak boleh dibetulkan.'
Makna: Kesusahan orang dapat diselesaikan, tetapi kesusahan sendiri membutuhkan pertolongan orang lain.

LAUK

1. *Kilau lauk intu danum katining.*
'Bagai ikan di air jernih.'
Makna: Perihal orang yang senang hidupnya.
2. *Kilau lauk buli ka labehu.*
'Bagai ikan kembali ke lubuk.'
Makna: Orang yang pulang ke kampung asalnya.
3. *Kilau lauk kahem tungape.*
'Seperti ikan karam sambarannya.'
Makna: Tak dapat berbicara lagi.'
4. *Kilau lauk huang buwu.*
'Seperti ikan dalam bubu.'
Makna: Keuntungan yang sudah pasti.

LETENG

1. *Jadi leteng buree.*

'Sudah tak ada buihnya.'

- Makna:
- a. Sudah lama juga.
 - b. Sudah agak jauh meninggalkan tempat ini.

LIKUT

1. *Kilau mananjung helu likut.*

'Bagai berjalan membelakang.'

- Makna: Pekerjaan yang dikerjakan tidak menurut aturannya.

LILIS

1. *Kilau lilis harandikung rumbake.*

'Seperti lilis bengkok lubangya.'

- Makna: Pekerjaan yang sukar dikerjakan karena memang sukar.

LINDUNG

1. *Malisen kilau lindung.*

'Licin bagai belut.'

- Makna: Orang yang tak mudah tertipu karena ia cerdik dan selalu waspada.

2. *Kilau manawan lindung.*

'Seperti menangkap belut.'

- Makna:
- a. Pekerjaan yang sukar sekali.
 - b. Orang yang sangat licik.

LUJA

1. *Kilau luja, ilua-injelap.*

'Seperti ludah yang dijilat lagi.'

- Makna: Orang yang tidak tegas dalam pembicaraan sebentar ya sebentar tidak.

LUKAP

1. *Malan kahain lukap.*

'Berladang sebesar telapak tangan.'

Makna: Mengerjakan pekerjaan yang tak berguna.

LUSUK

1. *Kilau lusuk bagetu bingkehe.*

'Seperti lumbung putus ikatnya.'

Makna: Badan orang yang gemuk besar tak keruan potongannya.

M

MAHIT

1. *Kilau mahit hunjun papan.*

'Seperti kencing di atas papan.'

Makna: Pembicaraan yang tak senonoh, ke sana ke mari tak tentu arahnya.

MANDUI

1. *Kilau mandui habenteng.*

'Seperti mandi setengah.'

Makna: Pekerjaan yang baru selesai setengah saja.

MANESER

1. *Hayak maneser mihup danum.*

'Sambil menyelam minum air.'

Makna: Menyelesaikan dua pekerjaan sekaligus.

2. *Kilau tulak mandui.*

'Seperti pergi mandi.'

Makna: Segera meninggalkan tempat itu setelah sampai maksudnya.

MANGKAHAI

1. *Mamasu kilau bua mangkahai.*

'Bersusun seperti buah cempedak.'

Makna: Orang yang beranak setiap tahun, sehingga perbedaan besar anak tidak kentara, hampir sama besarnya.

MANGKUDU

1. *Kilau mangkudu, helu buae bara kambange.*

'Seperti mangkudu, dahuhlu buah daripada bunga.'

Makna: Menganggap telah memperoleh hasil padahal belum pasti.

MANUK

1. *Kilau manuk bapelek palapas.*

'Seperti ayam patah sayap.'

Makna: Semangat kerja yang sudah tidak ada lagi karena sudah lelah.

2. *Kilau manuk mikh antang.*

'Seperti ayam takut elang.'

Makna: Ketakutan yang amat sangat, mengingat pengalaman yang sudah-sudah.

3. *Kilau manuk rongkok.*

'Seperti ayam sakit.'

Makna: Orang yang kelihatan tak bersemangat.

4. *Kilau anak manuk ilih indue.*

'Seperti anak ayam ditinggalkan induknya.'

Makna: Keadaan anak-anak yang hidup tak keruan karena tidak ada yang memimpinya.

5. *Kilau anak manuk penda palapas indue.*

'Seperti anak ayam di bawah sayap induknya.'

Makna: Keadaan anak-anak yang sangat aman, karena dipelihara oleh orang tuanya.

6. *Kilau manuk imbing ikuhe.*

'Bagai ayam dipegang ekornya.'

Makna: Anak muda yang melawan nasihat orang tuanya, kalau dilarang berhura-hura.

7. *Kilau manuk inyambar antang.*

'Bagai ayam disambar elang.'

Makna: Meninggal tanpa sakit.

8. *Kilau anak manuk nihau indue.*

'Bagai anak ayam hilang induknya.'

Makna: Diumpamakan seperti beberapa orang anak yang masih kecil ditinggal mati ibunya; maka akan terpecah-belah dan hidup menjadi susah.

9. *Kilau manuk mangakas hanjewu, mangakas halemei.*

'Seperti ayam mengais pagi, mengais sore.'

Makna: Keadaan penghidupan orang yang sangat sederhana, hasil pas-pasan; kalau tak bekerja tidak makan.

MENGGAS

1. *Kilau salentak mengkas.*

'Bagai suara mengkas.'

Makna: Hebat suara kalau berbicara.

MIHIR

1. *Kilau mihir haur helu lawie.*

'Bagai menarik aur sungsang.'

Makna: Orang yang penghidupannya sangat susah, selalu mengalami kesulitan.

MIHUP

1. *Kilau mihup danum.*

'Bagai minum air.'

Makna: Mengerjakan sesuatu yang sangat mudah.

MISEK

1. *Kilau Sangumang misek indue.*

'Seperti Sangumang tanya ibunya.'

Makna: Orang yang berurusan atau minta bantuan dengan orang yang dikenal atau sanak-saudaranya, sebentar saja urusan sudah selesai dan berhasil.

MUNDUK

1. *Kilau munduk kawu balasut.*

'Seperti duduk abu panas.'

Makna: Orang yang sangat gelisah, duduk-berdiri, berjalan ke sana kemari tidak bisa diam.

N

NANTELUH

1. *Penyu nanteluh baribu-ribu jatun ije je katawa, manuk nanteluh ije kabawak uras oloh katawa.*

'Penyu bertelur beribu-ribu tak ada yang tahu, ayam bertelur sebutir semua orang tahu.'

Makna: Walaupun banyak keuntungan orang kaya, tak ada orang membicarakannya; keuntungan orang miskin, walaupun sedikit, ramai orang membicarakannya.

NUPI

1. *Kilau nupi dia batiruh.*

'Bagai mimpi tak tidur.'

Makna: Pekerjaan yang terjadi dalam keadaan tidak dibayangkan sebelumnya.

2. *Kalahi huang nupi.*

'Berkelahi dalam mimpi.'

Makna: Marah yang tak berguna.

O

OLOH

1. *Kilau oloh bawi ampie.*

'Seperti orang perempuan rupanya.'

Makna: Diumpamakan kepada seorang pria pengecut.

P PADANG

1. *Kilau buah padang banyih hasansila.*

'Seperti kena pedang bermata dua.'

Makna: Sakit sekali.

PAHAKUNG

1. *Kilau melai penda pahakung.*

'Bagai berteduh di bawah pakis.'

Makna: Mengerjakan sesuatu yang sia-sia.

PAHAT

1. *Kilau pahat tuntang tukul.*

'Bagai pahat dan tukul.'

Makna: Diumpamakan orang yang bekerja karena diperintah.

2. *Kilau pahat, amun inukul haru hamauh.*

'Seperti pahat, kalau dipukul baru berbunyi.'

Makna: Diumpamakan orang yang bekerja hanya kalau disuruh, tak mempunyai inisiatif bekerja sendiri.

3. *Kilau pahat amun inukul haru kuman.*

'Bagai pahat, kalau ditukul baru makan.'

Makna: Diumpamakan orang yang hanya mau bekerja kalau diperintah.

PAI

1. *Kilau pai bapelek silae.*

'Bagai aki patah sebelah.'

Makna: Keadaan penghidupan yang tidak stabil lagi, misalnya karena ditinggal mati suami/istri.

PAKASEM

1. *Ela alang-alang mukut pakasem, nyamah sampai upun katiak.*

'Jangan alang-alang menjangkau pakasem, biar sampai ke ketiak.'

Makna: Diumpamakan tentang pelaksanaan suatu pekerjaan yang tidak boleh setengah-setengah harus dikerjakan sampai selesai.

PAKIHU

1. *Kilau pakihu manuntut para bajang.*

'Seperti pakihu mengikuti pantat rusa.'

Makna: Diumpamakan orang yang selalu mengikuti pikiran orang lain dalam segala hal.

PAKU

1. *Kilau mamapak paku intu papan.*

'Bagai memukul paku di papan.'

Makna: Diumpamakan dengan perkataan yang tak dapat dicabut kembali karena sudah terlanjur diucapkan.

PALADUK

1. *Kilau palanduk balekak bara jarat.*

'Bagai pelanduk lepas dari jerat.'

Makna: a. Diumpamakan orang yang baru terlepas dari sengsara.

b. Diumpamakan orang yang sangat gembira karena baru terlepas dari bahaya.

2. *Kilau palanduk buah jarat.*

'Bagai pelanduk kena jerat.'

Makna: Diumpamakan orang yang tak dapat melepaskan diri dari bahaya.

PAMPULU

1. *Kilau pampulu besuh.*

'Bagai pampulu kenyang.'

Makna: Diumpamakan rupa orang yang tak sehat.

PANDANG

1. *Kilau pandang handak ujan.*

'Seperti panas hendak hujan.'

Makna: Diumpamakan orang yang sedang dalam kesedihan, biar dibawa tertawa-tawa, kelihatan juga kesusahannya.

PARA

1. *Kilau bapander hapa para.*

'Seperti berbicara dengan pantat.'

Makna: Pembicaraan yang tak keruan.

PARAP

1. *Kilau parap manuk babute.*

'Seperti pukulan ayam buta.'

Makna: Diumpamakan orang yang melaksanakan pekerjaan secara sembarangan, tak keruan, sehingga tidak membawa keuntungan bagi dirinya.

PAREI

1. *Kilau bua parei mapis, batambah mapis batambah mendeng.*

'Seperti padi hampa, makin hampa makin mencongak.'

Makna: Diumpamakan orang yang sombong; makin lama cakapnya makin tinggi.

2. *Kilau bua parei, batambah hasien batambah suntup.*

'Seperti padi, makin berisi makin runduk.'

Makna: Diumpamakan orang yang banyak pengetahuan dan ilmu tetapi tidak sombong; malah makin merendahkan diri.

3. *Amun sinta dengan parei, uru ibawau.*

'Jika sayang akan padi, rumput disiangi.'

Makna: Jika sayang dengan anak-istri, berhentilah menyayangi orang lain.

PENTET

1. *Kilau pentet haluli ka lumpur.*

'Seperti lele kembali ke lumpur.'

Makna: Diumpamakan seseorang yang pulang ke kampung halamannya.

PIKET

1. *Kilau piket babute matae.*

'Seperti piket buta bermata.'

Makna: Diumpamakan orang yang mengerjakan sesuatu secara sembarangan, tidak keruan, sehingga tidak menghasilkan sesuatu bagi dirinya.

2. *Kilau piket dia matae.*

'Seperti piket tak bermata.'

Makna: Tidak menghiraukan segala pesan orang tua.

PISANG

1. *Kilau angat batang pisang.*

'Bagai rasa batang pisang.'

Makna: Badan dingin sekali.

2. *Mansanan arep kilau pisang labat.*

'Mengenalkan diri bagai pisang lebat.'

Makna: Beroleh bencana karena keangkuhan.

3. *Kilau dawen pisang ungge riwut.*

'Bagai daun pisang digoyang angin.'

Makna: Diumpamakan orang tidak tetap pendiriannya.

4. *Pisang imbul dia mamua.*

'Pisang ditanam tak berbuah.'

Makna: Diumpamakan usaha yang tidak memberi hasil seperti yang dikehendaki.

PISAU

1. *Banyih pisau, banyih hindai nyaman olon.*

'Tajam parang, tajam lagi mulut manusia.'

Makna: Lebih tajam mulut manusia daripada tajamnya parang.

2. *Kilau pisau suhup lewah.*

'Seperti parang suhup lemah.'

Makna: Diumpamakan orang yang keras, tetapi kalau didekati dengan cara baik-baik, akan menjadi baik.

PIRING

1. *Kilau piring huang rasak.*

'Seperti piring di dalam rak.'

Makna: Dalam satu keluarga bisa juga terjadi perselisihan.

PUNDANG

1. *Kilau pusa munggun pundang.*

'Seperti kucing makan ikan kering.'

Makna: Diumpamakan orang yang berbicara tidak jelas, tidak tahu apa yang dibicarakannya.

2. *Keang kilau pundang bajang.*

'Kering seperti dendeng rusa.'

Makna: Keadaan barang yang keras, tidak menurut keadaan yang sebenarnya.

PUNEI

1. *Kilau punei mangalinda jarau.*

'Seperti punai mengelilingi pohon tempat hinggap.'

Makna: Diumpamakan seorang pemuda yang sangat tertarik kepada seorang gadis; selalu ingin berdekatan dan tidak dapat berjauhan.

PUNGGU

1. *Kilau punggu balihang.*

'Bagai punggur tumbang.'

Makna: Diumpamakan orang gemuk terjatuh; tak dapat menolong dirinya sendiri.

2. *Punggu balihang balatuk umba matei.*
 'Punggur tumbang belatuk menumpang mati.'
 Makna: Kalau tempat berlindung jatuh, anak buah juga ikut merasakan akibatnya.

PUNGKUS

1. *Hai pungkus jatun huang.*
 'Besar bungkus tak beerisi.'
 Makna: Diumpamakan orang yang sombong; banyak bicara tetapi tidak berisi.

PUSA

1. *Kilau pusa tuntang asu.*
 'Bagai kucing dan anjing.'
 Makna: Diumpamakan orang yang tak bisa akur; selalu bertengkar atau selalu berkelahi.
2. *Kilau pusa tuntang balawau.*
 'Balai kucing dan tikus.'
 Makna: Diumpamakan orang yang selalu bermusuhan, tak pernah mau damai.
3. *Kilau pusa mangawuk taie.*
 'Bagai kucing menimbun tainya.'
 Makna: Diumpamakan orang yang selalu berusaha menutupi kesalahannya.
4. *Kilau pusa nihau anak.*
 'Bagai kucing kehilangan anak.'
 Makna: Hilang akal, bingung, berlari-lari ke sana kemari.
5. *Kilau pusa tuntang sehei.*
 'Bagai kucing dan panggang.'
 Makna: Diumpamakan laki-laki dan perempuan yang selalu berdekatan, yang akhirnya menimbulkan hal yang kurang baik.

R

RANJUNG

1. *Kilau manyuang ranjung buwus.*

'Seperti mengisi bakul tembus.'

Makna: a. Pekerjaan yang sia-sia.

b. Tak dapat menyimpan uang, uang selalu habis.

RAZAKI

1. *Razaki antang dia tau induan ampit.*

'Rezeki elang tak bisa diambil pipit.'

Makna: Keuntungan seseorang tak dapat diraih oleh orang lain.

RENGGE

1. *Rengge imasang lauk jatun dinun.*

'Pukat dipasang ikan tak dapat.'

Makna: Mengerjakan sesuatu yang sia-sia.

RIMBUT

1. *Kilau rimbut tuntang apui.*

'Bagai serut dan api.'

Makna: Diumpamakan sesuatu yang kurang baik kalau berdekatan. Kalau berdekatan akan terjadi hal yang tidak diinginkan, misalnya, seorang gadis yang berdekatan dengan seorang pemuda.

RINJING

1. *Babilem kilau para rinjing.*

'Hitam seperti pantat periuk.'

Makna: Rupa kulit seseorang yang hitam sekali, kurang sedap dipandang.

RUMBAK

1. *Kilau mahalau rumbak pilus.*

'Seperti melewati lubang jarum.'

Makna: Mengerjakan sesuatu yang sulit.

2. *Kilau pai tanggarusus intu rumbak.*

'Seperti kaki terperosok di lubang.'

Makna: Diumpamakan perkataan yang sudah telanjur diucapkan.

RUTIK

1. *Rutik te intu saran kea.*

'Sampah itu di tepi juga.'

Makna: Orang hina selalu tidak dipedulikan orang.

2. *Rutik te ela pijak nakir.*

'Sampah itu jangan ditendang dan disepak.'

Makna: Orang miskin dan hina jangan diganggu dan dihina.

S

SABANGKANG

1. *Kilau sabangkang sinta tanteluhe.*

'Bagai laba-laba menyayangi telurnya.'

Makna: Cinta yang mendalam sekali.

SABARU

1. *Kilau sabaru manunggu hempeng.*

'Seperti sabaru menunggu empang.'

Makna: Diumpamakan orang yang hidup bersenang-senang karena banyak uang.

2. *Kilau sabaru bisa palapas.*

'Seperti sabaru basah sayap.'

Makna: Diumpamakan rupa orang yang tak keruan.

SILU

1. *Kilau silu tuntang isi.*

'Bagai kuku dengan daging.'

Makna: Sesuatu yang sangat sulit dipisahkan.

SALUANG

1. *Kilau tungap saluang balau.*

'Seperti sambaran saluang lapar.'

Makna: Diumpamakan jawaban yang lancar sekali atas suatu pertanyaan.

2. *Kilau saluang babute matae.*

'Bagai saluang buta matanya.'

Makna: Diumpamakan orang yang mengerjakan sesuatu tanpa tujuan.

3. *Kilau saluang adu.*

'Bagai salung adu.'

Makna: Diumpamakan orang yang suka mengadu domba agar orang lain berselisih/berkelahi.

4. *Kilau saluang murik.*

'Seperti saluang mudik.'

Makna: Diumpamakan rombongan orang banyak yang berbondong-bondong menuju suatu tempat.

SAMBILU

1. *Kilau hiris hapa sambilu.*

'Bagai diiris dengan sambilu.'

Makna: Sakit hati yang luar biasa.

SAMBUR

1. *Kilau polong buah sambur.*

'Seperti polong kena sembur.'

Makna: Berlari cepat karena takut.

SANGAHAU

1. *Kilau sangahau mekei arep.*

'Seperti kadal berjemur diri.'

Makna: a. Orang yang malas bekerja.

b. Diumpamakan orang yang hebat bekerja untuk orang lain, tetapi malas bekerja untuk diri sendiri.

SANSIBUR

1. *Kilau sansibur mandui.*
'Bagai sepatung mandi.'
Makna: Sebentar sekali.

SANTAN

1. *Kilau santan tuntang tangguli.*
'Seperti santan dengan tangguli.'
Makna: Diumpamakan dua hal yang cocok benar.
2. *Aluh menyak santan, tapi kajariae babasi kea.*
'Sungguhkan lemak santan, akhirnya basi juga.'
Makna: Orang cantik akhirnya tua juga.

SARAN

1. *Kilau bahuma intu saran dungei.*
'Bagai berumah di tepi sungai.'
Makna: Diumpamakan orang yang selalu dalam kekhawatiran.

SAUK

1. *Kilau sauk ilit.*
'Seperti tangguk rapat'.
Makna: Orang yang sangat pelit.
2. *Kilau sauk babingkae.*
'Seperti tangguk robek.'
Makna: Orang perempuan yang belum begitu tua, baru beranak satu atau dua orang, tetapi tampak sangat tua seperti nenek-nenek.

SAWUT

1. *Kilau sawut bentuk tasik.*
'Seperti sabut di tengah laut.'
Makna: Kapal atau perahu yang oleng di tengah laut tetapi tidak karam.

SAYUR

1. *Kilau sayur tuntang uru.*

'Seperti sayur dan rumput.'

Makna: Diumpamakan sesuatu yang banyak sekali perbedaannya.

SIRIH

1. *Kilau sirih tanturung tulang.*

'Seperti sirih berhadapan tulang.'

Makna: Diumpamakan sepasang suami-istri yang serasi.

SULUH

1. *Kilau suluh hanau imbelas.*

'Seperti pucuk enau diluncurkan.'

Makna: Sangat cepat.

2. *Kilau suluh balayu, buah ujan.*

'Bagai pucuk layu, disiram hujan.'

Makna: Diumpamakan orang yang mendapatkan barang yang sangat diharapkan.

3. *Balaku suluh dengan halu.*

'Minta pucuk dengan alu.'

Makna: Diumpamakan seseorang yang menghendaki sesuatu yang tak mungkin diperoleh.

SUMBU

1. *Mambelum sumbu nantarang balawau.*

'Memasang lampu dilanggar tikus.'

Makna: Sesuatu yang menyenangkan, tetapi karena sangat kecil lalu hilang.

2. *Kilau sumbu lapah minyak.*

'Bagai lampu habis minyak.'

Makna: Hidup yang sangat melarat

T

TAGIH

1. *Kilau tagih nagara buli.*

'Seperti tagihan negara kembali.'

Makna: Orang yang menagih utang kepada si pengutang dengan cara paksa dan kasar.

TAHASENG

1. *Auh tahaseng kilau kewus baputan.*

'Dengus napasnya seperti hembusan puputan.'

Makna:

- a. Suara dengusan napas orang yang sesak napas; dengusannya seperti dengus puputan.
- b. Suara napas orang yang menderita gangguan pernapasan.
- c. Suara napas orang yang kelelahan.

TAKULUK

1. *Kilau manawun barah apui hujan takuluk.*

'Seperti menimbun bara api di atas kepala.'

Makna: Tutar kata atau tingkah laku yang sangat menyinggung atau menyakitkan hati orang lain.

TALUH

1. *Ampie kilau taluh.*

'Rupa seperti hanti.'

Makna: Diumpamakan rupa seseorang yang sangat buruk.

TABUAN

1. *Kilau tabuan mikeh taie.*

'Seperti pargum takut kotorannya.'

Makna: Orang yang sangat takut karena kesalahan sendiri.

TAMPELE

1. *Kilau tampele sala suang.*

'Seperti cetakan salah isi.'

Makna: Badan yang gemuk tak berpotongan.

TANGGUI

1. *Bunter kilau kayun tanggui.*

'Bundar seperti lingkaran topi.'

Makna: Orang yang tak tahu apa yang harus diperbuat; bingung.

TANTELUH

1. *Kilau tanteluh nyangkelat batu.*

'Seperti telur di antara batu.'

Makna: Orang yang tinggal di antara orang lain, tak punya sanak saudara.

2. *Kilau maherem tanteluh maram.*

'Seperti mengeram telur busuk.'

Makna: Mengerjakan sesuatu yang sia-sia.

3. *Kilau tanteluh maram.*

'Bagai telur busuk.'

Makna: Keadaan yang tidak disukai orang, karena perbuatan yang tak senonoh.

TANTIMUN

1. *Kilau tantimun tuntang dahuyan.*

'Bagai mentimun dengan durian.'

Makna: Diumpamakan lawan yang tidak seimbang.

TAPIH

1. *Sapire kambu tapih kalute kakejau tampayah.*

'Seberapa panjang sarung begitulah jauh penglihatan.'

Makna: Perangai baik atau buruk menunjukkan seberapa tinggi ilmu seseorang.

TENGANG

1. *Kilau keang tengang*

'Seperti tengang kering.'

Makna: Diumpamakan orang yang tak bisa tumbuh besar; kerdil.

TEWU

1. *Pander manis managguli kilau gula tewu.*

'Bicara manis seperti gula tebu.'

Makna: Tutur bahasa yang sangat manis dan menarik bunyinya.

2. *Sundau tewu balihang.*

'Dapat tebu rebah.'

Makna: Mendapat untung tanpa banyak bekerja.

TINGANG

1. *Kilau ampit mangang tingang.*

'Seperti pipit menyalak enggang.'

Makna: a. Anak-anak tidak bisa mengajar orang tua.
b. Bawahan tidak mungkin memberi petunjuk kepada atasannya.

2. *Burung ampit tuntang tingang.*

'Burung pipit dan enggang.'

Makna: Jodoh yang tak sepadan.

3. *Tingang kanderang, ampit bitie.*

'Enggang suaranya, pipit burungnya.'

Makna: Orang yang hanya hebat dalam bicara tetapi tak ada pekerjaannya.

TUNGGUL

1. *Kilau kawu hunjun tunggul.*

'Bagai abu di atas tunggul.'

Makna: Hasil pekerjaan yang tak ada manfaatnya.

TUNJUK

1. *Tunjuk kilau bulun tahatung.*

'Jari seperti duri landak.'

Makna: Perempuan yang sangat cantik.

2. *Tunjuk kilau susun sirih.*

'Jari seperti susun sirih.'

Makna: Jari yang lentik milik orang yang cantik.

TUNGKET

1. *Kilau tongkat manggalang bahat.*

'Seperti tongkat menopang susuk.'

Makna: Orang yang mengerjakan sesuatu hingga berhasil.

TUPAI

1. *Kilau tupai malantuk mangkahai.*

'Seperti tupai melubangi cempedak.'

Makna: Orang yang memiliki besar badan yang seimbang dengan besar badan istrinya.

TURUS

1. *Kilau turus nampuh dehes.*

'Seperti tonggak ditendang arus.'

Makna: Orang yang hanya mau bekerja kalau disuruh.

TUWE

1. *Kilau lauk buah tuwe.*

'Seperti ikan kena toba.'

Makna: a. Tak berdaya

b. Banyak orang sakit meninggal dalam satu kampung.

TUWOK

1. *Kilau tuwok managgera bulan.*

'Bagai punggung merindukan bulan.'

Makna: Orang yang sangat merindukan seseorang yang tidak mungkin menjadi kekasih atau istrinya.

U

UEI

1. *Kilau mihir uei ije kadereh.*

'Seperti menarik rotan satu batang.'

Makna: Orang yang hidupnya senang benar; tidak ada kekurangan sesuatu pun.

UJAN

1. *Kilau lasut handak ujan.*

'Bagai panas mau hujan.'

Makna: Orang yang sedang bersedih, walaupun dibawa tertawa tampak juga kesedihannya.

UJAU

1. *Ujau dia kejau bara upue.*

'Rebung tak jauh dari rumpunnya.'

Makna: Kelakuan anak tak jauh berbeda dari kelakuan orang tuanya.

UNDANG

1. *Bire-bireh kilau matan undang.*

'Agak keruh seperti mata undang.'

Makna: Lampu yang tak terang.

UNDUS

1. *Kilau undus tuntang danum.*

'Bagai minyak dan air.'

Makna: Tak dapat bersatu.

UPIH

1. *Kilau upih manulak manyang.*

'Seperti seludang menolak manyang.'

Makna: Orang yang selalu menyombongkan diri.

URET

1. *Kilau gayar uret.*

'Bagai jalannya ulat.'

Makna: Orang yang lamban dalam bekerja/berjalan.

URU

1. *Kilau uru je keang, buah ujan bahalap tinai.*

'Seperti rumput yang kering, kena hujan segar kembali.'

Makna: Orang yang hidup sengsara, setelah mendapat pertolongan, hidupnya bahagia.

2. *Uru manggau kuda.*

'Rumput mencari kuda.'

Makna: Wanita mencari pria.

UYAH

1. *Sayang uyah ije katitik, maram hadangan ije kungan.*

'Sayang garam setitik, bukur kerbau seekor.'

Makna: Takut rugi sedikit, akhirnya mendapat rugi banyak.

D. Ungkapan dalam bahasa Dayak Ngaju

Ungkapan dalam bahasa Dayak Ngaju yang dapat dikumpulkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

A

ADAT

1. *Dia katawan adat.*

'Tak tahu adat.'

Makna: Mengerjakan/melakukan sesuatu yang tidak pantas terhadap orang tua.

ANDAU

1. *Wayah tuh metuh andau bahalap ampie.*

'Sekarang ini sedang hari baik rupanya.'

Makna: Sedang mujur.

2. *Andau ayum ampie wayah tuh, genep tulak malauk santar are dinun.*

'Hari kepunyaanmu rupanya sekarang ini; tiap berangkat mencari ikan selalu banyak yang di dapat.'

Makna: Sedang mujur.

3. *Ela mekei taluh andau derem.*

'Jangan menjemur sesuatu di waktu hari mendung.'

Makna: Orang harus pandai melihat gelagat/keadaan.

APIK

1. *Apik bakasai bawei.*

'Pandai berbedak saja.'

Makna: Pandai mengatur hidup yang tampak dari luar saja.

ARAN

1. *Ela bahanyi manggawi taluh gawi je paham babahaya te. Mikeh baya aran bewei je sampai ka huma.*

'Jangan berani melakukan pekerjaan yang sangat berbahaya sehingga nama saja yang sampai ke rumah.'

Makna: Segala sesuatu harus dipertimbangkan masak-masak.

AREP

1. *Dia katawan arep tinai, awi kahaban puna jadi paham tutu.*

'Tak sadar diri lagi karena sakit yang sudah lama sekali.'

Makna: Tak sadarkan diri.

ATEI

1. *Bilak manara angkat atei buaku mite ampin kanakal anak wayah tuh je dia tau marega oloh bakas.*

'Hampir mendidih rasa hati jantungku melihat keadaan kenakalan anak zaman sekarang yang tak menghormati orang tua.'

Makna: Marah sekali, benci.

2. *Amun purah balasut atei, ela rajin umba pahureh oloh.*

'Kalau mudah panas hati, jangan suka ikut canda orang.'

Makna: Jika mudah marah dan mudah tersinggung, jangan ikut bergunjing.

3. *Puna babehat atei umai manyuhu kakaku sakula akan Bandung. Tapi awi ei puna paham handak, tapaksa umai manyuhu ie tukal.*

'Memang berat hati ibu, melepas kakakku sekolah ke Bandung. Tetapi karena kakakku sangat keras kemauannya, terpaksa ibu merelakan ia berangkat.'

Makna: terpaksa.

4. *Ela lalau manumun angkat atei. Kahalape, itah mahapan akal itah hapa manimbang narai macam je akan inggawi.*

'Jangan selalu menurut kata hati. Sebaiknya menggunakan akal untuk mempertimbangkan segala sesuatu yang akan dikerjakan.'

Makna: Perasaan hati, keinginan.

5. *Hendra puna anak je batekang atei. Tingak ajar indupabae dia ie tumue. Madu kahandak ayu ih.*

'Hendra memang anak yang keras hati. Nasihat ibu bapaknya tak diturutinya. Menurut kehendaknya sendiri saja.'

Makna: Nakal, suka melawan.

6. *Susi puna anak je panjang atei. Ie dia purah basingi amun oloh bakas maningak majar ie.*

'Susi memang anak yang lapang hati. Ia tidak mudah marah kalau orang tua menasihati dia.'

Makna: Penyabar, tidak mudah tersinggung, tidak mudah marah, hormat kepada orang tua.

B

BAKAHING

1. *Kepala sakulah ikei puna bakahing pander, narai je imander, uras manjadi.*

'Kepala sekolah kami memang mahir bicara, narai je dibicarakan, semua terjadi.'

- Makna: a. Benar yang dibicarakannya.
b. Bermakna pembicaraannya.

BAKAPAL

1. *Dasar bakapal bau anak jete, sampai di tumue auh guru.*
'Dasar tebal muka anak itu, sampai tak diturutinya kata guru.'
Makna: Tak tahu malu.

BAKEHU

1. *Imapui dia bakehu.*
'Dibakar tiada hangus.'
Makna: Sangat kuat; tahan terhadap segala penderitaan.

BALANAI

1. *Mamisi huang balanai.*
'Memancing dalam belanga.'
Makna: Mencari keuntungan dalam keluarga sendiri.

BALASUT

1. *Amun badagang ela mahapan duit balasut.*
'Kalau berdagang jangan memakai uang panas.'
Makna: a. Uang pinjaman.
b. Utang.

BALAU

1. *Keadaan oloh bakas je haban te, bagantung ije kalambar balau ih; puna paham tutu.*
'Keadaan orang tua yang sakit, tinggal bergantung sehelai rambut saja; sudah parah benar.'
Makna: a. Sangat berbahaya
b. Tipis harapan untuk sembuh.

BALENGKUNG

1. *Balengkung naharep ngaju.*

'Rongkongan menghadap hulu.'

Makna: Mudah mendapat rezeki.

2. *Hadanum balengkung.*

'Berair rongkongan.'

Makna: Mudah mendapat rezeki.

3. *Balengkung naharep ngawa.*

'Rongkongan menghadap hilir.'

Makna: Sulit mendapat rezeki.

BANDERA

1. *Mamandai bandera baputi.*

'Manaikkan bendera putih.'

Makna: Takluk/menyerah.

BANTAL

1. *Manamuei ka tapakan bantal.*

'Merantau ke ujung bantal.'

Makna: Ke negeri yang dekat.

BAPELEK

1. *Bapelek siku.*

'Patah siku.'

Makna: Tak dapat menolak permintaan orang karena kasihan.

2. *Jadi bapelek palapas.*

'Sudah patah sayap.'

Makna: Sudah tak berdaya.

BAPUTI

1. *Baputi mata.*

'Putih mata.'

Makna: Sakit hati, karena rindu.

BARI

1. *Akan bari tambah.*

'Untuk nasi tambah.'

Makna: Untuk menambah penghasilan.

2. *Mentai bari impasuap ka nyama.*

'Menunggu nasi disuapkan ke mulut.'

Makna: Menunggu pertolongan orang.

BATANG

1. *Amun wayah pandang uras batang danum keang.*

'Kalau musim kemarau semua batang air kering.'

Makna: Sungai.

BATU

1. *Takuluk batu.*

'Kepala Batu.'

Makna: Keras hati, nakal.

BAWI

1. *Bawi bagatel.*

'Perempuan gatal.'

Makna: Genit.

BERENG

1. *Awi nyama bereng kapehe.*

'Karena mulut badan binasa.'

Makna: Menderita.

BITI

1. *Mamangkut biti.*

'Berpeluk tubuh.'

Makna: Malas bekerja.

BUA

1. *Mandawen bua.*

'Berdaun buah.'

Makna: Berbuat lebat.

BULAN

1. *Jadi bulan matandau.*

Makna: Tumpuan harapan.

BURUNG

1. *Hawu-hawur burung.*

'Rabun-rabun burung.'

Makna: Kurang terang penglihatan.

D.

DAHA

1. *Parampok je buah tembak te, manjatu tuntang babaring mandui baha.*

'Perampok yang kena tembak itu, jatuh dan terbaring mandi darah.'

Makna: Tubuh penuh berlumuran darah.

DANUM

1. *Dia tau mampandalem danum.*

'Tak dapat memperdalam air.'

Makna: Memberi pertolongan.

DAPUR

1. *Manamuei ka puting dapur.*

'Merantau ke sudut dapur.'

Makna: Desa tetangga.

DIA

1. *Amun ikau jadi tatau ela dia bingat arep.*

'Kalau kamu sudah kaya jangan tak tahu diri.'

Makna: a. Lupa diri.

b. Sombong.

DUIT

1. *Pabelum ewen wayah tuh mandui duit.*
'Penghidupan mereka sekarang ini mandi uang.'
Makna: Senang karena banyak uang.

E

EBES

1. *Hapa mampajadi human ewen. Budi mahamis ebes bagawi.*
'Untuk menyelesaikan rumah mereka, Budi memeras keringat bekerja.'
Makna: Bekerja keras.

EKA

1. *Jetoh anak je eka huang, awi ie rajin mandohop aku bagawi.*
'Ini aka yang tempat kasih, karena ia rajin menolong saya bekerja.'
Makna: Anak kesayangan.
2. *Ekae bagawi intu eka je badanum, awi te ie belum sanang.*
'Tempat bekerja di tempat yang berair, karena itu ia hidup senang.'
Makna: Tempat yang dapat menghasilkan uang banyak.

ENYAK

1. *Parei ewen bahalap tutu, awi ewen malan intu petak je are enyak.*
'Padi mereka baik sekali karena merasa berladang di tanah yang banyak humus.'
Makna: Tanah yang subur.

G

GALUMBANG

1. *Galumbang kurik ela manaluae.*
'Gelombang kecil jangan dibiarkan.'
Makna: Perkara kecil.

GOBANG

1. *Gobang uhu dia payu.*

'Gobang usang tak laku.'

Makna: Uang lama.

H

HUIT

1. *Dinun huit batunggang.*

'Mendapat palang pintu.'

Makna: Kena marah (istri)

HUNDI

1. *Hundi takuluk mite kanakal anak oloh wayah tuh.*

'Pusing kepala melihat kenakalan anak zaman sekarang.'

I

IJANG

1. *Amun Toni tuntang Tono hasundau, rajin tutu hasangga ijang.*

'Kalau Toi dan Tono bertemu, rajin sekali mengadu rahang.'

Makna: Bertengkar atau berbantah-bantah.

INIMBANG

1. *Kare taluh gawi je akan inggawi te iinimbang buah-buah helu, harun manggawi.*

'Segala sesuatu yang akan dikerjakan hendaknya ditimbang baik-baik dahulu sebelum dikerjakan.'

Makna: Dipikirkan matang-matang.

K

KAHUWUT

1. *Jadi manggayap saran kahuwut.*

'Sudah meraba tepi selimut.'

Makna: a. Sakit keras.

b. Sudah tak sadar diri lagi.

KALAWAU

1. *Kalawau menyak tutuk.*
'Kalabau lemak mulut.'
Makna: Orang yang pandai bicara.

KALIANGAN

1. *Kaliangan bagetu talie.*
'Layang-layang putus talinya.'
Makna: Tak tentu nasibnya.

KAMBANG

1. *Intu lewun ikei are kembang je haru bukei.*
'Di kampung kami banyak kembang yang baru mekar.'
Makna: Anak gadis yang baru meningkat remaja.

KARAK

1. *Karak mahin jatun.*
'Kerak pun tiada.'
Makna: Nasi habis sama sekali.
2. *Teka-te kang karak.*
'Keras-keras kerak.'
Makna: Pendirian yang tak tetap.
3. *Kuman karak.*
'Makan kerak.'
Makna: Nasi habis.

KARAKUP

1. *Dia ulih ije karakup unggang.*
'Tak dapat satu genggam penyapu pantat.'
Makna: Pendek umur.

KARAMBANG

1. *Manuk haparap ije karambang.*
 'Ayam bersabung satu kandang.'
 Makna: Serumah.

KATIAK

1. *Penda katiak oloh.*
 'Di bawah ketiak orang.'
 Makna: di bawah kekuasaan orang.

KAWU

1. *Awi pandang lalau katahie, kabun ikei uras manjadi kawu.*
 'Karena kemarau terlalu lama, semua kebun kami menjadi abu.'
 Makna: Habis musnah terbakar.

KEKEI

1. *Kekei ngurah manuk dumah.*
 'Jemuran dihamparkan ayam datang.'
 Makna: Dagangan baru dibuka.

KERUH

1. *Magun keruh awan paie.*
 'Masih keruh bekas kakinya.'
 Makna: Masih dekat.

KEWUT

1. *Tisa kewut.*
 'Sisa denyut.'
 Makna: Masih hidup.

L

LABEHU

1. *Handalem bara labehu.*
 'Dalam dari lubuk.'

Makna: Cemburu yang luar biasa.

LAMANG

1. *Manyingguh lamang balasut.*

'Bersandar di lemag panas.'

Makna: Orang jahat.

LANGAU

1. *Hindai langau tarawang.*

'Belum lalat terbang.'

Makna: Pagi-pagi sekali.

LAUK

1. *Bilis panginan lauk hai.*

'Ikan kecil makan ikan besar.'

Makna: Orang besar atau pejabat.

LENGE

1. *Bidan Ani, puna sadingen lenge. Genep oloh manak uras selamat amun ie je mambidae.*

'Bidan Ani, memang dingin tangan. Setiap orang melahirkan selamat kalau ia yang membidaninya.'

Makna: Bertuah.

2. *Ela santar mamangkut lenge.*

'Jangan selalu berpeluk tangan.'

Makna: Malas bekerja.

LEWU

1. *Salman iintih manjadi tambakas lewu.*

'Salman dipilih menjadi tetua kampung.'

Makna: Kepala kampung.

LIKUT

1. *Bambang tutu-tutu manjadi tulang likut kaluarga ewen.*
'Bambang betul-betul menjadi tulang punggung keluarga mereka.'
Makna: Orang yang diharapkan.

M

MADU

1. *Pander Amin, manis bara madu.*
'Bicara Amin, manis dari madu.'
Makna: Sangat menarik.

MAHANTIS

1. *Mahantis danum iwheku, mangkeme ewau goreng pundang.*
'Titik air liurku, mencium bau goreng ikan kering.'
Makna: Timbul selera makan.

MAHIAN

1. *Uras oloh rajin dengan anak je mahian pai-linge.*
'Semua orang suka dengan anak yang ringan kaki-tangan.'
Makna: Suka menolong orang lain.

MANDANG

1. *Mekei metuh andau mandang.*
'Menjemur di waktu hari panas.'
Makna: Masih muda.

MANDUI

1. *Mandui rumbak bango.*
'Mandi di dalam tempurung.'
Makna: Kurang air.

MANUK

1. *Eka ikei melai kilau pasah manuk.*
'Tempat kami tinggal seperti kandang ayam.'

Makna: Pondok atau rumah.

MATA

1. *Jadi tahi oloh majar ie, haru tabuka matae.*

'Sudah lama orang menasihati ia, baru terbuka matanya.'

Makna: Mengerti.

MATANANDAU

1. *Ela laya sakula metuh matanandau mandai.*

'Jangan lalai sekolah waktu matahari naik.'

Makna: Waktu masih muda.

2. *Ela malawan matanandau.*

'Jangan menentang matahari.'

Makna: a. Melawan orang tua.

b. Melawan atasan.

MATEI

1. *Barang intu eka Susi, uras rega matei.*

'Barang di tempat Susi, semua harga mati.'

Makna: Harga pasti.

MIMBIT

1. *Kabalingku metuh mimbit arep.*

'Istri saya sedang berbadan dua.'

Makna: Hamil.

N

NIHAU

1. *Jadi nihau tahaseng.*

'Sudah hilang napas.'

Makna: Meninggal.

P

PADANG

1. *Manaharep nyihin padang.*
'Menentang mata pedang.'
Makna: Menentang bahaya.

PALURU

1. *Dia kinan paluru.*
'Tidak tembus peluru.'
Makna: Kebal.

PAPAN

1. *Jadi pindah ka balik papan.*
'Sudah pindah ke balik papan.'
Makna: Meninggal dunia.

PETAK

1. *Herman manjatu manyium petak.*
'Herman jatuh mencium tanah.'
Makna: Jatuh tersungkur, muka menyentuh tanah.

PINANG

1. *Pinang mangur.*
'Pinang muda.'
Makna: Perempuan nakal.

PISANG

1. *Payu kilau goreng pisang.*
'Laku seperti goreng pisang.'
Makna: Laris, cepat laku.

RIWUT

1. *Ela balayar manahusung riwut.*
'Jangan berlayar menentang angin.'

Makna: Melawan keadaan.

RUSAK

1. *Rusak sama sinde.*

'Rusak sama sekali.'

Makna: Tak dapat dipakai.

S

SAHANG

1. *Mangan keme harin sahang.*

'Supaya merasa pedas lada.'

Makna: Kesusahan hidup.

SANAMAN

1. *Sanaman helu.*

'Besi usang.'

Makna: Kemampuan yang tak diragukan lagi.

SAPAK

1. *Bagandang sapak.*

'Bergendang paha.'

Makna: Bergembira.

SILU

1. *Kahain silu babilem.*

'Sebesar kuku hitam.'

Makna: Sangat kecil.

SIPA

1. *Ije kasak sipa.*

'Satu kali menginang.'

Makna: Sebentar saja.

T

TARAWANG

1. *Handak tarawang jatun palas.*

'Mau terbang tak bersayap.'

Makna: Tak ada alat untuk berbuat.

TATAMBA

1. *Laku tatamba teah belai.*

'Minta obat haus.'

Makna: Air.

2. *Tatamba kaheka.*

'Obat lelah.'

Makna: Upah.

TUNJUK

1. *Mangirut tunjuk.*

'Menggigit jari.'

Makna: Kecewa.

TUPAI

1. *Sepu-seput tupai.*

'Gemuk-gemuk tupai.'

Makna: Baru mulai gemuk.

U

UHAT

1. *Uhat lenge.*

'Retak tangan.'

Makna: Nasib.

2. *Hasampung uhat mata.*

'Bertemu urat mata.'

Makna: Cocok.

UJAN

1. *Ujan janda-jandau.*
'Hujan sepanjang hari.'
Makna: Terus hujan tak berhenti.

UNTEK

1. *Untek undang.*
'Otak udang.'
Makna: Bodoh.
2. *Dia bauntek.*
'Tak berotak.'
Makna: Bodoh.

UPAK

1. *Bakapal upak bau.*
'Tebal kulit muka.'
Makna: Tak tahu malu.

USUK

1. *Murut usuk.*
'Mengurut dada.'
Makna: Bersabar menahan diri.
2. *Manegah usuk.*
'Menepuk dada.'
Makna: Sombong.

UTANG

1. *Utang ngalambung baualu-kuluk.*
'Utang menutup kepala.'
Makna: Banyang utang.
2. *Utang habambulu.*

'Utang berbulu-bulu.'

Makna: Terlalu banyak utang.

UTUT

1. *Mamangkut utut.*

'Memeluk lutut.'

Makna: Malas bekerja.

UYAH

1. *Are kuman uyah.*

'Banyak makan garam.'

Makna: Banyak pengalaman.

BAB V SIMPULAN

Penelitian ini merupakan suatu kajian yang dilakukan secara agak mendalam terhadap salah satu aspek Sastra Dayak Ngaju. Penelitian-penelitian sebelumnya merupakan kajian aspek-aspek lainnya dan tidak menggarap aspek pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju. Meskipun pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju belum ada yang dibukukan seperti di daerah lain, tetapi penelitian ini perlu dilaksanakan untuk mendokumentasikan kekayaan budaya Kalimantan Tengah serta demi kelangsungan pemeliharaan dan pembinaan pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju selanjutnya.

Pepatah-petitih ini termasuk Sastra Dayak Ngaju yang berbentuk puisi. Berdasarkan distribusinya, dalam sastra Dayak Ngaju ditemukan adanya pepatah-petitih yang bermacam ragam. Dalam bahasa Dayak Ngaju pepatah-petitih biasanya berupa (1) bidal, (2) pepatah, (3) perumpamaan, dan (4) ungkapan yang sering diungkapkan dalam pertemuan-pertemuan atau rapat-rapat antaranggota masyarakat.

Dalam bahasa Dayak Ngaju, pepatah-petitih yang tergolong ke dalam bidal mempunyai 100 kata pokok yang kemudian dipakai dalam kalimat yaitu: A (*anak, antang, apui, atei*); B (*babilem, babute, bahail, bajungan, bakatak, bakehu, balanai, baluh, bari, basapau, batiruh, batu, bawang, bawi, bawui, belai, benang, betung, binjai, bujur, bulan, butung, buwu*); D (*danum, daha*); E (*ewah*); G (*gawang, gawi*); H (*hadangan, halaku, halu, handipe, handalai, hunjun*); I (*ikuh, intah, itik*); J (*jahat, jela, jarenang, juhu*); K (*kahem, kahuwut, kajang, kejau*).

kakumbang, kalindan, karambang, kasak, kencing, keruh, kulat, kuman); M (*madu, mandang, manjala, mandui, manuk, maram, menter, mili munduk*); N (*nahapas, nekap, nyahu, nyamuk*); P (*pai, parei, paria, pantik, pasang, pilus, pinding, pisi, pundang, pungau, pusa, pusit*); R (*rinjing*); S (*saran, sehei, sipet, suluh, sua*); T (*tahuman, telok, tulang, tewu*); U (*ujan, umpan, urung, utang, upak, uyah*); W (*wayah*).

Pepatah-petitih yang tergolong ke dalam pepatah mencakup 245 kata pokok yang dipakai dalam kalimat, yaitu A (*ambun, ampit, anak, andau, apik, apui, arep, asep, asu, asuh, atei*); B (*babehat, babilem, bagatel, bagayung, bahali, bahanyi, bahalap, bahantung, bahimang, bajai, bajang, bajanyi, naju, bakas, bakasinga, bakehu, bakei, balaku, balasut, balau, bahenda, bantal, bapait, bapelek, baputi, barah, baraja, bari, barimet, bakatak, batang, batiruk, batu, batukei, bau, behas, benang, besuh, betung, bilis, bintang, bisa, biti, bitik, bua, bubr, bukit, bulat, buli, buring*); D (*danum, dapur, dawen, duhi, duit*); E (*enyuh, eta*); G (*gajah, galumbang, gantang, gantung, gita, gunung, guru*); H (*hadangan, hadari, halemei, halu, hama, hamberang, haramaung, harin, harun, haur, helat, henda, huma, hunjun*); I (*ie, iku, imbit, imbul, intih, itik, iweh*); J (*jalan, jela, juhu, jukung*); K (*kabar, kadian, kahandak, kahem, kakumbang, kalinge, kambang, kanai, kangkulut, kapas, kapur, karani, katam, kawal, kawu, kayu, kencing; keruh, kinan, kinyak, kubur, kulat, kuman, kurik, kutak, kutip*); L (*labehu, lading, langau, langit, langsung, laseh, lasut, lauk, lawas, lenge, lembut, lepah, likut, luar, luja*); M (*madu, mahantis, mahian, mambesei, mananjung, manapuk, mandang, mandui, maneser, manggayau, manis, mangkawang, manuk, manta, maram, mata, matei, mendeng, mikh, misek, munduk, murik, musuh*); N (*nangka, ngaju, nihau, nupi, nyama*); O (*oloh*); P (*padati, pai, pait, pakaian, palanduk, pandang, pander, pantai, papa, parei, pasang, pasir, pating, payah, pehe, pehuk, pilus, pinang, petak, pisang, pisau, piring, pondong, pulut, punduk, pusa, pusit*); R (*raja, rambat, rumbak, rinjing, riwut*); S (*sahang, saluang, sambilu, sanaman, sangkalap, santan, sapak, saramin, sawah, silu, sumbu, susu*); T (*tabiat, tabuan, tahaseng,*

tahusup, talaga, tali, taluh, tambuhus, tanduk, tarawang, tasal, tasik, tatamba, tewu, tiling, tingang, tulak, tulang, tume, tungkun, tunjuk); *U(uei, ujan, ujau, umpan, untung, upak, uru, uta, uyah)*.

Yang termasuk golongan perumpamaan terdiri atas 195 kata pokok yang dipakai dalam kalimat, yaitu :A(*amas, ambun, ampah, andau, ampi, antang, apui, asem, asu*); B(*bajang, bajanyi, kakaka, bakatak, bakei, baku, balanai, Balanda, balasai, balatuk, balau, balawan, balihang, balu, baluh, bapelek, barah, bari, batekang, batu, bawi, bayang, behas, belek, beruk, besei, betung, bila, bisa, bitik, bue, bulan, bulu, buntal, buntis, burung, butung, buwu, buwus*); C(*Cina*); D(*dahujan, danum, dawen*); E(*eka*); G(*gajah, garantung, gita*); H(*hadangan, hamberang, hanangui, handalai, handipe, hantakul, haur, huma, humbang*); I(*ikuh, indu, intan, itik*); J(*jagau, jala, jalan, jajili, jambul, jata, juhu, jukung*); K(*kahit, kajan, kalaya, kalisi, kambe, kambing, kapal, kapur, karak, kasai, katam, kawu, kayu, kelep, kilat, kujang, kulat, kuluk*); L (*lading, lamantek, langgei, lauk, leteng, likut, lilis, lindung, luja, lukap, lusuk*); M(*mahit, mandui, maneser, mangkahai, mangkudu, manuk, mungkus, mihir, mihup, misek, munduk*); N(*nanteluh, nupi*); O(*oloh*); P(*pundang, pahakung, pahat, pai, pakasem, pakihu, paku, palanduk, pampulu, pandang, para, paraf, parei, pentet, piket, pisang, pisau, piring, pundang, punggung, pungkus, pusa*); R(*rinjing, razaki, rengge, rimbut, rumbak, rutik*); S(*sabangkang, sabaru, silu, saluang, sambilu, sambur, sangahau, sansibur, santan, saran, sauk, sawut, sayur, sirih, suluh, sumbu*); T(*tabuan, tagih, tahaseng, takuluk, taluh, tampele, tanggui, tanteluh, tantimun, tapih, tengang, tewu, tingang, tunggul, tunjuk, tungket, tupai, turus, tuwe, tuwok*); U(*uei, ujan, ujau, undang, undus, uret, uru, uyah*).

Sedangkan yang digolongkan ke dalam ungkapan terdiri atas 95 kata pokok yang dipakai dalam kalimat, yaitu A(*adat, andau, apik, aran, aran atei*). B(*bakahina, bakapal, bakehu, balanai, balasut, balau, balengkung, bandera, bantal, bapelek, baputi, bari, batang, baru, bawi, bereng, biti, bua, bulan, burung*); D(*daha, danum, dapur, dia, duit*); E(*ebes, eka, enyak*); G(*galumbang, gobang*); H(*huit, hundi*); I(*ijang, inimbang*); K(*kahuwut, kalawau, kaliangan, kambing,*

karak, karakup, karambang, katiak, kawu, kekei, keruh, kęwut; *L(labehu, lamang, langau, lauk, lenge, lewu, likut)*; *M(madu, mahantis, mahian, mandang, mandui, manuk, mata, matanandau, matei, mimbit)*; *N(nahiu)*; *P(padang, paluru, papan, petak, pinang, pisang)*; *R(riwut, ruak)*; *S(sahang, sanaman, sapak, silu, sipa)*; *T(tarawang, tatamba, tunjuk, tupai)*; *U(uhat, ujau, untek, upak, usuk, utang, utut, uyah).*

Jumlah keseluruhan pepatah-petitih yang diperoleh melalui penelitian ini adalah: (1) bidal 147 buah, (2) pepatah 385 buah, (3) perumpamaan 307 buah, dan (4) ungkapan 116 buah, jumlah keseluruhan adalah 955 buah.

Pepatah-petitih mempunyai kedudukan sebagai mutiara bahasa, mestika bahasa, bunga bahasa, keindahan bahasa, dan bahasa diplomasi.

Berdasarkan penggunaannya dalam komunikasi, pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju berisikan materi yang mengandung (1) pengajaran, (2) pendidikan, (3) nasihat, (4) pujian, (5) sindiran, (6) petunjuk, (7) peringatan, dan (8) bahasa diplomasi.

Masyarakat Dayak Ngaju menggunakan pepatah-petitih di dalam kegiatan-kegiatan pertemuan rapat dan dalam acara perkawinan, ceramah, serta pidato. Penggunaan pepatah-petitih dikenal oleh masyarakat Dayak Ngaju di seluruh Kalimantan Tengah.

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan secara seksama, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam, terutama kajian tentang pepatah-petitih yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M. Rus, 1987. *Sastra Lisan Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendrato, Darmosugito Astuti - 1991. *Peribahasa Jawa*. Jakarta: Pranawajati.
- Badudu, J.S. 1975. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- . 1988. *Peribahasa*. Bandung: Pustaka Prima.
- Daryanto Sigit, et al (tanpa tahun). *1007 Peribahasa Indonesia: untuk SD-SMP*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*". Jakarta: Balai Pustaka.
- Penghulu H. Idrus Hakimy Dt. Rajo 1991. *1000 Pepatah-Petitih Minang: Bidal-Pantun-Gurindam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudson, Hed. N. 1967. *The Barito Isolects of Borneo: A Classification Based on Comparative Reconstruction and Lexicostatistics*. New York: Cornel University.

- Keraf, Gorys, 1978. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah. Indah.
- Mihing, Teras, 1981. *Penelitian Wilayah Dialek Pulau Petak Bahasa Dayak Ngaju: Suatu Penelitian dari Segi Kosakata*. Palangkaraya: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pamuntjak, K. St. et. al. 1983. *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Perwadarminta, W.J.S. 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusposaputro, Sarwono, 1991. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samsuri, 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Surana, F.X. et. al. 1984. *Gaya Bahasa untuk SMTA*. Solo: Tiga Serangkai.
- Suroso, et al. 1982. *Ikhtisar Seni Sastra untuk SLTA*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tarigan H.G. 1986. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa,
- Usop, KMA. M. 1975/1976. *Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Penataran Linguistik Tahap I.
- . 1993. *Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Jakarta.
- . 1983. *Surat Barasih*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- . 1984. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

LAMPIRAN 1

DAFTAR NAMA NARASUMBER

Nama narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
berikut :

1. Yuel Usin, pensiunan guru.
2. H. Lambung, pensiunan guru.
3. Dinar Suan, pensiunan guru.
4. Selma, Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat di Pangkalan Bun.
5. Tertius F. Jala, Penilik T.K/S.D Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sanaman Mantekei di Tumnang Kaman.
6. Cyrillus Semamboe Phaing, pensiunan anggota DPRD Dati II Kabupaten Kotawaringin Barat.
7. Kurnia Untel, Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Barito Utara di Muara Teweh.
8. U. Sindan, Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Barito Selatan di Buntok.
9. Angi Rohan, BA., Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kapuas di Kuala Kapuas.
10. Sigfried Tandang, Penilik TK/SD Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pahandut di Palangkaraya.

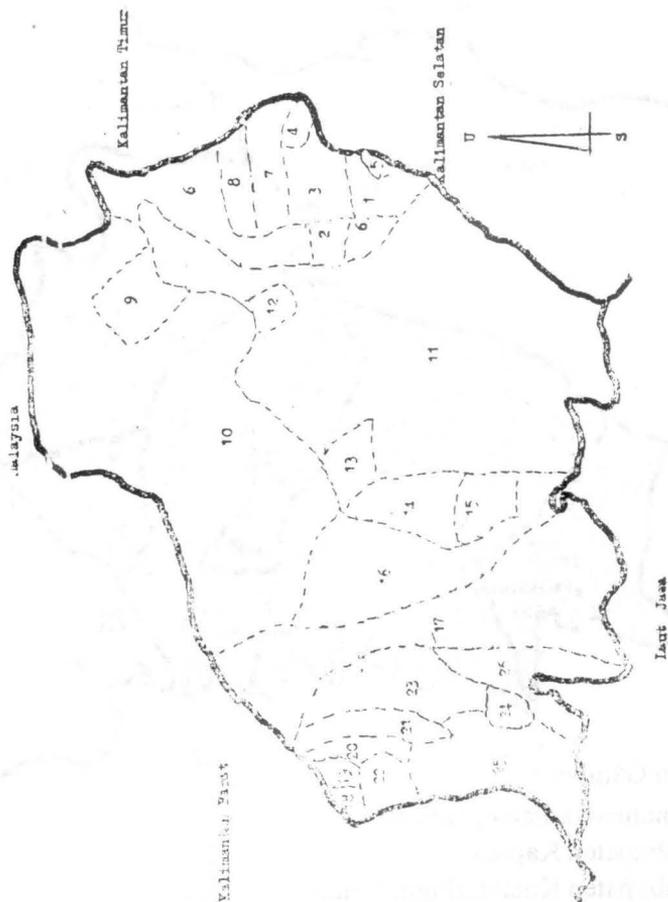
PETA PROPINSI KALIMANTAN TENGAH ASUMTIF
PENYEBARAN BAHASA DAYAK NGAJU



Keterangan Gambar :

- I = Kotamadya Palangkaraya
- II = Kabupaten Kapuas
- III = Kabupaten Kotawaringin Timur
- IV = Kabupaten Kotawaringin Barat
- V = Kabupaten Barito Selatan
- VI = Kabupaten Barito Utara

PETA KASAR BAHASA DAERAH
DI KALIMANTAN TENGAH



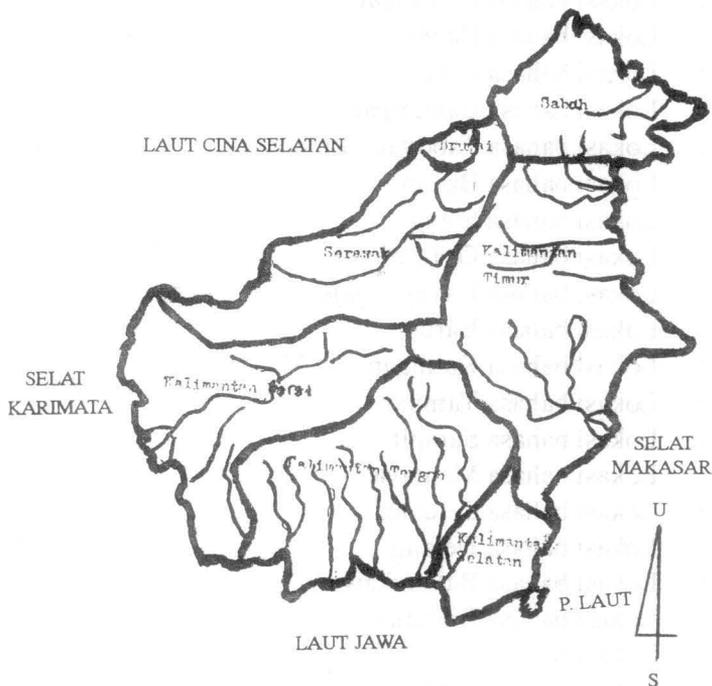
Keterangan Peta II :

1. : Lokasi bahasa Maanyan
2. : Lokasi bahasa Dusun (Witu)
3. : Lokasi bahasa Lawangan
4. : Lokasi bahasa Bawo
5. : Lokasi bahasa Paku
6. : Lokasi bahasa Bakumpai
7. : Lokasi bahasa Taboyan (Tawoyan)
8. : Lokasi bahasa Bayan
9. : Lokasi bahasa Siang
10. : Lokasi bahasa Ot Danum
11. : Lokasi bahasa Dayak Ngaju
12. : Lokasi bahasa Baru
13. : Lokasi bahasa Katingan
14. : Lokasi bahasa Tamuan
15. : Lokasi bahasa Sampit
16. : Lokasi bahasa Mentaya
17. : Lokasi bahasa Seruyan
18. : Lokasi bahasa Delang
19. : Lokasi bahasa Batangkawa
20. : Lokasi bahasa Blantikan
21. : Lokasi bahasa Bulek
22. : Lokasi bahasa Lamandau
23. : Lokasi bahasa Arut
24. : Lokasi bahasa Mendawai
25. : Lokasi bahasa Kotawaringin
26. : Lokasi bahasa Kumai

(dari Andianto; 1989 : vii, ix-x).

07-3660

PETA PULAU KALIMANTAN



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

97 - 0357

398